



SIP SUMBER
INSPIRASI
PENDIDIKAN

Median

SEMUA PEDULI



Edisi 1 | 2017

Sekolah Gratis

Jaga Kehormatan
Pelaku Pendidikan



"EXTERNAL REVIEW JOURNAL"
dapat diakses di LPMP Jawa Timur

947702164035827

Quality ISO 9001

www.lppm.jatim.go.id



4 Sekolah Gratis

Jurus Penjaga Kehormatan para Pelaku Pendidikan

DARI JAKARTA

- 6 Penguanan Pendidikan Karakter Akan Diperkuat dalam Peraturan Presiden
- 8 Program Penguanan Pendidikan Karakter Juga Memperkuat Madrasah Diniyah

BERBASIS PROYEK

11 K13 Ala Scotland



Median

SIP : SUMBER INSPIRASI PENDIDIKAN

EDISI 1 - 2017

NO BODY PERFECT

15 Hitam Putih di Negeri Paman Sam

DEDIKASI

20 Tanggungjawab Tinggi

21 IDEALISME PENDIDIKAN - Pembelajaran Profesional

THE NEXT SAMURAI

27 Karakter Daya Dukung Kemajuan

SEKOLAH ANAKKU

31 Belajar Itu Menyenangkan

LITERASI DINI

35 Membuka Cakrawala Dunia Sejak Dini

38 WISATA LITERASI - Jalan-jalan ke Perpustakaan Cantik

JENDELA DUNIA

39 Pesan dari Hyderabad

KEKINIAN

42 Bagai Negeri Tanpa Gadget

ADAPTASI

45 Nuansa Edukatif di Leeds - Kota Pelajar Ala UK



PENANGGUNGJAWAB : Dr. Bambang Agus Susetyo, MM, MPd • PEMIMPIN EDITOR : Dra. Sri Utami, MPd • EDITOR TEKS : WRS Nur Widodo • FOTOGRAFER : Rahadia Wiyoshastono & Anies Imanudin • DESAIN GRAFIS : Asaria Wihanderi Haan • FOKUS PENGEMBANGAN ISI, ILUSTRASI, DESAIN & PROGRAM : Bagus Priambodo • HUMAS INTERNAL & EKSTERNAL : Eny Harijany • ADMINISTRASI UMUM : Eni Supreningrum • DIGITAL ENGINEERING: Ari Ardhana • MATERIAL SUPPORT : Internal & Eksternal Lembaga • ART & DESIGN SUPPORT : Dany Setiawan (RUMAH KREASI) • ALAMAT REDAKSI : LPMP JAWA TIMUR, Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya (Sb. IKIP Surabaya/UNESA) Telp. 031-8290243, 8273734 Fax. 8273732 Web: www.lpmppjatim.kemdikbud.go.id



7 Lima Hari Sekolah Bukan Full Day School

YANG UNIK

49 Maroko dan Sejarah Mission Impossible

TAMPIL BEDA

52 Pilihan Langkahku

TEROPONG BUDAYA

55 Ruang Damai di Negeri Prahara

GLOBAL STUDIES

Tiga Pelajaran Perancis | 58



Dr. Bambang Agus Susetyo, MM, MPd

KEPALA LEMBAGA PENJAMINAN MUTU
PENDIDIKAN (LPMP) JAWA TIMUR

PENDIDIKAN menjadi hal yang paling penting dalam memajukan sebuah negara berkembang. Namun, negara, dinilai tak akan mampu menyukkseskan pendidikan tanpa bantuan berbagai pihak.

Harus banyak yang peduli membantu dunia pendidikan di Indonesia seperti di Jawa Timur ini salah satunya. Tidak bisa kemudian hanya negara yang memikul itu. Masyarakat umum maupun pihak swasta bisa ikut berkontribusi, minimal melalui ide-ide, gagasan atau pemikiran konstruktifnya yang diantaranya dapat direfleksikan ke dalam sebuah tulisan inspiratif atau membangun.

Terlebih di era global seperti sekarang ini, dimana persaingan antar negara kian ketat. Kualitas sumber daya manusia jadi penentu dalam memenangkan kompetisi.

Mendidik generasi muda, saat ini sepertinya bukan sekedar tanggungjawab negara. Tapi tanggungjawab semua pihak. Jika semua peduli, dan ikut bersama-sama berikhtiar memajukan dunia pendidikan, akan lahir banyak calon pemimpin unggul di masa datang.

Dunia pendidikan, ibarat kawah candradimuka bagi mereka yang kelak akan jadi pemegang tongkat estafet sejarah

Tentu, pendidikan yang komplet, menyangkut semua aspek yang diperlukan. Sehingga yang dilahirkannya pun adalah generasi dengan kemampuan mumpuni. Dan itu memerlukan dukungan semua pihak.

Berbicara pendidikan pasti berbicara pula ilmu pengetahuan. Faktanya pun manusia bisa hebat dan berdaya saing tinggi karena menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam Islam, Rasulullah juga mengajarkan tentang pentingnya menimba ilmu. Namun ilmu pengetahuan tersebut dapat tersampaikan dengan baik diantaranya karena kualitas penyampainya atau gurunya.

Oleh karena itu dunia pendidikan mau tidak mau wajib peduli terhadap kualitas. Seperti kualitas pangajar atau pendidik dan kurikulumnya sebagai cara untuk meningkatkan daya saing dengan negara lain.

Otomatis kualitas sekolah secara holistik baik dari sisi akademis maupun pendidikan karakter termasuk budaya literasi di dalamnya, harusnya turut menjadi perhatian serius tidak hanya dari masyarakat internal sekolah.

Demi mewujudkan itu semua, di edisi kali ini, kami menyuguhkan berbagai ide, gagasan, pemikiran serta pengalaman konstruktif yang datangnya bukan hanya dari masyarakat internal sekolah. Namun hasil pena para diaspora Indonesia pun menjadi bagian penting di dalamnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kita semua peduli, termasuk mereka yang berada di tanah rantau dan super sibuk demi meraih ilmu yang bermanfaat. Peduli apa? Apalagi kalau bukan peduli ke masa depan pendidikan di negeri ini khususnya Jawa Timur.



Sekolah Gratis

Jurus Penjaga Kehormatan para Pelaku Pendidikan

Walikota Kota Surabaya, Tri Rismaharini di dampingi Kepala LPMP Jawa Timur, Bambang Agus Susetyo dan Widyaaiswara LPMP Jawa Timur, Bagod Sudjadi, memastikan bahwa kebutuhan pendidikan adalah prioritas utama dan segala-galanya. Setelah berbagai pernik keperluan pendidikan terpenuhi, maka menyusulah kebutuhan di bidang lain. Bila belum, yang lain harus "rela antri"



MENURUTNYA apapun kebutuhan sekolah demi peningkatan mutu dan kualitasnya wajib didahulukan oleh pemerintah, mulai dari hal yang mungkin dianggap "sepele" sampai yang "utama" seperti kostum tari, kebutuhan praktikum, uang makan,

insentif untuk guru dan lain-lain menjadi perhatian serius Risma. Oleh karenanya muncullah apa yang disebut "Sekolah Gratis".

Program Sekolah Gratis ini pun salah satu pemicunya selain demi "anak-anak" adalah tekad Risma

untuk menjaga kehormatan para pelaku pendidikan diantaranya kepala sekolah. "Saya tidak mau ada Kepala Sekolah saya yang minta-minta. Sudah kamu minta masjid, ya tak banguno masjid. Sampai saya juga gitu ke kepala

LIPUTAN KHUSUS



sekolah," tegasnya.

Terlebih saat ini muncul isu-isu memberikan sumbangan ke sekolah (yang sifatnya sukarela tanpa menentukan besarnya), sudah ada yang menganggapnya "pungli" (pungutan liar).

Padahal Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhamdij Effendy sempat beberapa kali baik melalui laman kemdikbud maupun media online lain, menegaskan bahwa sekolah boleh menghimpun dana yang sifatnya sukarela (tanpa paksaan) dari masyarakat, terutama dari para donatur dan alumni

Risma sendiri mengaku sempat

sedih, beberapa waktu silam, saat salah satu kepala sekolah di Surabaya dilaporkan ke polisi karena telah melakukan "pungli" terhadap wali murid. Padahal saat itu tidak ada paksaan ke wali murid tersebut untuk membayar sejumlah uang tertentu yang sebenarnya hanyalah sumbangan sukarela untuk perampungan pembangunan masjid sekolah. "Kalo nggak mau yang ngomong aja nggak mau kan, nggak usah dia lapor-lapor seperti itu," pungkasnya

Risma mengimbau kepada para peserta Rakor agar selalu berhati-hati terhadap "fitnah pungli". Ia

berharap Dinas Pendidikan maupun sekolah sebagai lembaga yang semestinya dihormati, tetap waspada dan selalu bertindak benar. Jangan sampai keberadaan dan arogansi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dan hanya mengutamakan kepentingan pribadi/kelompoknya, melecehkan para pelaku dan institusi pendidikan kita akibat lahal/ceroboh dalam melangkah

Hal tersebut disampaikan wanita alumnus SMAN 5 Surabaya dengan berbagai penghargaan diantaranya sebagai alumnus terbaik dunia dari The Institute for Housing and Urban Development Studies (IHS) Rotterdam, Belanda dan Mayor of the Month atau wali kota terbaik di dunia ini di depan lebih dari 100 peserta (seluruh kepala dinas pendidikan kab/kota & kepala cabang dinas provinsi di Jawa Timur) yang hadir pada Rapat Koordinasi (Rakor) Implementasi Kurikulum 2013 di Aria Centra Hotel Surabaya pada hari Kamis, tanggal 9 Maret 2017

■ Bagus Priambodo



Penguatan Pendidikan Karakter

Akan Diperkuat dalam Peraturan Presiden

JAKARTA, KEMENDIKBUD PROGRAM Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akan diatur ke dalam Peraturan Presiden (Perpres). Adapun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah tetap berlaku sambil menunggu terbitnya Perpres tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

"Arahan Presiden, peraturan terkait PPK akan ditata ulang. Permendikbud akan diperkuat menjadi Perpres. Dan Kemendikbud akan menjadi leading sector dalam penyusunannya," disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy di kantor Kemendikbud, Senayan, Jakarta, Senin (19/6) usai menghadap Presiden Joko Widodo (Jokowi) bersama Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ma'ruf Amin.

Dijelaskannya, penerbitan Perpres tentang PPK akan melibatkan Kementerian dan Lembaga (K/L) terkait, serta ormas-ormas Islam seperti MUI, Nahdlatul Ulama (NU),

dan Muhammadiyah. Isi perpres bisa jadi akan berbeda dari Permendikbud yang ada saat ini, melihat perkembangan dalam pembahasan. Diharapkan penerbitan Perpres ini dapat mengatur mekanisme PPK secara lebih komprehensif dan dapat menghadirkan harmoni di masyarakat.

Staf Ahli Mendikbud bidang Regulasi Chatarina Mulia Girsang mengungkapkan izin prakarsa tentang Perpres akan segera disampaikan ke Kementerian Sekretariat Negara (Setneg). "Ini arahan dari Presiden. Saya kira prosedurnya akan berbeda dengan yang umum. Tim dari Biro Hukum dan Organisasi dan Staf Ahli bidang Regulasi sedang menyusun dokumennya. Besok kita sampaikan ke Setneg," ujar Chatarina.

Ditambahkannya, permendikbud tentang hari sekolah masih berlaku sampai dicabut dengan peraturan baru. Terkait pembahasan penyusunan petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) yang sedang berjalan, menurutnya, akan dilakukan

sinkronisasi dan harmonisasi dengan peraturan yang sedang disusun.

"Tentu kita akan melibatkan kementerian dan lembaga terkait dalam setiap penyusunan drafnya. Uji publik juga akan kita lakukan dengan melibatkan elemen-elemen masyarakat," jelas Chatarina.

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan amanat nawa cita yang bertujuan untuk menyiapkan generasi emas 2045. Lima nilai karakter utama yang menjadi target penguatan adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Setidaknya terdapat 8000 sekolah yang telah mendapatkan pelatihan penerapan praktik baik PPK dari Kemendikbud sejak tahun 2016.

Penerapan PPK diharapkan mendorong sekolah menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Pengoptimalan beraneka sumber-sumber belajar menjadi salah satu pokok penting penerapan PPK. Siswa tidak harus belajar di dalam kelas, namun dapat belajar di luar kelas maupun di luar sekolah.

■ www.kemdikbud.go.id | 19 Juni 2017





KEMENDIKBUD : Lima Hari Sekolah Bukan Full Day School

MALANG, KEMENDIKBUD KEMENTERIAN Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan bahwa kebijakan tentang hari sekolah bukanlah full day school. Hari sekolah yang diatur di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 bertujuan untuk menguatkan karakter peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

"Lima hari sekolah bukan full day school itu istilah untuk jenis penyelenggaraan pendidikan di sekolah tertentu," disampaikan Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM) Ari Santoso di Malang, Jumat (30/6).

Ari Santoso menegaskan, lima hari sekolah bukan berarti siswa harus belajar di dalam kelas terus menerus. Ada beragam aktivitas belajar yang dilakukan dengan bimbingan dan pembinaan guru. Beragam kegiatan yang dapat dilakukan misalnya, mengaji, pramuka, palang merah remaja. Juga

kegiatan yang terkait upaya mendukung pencapaian tujuan pendidikan, seperti belajar budaya bangsa di museum atau sanggar seni budaya juga menghadirkan mental sportif dengan olahraga. Diharapkan aktivitas belajar peserta didik tidak membosankan karena dilakukan secara tatap muka di kelas saja, namun dapat lebih menyenangkan karena melalui beragam metode belajar yang dikelola guru dan sekolah.

Sekolah lima hari, jelas Ari, hanya untuk sekolah yang siap sesuai dengan Permendikbud 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Tidak ada paksaan bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan pada tahun ajaran baru 2017/2018. "Sesuai dengan pasal 9, dapat dilakukan secara bertahap," ujarnya.

Aturan tentang hari sekolah tersebut, merupakan hal teknis yang dapat dipilih satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketersediaan sumberdaya. Ari mengimbau agar masyarakat tidak terjebak pada perdebatan tentang lima hari atau enam hari, namun kembali pada semangat penguatan karakter melalui program Pengembangan Karakter (PPK).

"Sudah ada sekolah-sekolah percontohan penerapan praktik baik PPK di berbagai wilayah di Indonesia yang melaksanakan kegiatan lima hari sekolah. Hari Sabtu dan Minggu bisa digunakan menjadi hari keluarga. Pertemuan anak dan orang tua menjadi lebih berkualitas," tutur Ari.

Lima hari sekolah tidak ubah struktur kurikulum yang ada

Sebelumnya, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Hamid Muhammad menyampaikan, penerapan kegiatan belajar mengajar delapan jam sehari dilakukan oleh sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan benar.

"Fokus pembinaan karakter bukan semata pada mata pelajaran



Program Penguatan Pendidikan Karakter Juga Memperkuat Madrasah Diniyah

PASURUAN, KEMENDIKBUD MENTERI Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhamdijir Effendy bersilaturahmi ke Pondok Pesantren (Ponpes) Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, Jumat (30/6). Dalam kesempatan tersebut, Mendikbud berkesempatan berdiskusi dan menerima aspirasi dari pengurus ponpes terkait program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Sebagaimana kunjungannya ke sejumlah pesantren lain di Jawa Timur, di Ponpes Sidogiri, Mendikbud menegaskan bahwa ia hanya silaturahmi. Namun di tengah kunjungannya ke Ponpes Sidogiri, memang benar Mendikbud menerima petisi dari Ketua Alumni Ponpes

Sidogiri K.H. Ahmadnamun. Petisi yang sudah ditandatangani dari kalangan madrasah diniyah, santri, serta organisasi masyarakat (ormas) tersebut berisi penolakan full day school. Di sinilah kesempatan bagi Mendikbud untuk menjelaskan tentang PPK yang dimaksud, karena akan sangat berbeda dengan full day school yang berkembang di masyarakat saat ini

Meskipun sempat kaget, Muhamdijir menyambut baik aspirasi masyarakat dalam petisi yang diterimanya. Dalam kesempatan tersebut Mendikbud memberikan penjelasan terkait penerapan penguatan pendidikan karakter kepada para pengurus Ponpes Sidogiri. Disampaikannya, justru program PPK akan memperkuat

konvensional, tapi juga mencakup kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler inilah yang memang agak luas, cukup besar mulai hari krida, olah raga sekolah, termasuk kegiatan yang sifatnya kerja sama dengan lembaga pendidikan lainnya," kata Hamid Muhammad ujarnya di diskusi media beberapa waktu lalu.

Selain kurikulum inti yang disampaikan melalui kegiatan intrakurikuler, pasal 6 Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat dilakukan di luar kelas. Adapun pelaksanaannya bukan tunggal/mandiri saja, namun juga dapat menggunakan metode kerja sama, antarsekolah maupun

dengan lembaga-lembaga lain terkait.

Beragam aktivitas yang dapat dilakukan siswa dalam hari sekolah di antaranya kegiatan pengayaan mata pelajaran, pembimbingan seni dan budaya. Selain itu, pengembangan potensi, minat, bakat, serta kepribadian siswa juga dapat didorong melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Dicontohkan Ari Santoso, siswa yang mampu menghafal Alquran di diniyah selama ini tidak mendapatkan penilaian dari sekolah. Nantinya, dengan bimbingan uszad dan pemantauan dari guru, maka sekolah dapat memberikan penilaian kualitatif terkait kepribadian siswa tersebut.

Penerapan lima hari sekolah akan sangat beragam di setiap satuan pendidikan. Pengaturan jadwal serta teknis pelaksanaan menjadi kewenangan sekolah yang lebih mengetahui situasi dan kondisi masing-masing. "Saat ini panduan pelaksanaan sedang disusun oleh tim dari Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Pendidikan Agama Islam Kemenag," tutur Ari Santoso.

Pengoptimalan sumber-sumber belajar diperlukan dalam penerapan penguatan pendidikan karakter, Ari menjelaskan, diperlukan peran guru, kepala sekolah serta komite sekolah dalam menjalin kerja sama penyelenggaraan PPK.

"Sekolah dituntut secara kreatif menggalang kolaborasi dengan sumber-sumber belajar di luar sekolah, ini harus kita garisbawahi. Di luar sekolah begitu banyak sumber-sumber belajar yang tak terbatas di semua daerah. Ada sumber-sumber belajar yang terkait dengan sains, seni dan budaya, olah raga,

madrasah diniyah (Madin).

Dilanjutkannya, Penguanan Pendidikan Karakter menitikberatkan pada lima nilai karakter utama, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Dengan demikian, Madin dapat diintegrasikan dengan pembentukan karakter religius siswa. Muhadjir mengungkapkan, justru Madin akan semakin tumbuh, karena dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat bersinergi dengan sekolah dalam menguatkan nilai karakter religius bagi siswa muslim.

Awalnya pengurus ponpes menilai program PPK kurang baik, dan dikhawatirkan dapat mematikan Madin karena sekolah-sekolah akan menyelenggarakan Madin sendiri dengan cara mendatangkan guru atau ustaz dari luar.

Mendengar penjelasan bahwa sekolah menggelar Madin sendiri dengan mencari ustaz sendiri, Mendikbud tampak kaget. Menurutnya, kalau sampai sekolah menyelenggarakan Madin sendiri itu kurang tepat.

"Itu salah. Sejak awal kita larang sekolah menyelenggarakan Madin

ataupun seni budaya," kata Staf Ahli bidang Pembangunan Karakter Arie Budhirman beberapa waktu yang lalu.

Revisi PP 19 tahun 2017 bantu guru penuhi beban kerja melalui 5M

Pelaksanaan hari sekolah bagi guru dimaksudkan untuk melaksanakan beban kerja guru sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 yang merupakan perubahan dari PP Nomor 74 Tahun 2008. Kemendikbud akan segera mengeluarkan Permendikbud terkait petunjuk pelaksanaan pemenuhan beban kerja guru melalui Lima M, yaitu merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan. Kemudian guru juga

sendiri. Sekolah harus bekerja sama dengan Madin yang ada di sekitarnya. Mengenai bentuk kerja samanya sedang digodok tim Kemendikbud dengan tim Kemenag," jelas Muhadjir.

Program wajib Madrasah Diniyah (Madin) bagi pelajar muslim di Kabupaten Pasuruan sudah berjalan sejak tahun pelajaran 2016-2017. Program ini diatur melalui Peraturan Bupati Pasuruan Nomor 21 Tajul 2016. Saat ini tercatat sebanyak lebih dari 122.726 siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) melaksanakan wajib Madin. Yaitu, 118.036 siswa SD atau tingkat dasar (Ula) dan 4.692 siswa SMP atau tingkat menengah (Wustho). Para santri Madin ini belajar di 1.439 lembaga yang tersebar di 24 kecamatan.

Disebutkan Mendikbud, program wajib Madin di Kabupaten Pasuruan ini menjadi salah satu referensi penerapan PPK. "Kalau ada keluhan seperti ini, saya terima kasih atas infonya," ujar Muhadjir.

Sejumlah pengurus Ponpes Sidogiri yang hadir nampak antusias untuk menggelar dialog lanjutan yang kualitatif perihal apa itu Penguanan

Pendidikan Karakter atau PPK.

Mendikbud meminta bantuan pengurus Ponpes Sidogiri berkenan menfasilitasi pertemuan dirinya dengan masyarakat luas untuk tabayun dan berdialog terkait pentingnya pelaksanaan program PPK.

Dalam kesempatan tersebut, Mendikbud juga menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada para pengasuh Ponpes Sidogiri yang terbuka, kritis dan langsung tabayun terhadap hal-hal penting menyangkut masa depan pendidikan nasional.

"Inilah barokah dari silaturahmi, karena itu jangan sampai putus silaturahmi," kata Muhadjir sambil tersenyum.

Di pesantren yang usianya hampir tiga abad ini, Mendikbud diterima pimpinan pondok pesantren Sidogiri K.H. Nawawi Abdul Jalil, ajajaran pengurus Ponles, para ustaz dan pengurus alumni. Turut mendampingi Mendikbud, Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Ari Santoso, serta Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jawa Timur Bambang Agus Susetyo.

■ www.kemdikbud.go.id | 1 Juli 2017

dapat membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas-tugas tambahan.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Sumarna Surapranata menyampaikan, berdasarkan pasal 15, pemenuhan beban kerja guru dapat diperoleh dari ekuivalensi beban kerja tugas tambahan. Kegiatan lain di luar kelas yang berkaitan dengan pembelajaran juga dapat dikonversi ke jam tatap muka

"Jangan remehkan kreativitas guru. Jangan pesimis. Kita harus memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi membina anak didiknya," tegas Dirjen Pranata saat ditanya terkait kemampuan guru berkreasi dalam menciptakan kegiatan yang mendukung PPK.

Rangkaian kebijakan yang diluncurkan Kemendikbud jelang tahun ajaran baru merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas belajar mengajar. Reformasi sekolah akan dilakukan tidak hanya menyalurkan perbaikan sarana dan prasarana yang sifatnya fisik, namun juga pada hal yang bersifat pola pikir dan partisipasi seluruh elemen pendidikan.

"Jangan dilupakan, lima hari sekolah terkait Penguanan Pendidikan Karakter (PPK) dengan lima nilai utama; religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. PPK ini akan segera dikeluarkan Perpresnya," jelas Ari.

■ www.kemdikbud.go.id | 30 Juni 2017



Penumbuhan Budi Pekerti

Sekolah selayaknya menjadi "taman" yang di dalamnya anak-anak Indonesia akan mendapatkan suasana belajar penuh tantangan tapi menyenangkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur. Bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran 2017/2018, Kemdikbud mencanangkan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti melalui serangkaian kegiatan non kurikuler, yaitu rangkaian kegiatan harian dan periodik wajib maupun pilihan, seperti tertuang dalam Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai dan karakter positif.

Budi pekerti luhur yang diharapkan dapat tumbuh mencakup antara lain:

- a Internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan.
- b Rasa kebangsaan dan cinta tanah air.
- c Interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua.
- d Interaksi positif antar siswa.
- e Pengembangan potensi utuh siswa.
- f Pemeliharaan lingkungan sekolah yang mendukung iklim pembelajaran.
- g Pelibatan orangtua dan masyarakat.

Alur Pembudayaan

Contoh kasus: hidup bersih

Diajarkan

Diajarkan tentang cara hidup bersih dan bahaya hidup kotor.

Dibiasakan

Dibiasakan membersihkan yang kotor dan membuang sampah pada tempatnya.

Dilatih Konsisten

Darahkan bila tidak dikerjakan, ditegur jika dilanggar.

Menjadi Kebiasaan

Menjadi kebiasaan (tanpa disadari) membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya.

Menjadi Karakter

Suka kebersihan dan tidak nyaman melihat sampah bukan pada tempatnya.

Menjadi Budaya

Masyarakat yang berbudaya hidup bersih.

Kegiatan Sehari-hari di Sekolah

Sebelum Memulai Pembelajaran:



- Membaca buku non-pelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
- Hari pelajaran dimulai dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.
- Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan/atau satu lagu wajib nasional atau lagu terkini yang menggambarkan semangat cinta tanah air.



Kegiatan Rutin Tiap Minggu:

- Upacara bendera tiap hari Senin.
- Olah raga bersama seluruh warga sekolah minimal seminggu sekali.
- Siswa piket membersihkan kelas dan lingkungan sekolah secara bergantian.

Sesudah Mengakhiri Pembelajaran:



- Menyanyikan satu lagu daerah (dari seluruh nusantara).
- Mengakhiri dengan berdoa, dipimpin bergantian oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Kegiatan Periodik/Insidental Lainnya:



- Pertemuan wali kelas dan orangtua siswa untuk menjelaskan visi, misi dan aturan sekolah serta tahapan belajar siswa.
- Siswa dibiasakan belajar kelompok baik di sekolah maupun di rumah dengan sepengertahan guru dan orangtua.
- Siswa terlibat dengan masyarakat untuk melihat dan memecahkan masalah-masalah nyata di lingkungan sekolah.
- Masyarakat dari berbagai profesi berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa di sekolah.

*"Don't be afraid of change!
You might lose something good, but you'll
gain something better"*



K13 ALA SCOTLAND

HANIF AZHAR

- MSc Creative Industry & Cultural Policy
- The Centre for Cultural Policy Research, University of Glasgow
- Alumni Pengajar Muda VIII, Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar

SEBUAH pepatah kuno menyebutkan bahwa sebaiknya kita tidak perlu takut berlebihan dengan perubahan. Bisa jadi kita kehilangan sistem yang stabil, tapi akan mendapat pengganti yang lebih baik. Apabila saya kaitkan dengan pendidikan, refleksi ini mengingatkan saya ketika mengikuti pelatihan intensif Calon Pengajar Muda di Yayasan Gerakan Indonesia Mengajar tahun 2014, khususnya dalam diskusi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Apakah Indonesia siap menerapkan kurikulum 2013 (K13) dengan segala konsekuensinya? Tentu, titik temu tak kunjung berendu. Sebagai pembelajar, saya tertantang! Saya melihat banyak

keunggulan, diantaranya kompetensi siswa digambarkan secara holistik dalam domain sikap, pengetahuan dan keterampilan, istilah kerennya tematik. Pembelajaran kontekstual mampu menstimulus siswa supaya tetap aktif dan berfikir kreatif. Studi banding saya ke beberapa sekolah alternatif bertaraf internasional di kota metropolitan sukses menyuguhkan konsep tematik lokal dengan cita rasa Indonesia. Kompetensi dan kreativitas pendidik pun dipertaruhkan dalam kurikulum ini.

Sepulang mengabdi di pedalaman pada tahun 2015 dan melanjutkan studi di luar negeri tahun 2016, pertanyaan itu pun masih ada,



Apakah belajar dengan sistem tematik kontekstual itu metode yang efektif? Kalaupun benar, bagaimana cara yang paling tepat untuk mengaplikasikannya? Sungguh, tidak terbayangkan sebelumnya saya akan menyaksikan jawaban pertanyaan

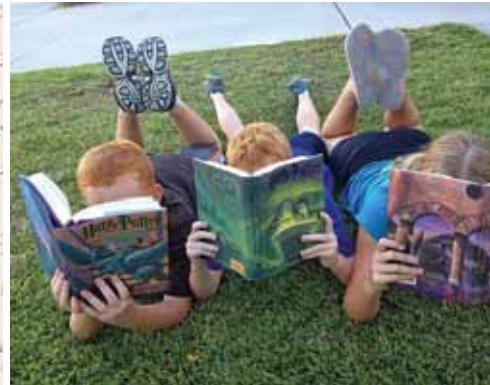
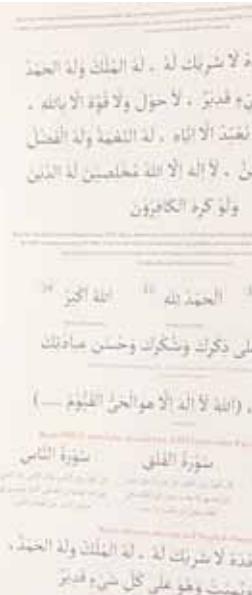


tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan tema pembelajaran sudah diterapkan di UK (United Kingdom) dan terbukti sukses mencetak kebiasaan positif siswa. Beberapa pengalamanpun menginspirasi saya merajut mozaik yang mendidik.

Membudayakan literasi dengan proyek perluasan perpustakaan

Suatu hari saya mendapat undangan dari sahabat yang sedang menyelenggarakan syukuran rumah kontrakan. Beliau mahasiswa PhD di universitas ternama di kota musik dunia versi UNESCO ini. Ketika menikmati hidangan, tiba-tiba dua bocah SD menghampiri saya, Umar (11 tahun) dan Azzam (7 tahun). Mereka adalah buah hati pasangan mahasiswa Indonesia program doktoral yang sudah tinggal di Glasgow selama 4 tahun.

- Umar : Kak, saya ingin presentasi proyek sekolah terbaru
- Saya : Proyek apa Umar? Kak Hanif jadi penasaran nih
- Umar : Jadi, sekolah sedang mengadakan reading challenge bagi siswanya. Kami harus membaca 10 buku bacaan sampai 7 minggu ke depan, genre bebas, sesuai selera
- Saya : Keren! Bukannya sudah ada target membaca satu buku setiap minggu ya?
- Umar : Iya, kalau itu memang tugas mingguan. ini proyek baru Kak.
- Saya : Terus bedanya apa?
- Umar : Setelah membaca 10 buku dalam 7 minggu, kami harus mempresentasikan kepada orang lain pesannya supaya lebih memahami isinya. Kemudian, kami berharap kakak mau berpartisipasi proyek kami dengan donasi uang £ 0.10 untuk setiap buku yang kami baca.
- Saya : Proyeknya seperti apa Umar?
- Umar : Dalam proyek sekolah ini, kami ingin menambah koleksi buku bacaan perpustakaan. Sekolah menargetkan £ 1,000 untuk reading challenge. Bagi siswa yang berhasil mencapai target, ia akan mendapat hadiah buku bacaan keren dari sekolah.
- Saya : Umar sudah membaca berapa buku sejak proyek



ini berjalan?

Umar : Sebuah fiksi detektif 400 halaman. Azzam juga baru tamat fiksi horrornya.

Kemudian mereka bercerita, penuh antusias! Saking terpesonanya dengan bedah

buku mereka, saya langsung mendonasikan £ 5 tanpa berpikir panjang.

Umar : Kak, nggak kebanyakan? Kalau donasi £ 5, berapa buku yang harus saya baca?

Saya : Ya nggak papa. Saya deposit supaya Umar tetap bersemangat memenuhi target!

Umar : Siap! Nanti saya informasikan lagi perkembangannya. Seandainya tidak memenuhi target, saya akan kembalikan donasinya.

Obrolan singkat dengan duo bersaudara ini sukses membuat saya berkonsplasi tentang pengalaman pendidikan yang saya dapatkan. Banyak metode kreatif menumbuhkan minat baca, reading challenge ini diantaranya. Selain menumbuhkan budaya literasi sejak dulu, setidaknya mereka belajar 7 budaya positif secara tidak langsung dari proyek tersebut.

KOMUNIKASI

Siswa dituntut mempresentasikan buku bacaannya. Mereka belajar berkomunikasi dan menyampaikan pesan.

BERFIKIR KRITIS

Selain presentasi, mereka belajar berpikir kritis untuk beropini tentang isi buku bacaan. Mereka membuat argumen pribadi tentang konten bukunya. Menarik!

PERSUASI

Mereka mencoba mempengaruhi responden untuk berdonasi dalam proyek sekolah. Tentu ini bukan hal yang mudah bagi anak sebelas tahun. Mereka harus punya argumen kuat kenapa kita harus membantu proyeknya. Mereka juga belajar bernegosiasi. Keren!

PERCAYA DIRI

Melakukan komunikasi dan negosiasi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Bedah buku dan mencari donasi merupakan pilihan belajar yang menarik.

AMANAH

Mereka menyampaikan tujuan program dengan jelas. Mereka juga akan memberi informasi perkembangan, termasuk mengembalikan donasi apabila tidak memenuhi



target.

PEKA ISU SOSIAL

Donasi yang dikumpulkan merupakan sebuah tanggapan dari isu sosial di lingkungan. Kali ini isu literasi, pernah juga isu penghijauan, kebersihan dan lain-lain

MANAJEMEN WAKTU

10 buku dalam 7 minggu, 400-500 halaman setiap buku. Mereka tetap sekolah, masih main bola, selalu mengikuti pengajian agama dan lain sebagainya

Kembangkan imajinasi anak dengan proyek buku kroyokan

Presentasi Umar yang menawan membuat saya semakin tertarik menggali lebih dalam tentang proyek sekolah lainnya. Sayangnya, mereka berdua harus mencari korban baru untuk mendengarkan bedah bukunya. Tanpa aba-aba, mereka lari bak singa mencari mangsa. Penuh bersemangat! Sayapun berdiskusi dengan Ibunda Umar, sebut saja Ibu Suherman. Saya : Bu, bagaimana awalnya mereka suka banget membaca?

Ibu : Kami biasakan mereka membaca dari kecil. Kami sisihkan sebagian uang untuk biaya buku setiap bulan. Kurikulum sekolah juga mendukung. Mereka membiasakan siswanya untuk membaca buku di luar bacaan wajib sekolah, one book one week. Mereka juga menstimulus siswa dengan berbagai proyek sekolah kreatif, baik proyek personal dan komunal.

Saya : Proyek apa saja yang pernah mereka kerjakan?
Ibu : Macam-macam! mulai dari proyek sosial, lingkungan, sampai literasi.

Saya : Bagaimana intensitas proyek yang efektif?
Ibu : Bagaimana strategi jika mereka bosan?
Saya : Mereka mendapat proyek dua kali setiap semester ditambah proyek libur panjang pergantian semester. Setahun bisa mencapai lima aktivitas yang berbeda. Sampai saat ini belum melihat tanda-tanda kebosanan karena setiap proyek itu kreatif, tematik integratif.

Saya : Menarik ya! Proyek apa yang paling mengesankan Bu?
Ibu : Proyek buku kroyokan! Jadi, ceritanya lagi belajar sejarah Scotland. Semua Siswa harus membaca dan memahami sejarah Scotland. Uniknya, selain harus mengerti isinya, siswa diminta berimajinasi tentang latar belakang, karakter tokoh, sampai kekuatan superhero. Mereka diminta menuliskan imajinasinya

semenarik mungkin, baik secara tulisan maupun pesan visual tentang sebuah kisah dari berbagai sudut pandang. Mereka boleh menggambar bebas sejarah Scotland versi mereka. Karya mereka dibukukan, menambah koleksi sekolah.

Saya : Luar biasa! Lalu bagaimana nasib bukunya?
Ibu : Sebagai koleksi, buku itu digunakan untuk pameran, alat kampanye kreativitas, dan souvenir para donator. Sekolah rutin membuat exhibition karya siswa setiap semester. Membiasakan berkarya sejak dini dan memberi apresiasi, itu kata kuncinya!

Paparan Ibu Suherman membuat saya termenung dan merefleksikan pengalaman pola pembelajaran yang saya dapatkan. Pelajaran sejarah bak lullaby ketika masih duduk di bangku SD, membosankan! Sekarang, siswa dapat memahami sejarah secara kreatif. Memahami sejarah dengan menulis ulang dan ditambah sedikit imajinasi. Boom! Jadi sebuah hasil karya membanggakan! Pantas saja Britania Raya menjadi negara yang berhasil buku terbanyak di dunia.

Menurut International Publisher Association (IPA), pada tahun 2014 penerbit-penerbit di Inggris merilis lebih dari 184.000 buku fisik dan 60.000 versi digital atau setara dengan 2.875 judul buku baru persejuta penduduk. IPA menyatakan bahwa penerbit di UK mencetak buku lebih dari 20 judul baru setiap jamnya. Industri kreatif di bidang percetakan sangat subur. Hal ini tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan yang mampu membiasakan siswanya menulis buku sejak SD.

Menyatu dengan alam lewat kampanye peduli lingkungan

Satu pagi di musim semi, saya berangkat ke kampus cukup pagi. Waktu sudah menunjukkan jam 08.00 GMT, begitupun suhunya, pas 8 derajat Celcius. Kupakai jaket tebal, syal, serta tak lupa kacamata hitam. Udara pagi Glasgow yang segar dan bunga sakura yang mulai bersemi menambah semangat pagi. Tiba-tiba seorang anak bule usia TK menanya.

"Hi Kak, saya Virginia. Kami sedang menanam pohon," sapa gadis mungil bermata biru. Tampak sekelompok anak TK menanam tumbuhan di pekarangan tak jauh dari tempat tinggal saya. Memang, sekitar 100 meter dari flat saya terdapat taman hijau yang biasa digunakan tempat berkumpul para aktivis peduli lingkungan. Anehnya, pagi itu yang menyapa bocah TK lalu ia membagi selebaran pamphlet aksi peduli lingkungan bertemakan green world. Kemudian ia lari kembali ke dalam kelompok. Spontan, gurunya memuji dan mencium pipinya. Saya penasaran dengan aktivitas apa yang mereka lakukan. Saya

memberanikan diri bertanya kepada gurunya.

Saya : Hallo, saya Hanif. Mahasiswa University of Glasgow yang tinggal di flat sebelah.

Guru : Hi Hanif, saya Aileen. Saya guru TK anak-anak ini.

Saya : Aktivitas apa yang sedang mereka lakukan Aileen?

Guru : Ini adalah kegiatan tahunan kami setiap memasuki musim semi. Seperti kita ketahui, suhu udara di Glasgow sangat dingin dengan empat musim. Setiap spring, kami mengajarkan anak-anak TK ini untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dengan berkunjung ke komunitas aktivis lingkungan. Anak-anak dapat belajar langsung dan bertanya apapun! Mereka juga diajak menanam pohon seperti yang kamu lihat sekarang.

Saya : Terus, selebaran ini untuk apa?

Guru : Oh, itu kegiatan kolaborasi mereka dengan aktivis lingkungan. Jadi, anak-anak akan menanam pohon di taman dan biji-bijian di halaman kompleks perumahan ini. Tidak semua tanaman bakal bertahan dengan keadaan suhu Scotland. Makanya, ada gerakan penanaman setiap musim semi, sekalian mengenalkan mereka kepada alam. Mereka akan berkampanye verbal seperti jadwal yang tertulis di pamphlet. Kamu boleh datang, untuk umum kok!

diantaranya pindah Eropa setiap tahunnya.

Masyarakat lokal yang terkenal ramah merasa iba. Mereka ingin membantu dengan membuat proyek sosial, termasuk beberapa sekolah dasar. Siswa mengumpulkan baju bekas layak pakai dan peralatan rumah tangga yang sudah tidak digunakan. Sebagian barang dititipkan ke yayasan sosial seperti The British Heart Foundation untuk dijual dan semua keuntungan diberikan untuk meringankan beban refugee. Siswa secara berkala juga memberikan bantuan berupa pakaian, selimut, makanan sampai mainan.

Secara tak langsung, siswa belajar berempati dengan penderitaan orang lain. Teori psikologi anak menyebutkan hal-hal abstrak seperti empati lebih mudah dipahami dengan praktik di lapangan, dibandingkan sekedar teori di dalam kelas. Siswa belajar langsung dari refugee, mencari tahu kisah-kisah perjuangan di balik perjalanan mereka yang mengharukan, sehingga memahami tujuan memberikan bantuan.

Kesimpulannya

Pembelajaran kreatif anak merupakan tantangan terbesar dalam parenting. Nyatanya, tidak ada buku baku untuk merumusannya. Berkaca dari pengalaman tinggal di Glasgow, UK, pembelajaran berbasis proyek kreatif dan terintegrasi dengan mata pelajaran di sekolah sukses membuat siswa semangat belajar dengan cara

Literasi tidak hanya di sekolah dan perpustakaan. Kendaraan umum, taman, pusat kota, museum dan lain-lain, semua bisa jadi

Saya : Wah, menarik sekali!

Guru : Kamu juga bisa ikutan menanam pohon dan ikut berdonasi untuk membeli bibit pohon baru. Tapi ini sukarela kok. Kamu peduli lingkungan aja kami sudah senang.

Baiklah, sekali lagi saya terdiam. Menyaksikan proyek sekolah tematik yang terintegrasi di luar kelas sehingga anak didik tidak terasa sudah belajar sains dan sosial. Mereka merealisasikannya di sekitar rumah, depan sekolah, tidak perlu jauh-jauh ke luar kota. Fasilitas umum cukup mendukung, banyak ruang terbuka hijau di Glasgow yang dapat dijadikan ruang berbagi ilmu. Selain proyek menanam pohon dan kampanye bersama aktivis lingkungan, mereka juga belajar bersosialisasi dengan orang lain. Sungguh, banyak jalan menuju Roma. Banyak media untuk membuat aktivitas belajar menyenangkan!

Tumbuhkan kepedulian sosial bareng refugee

Menurut surat kabar The Guardian (2016), Skotlandia merupakan salah satu daerah paling ramah refugee dunia. Skotlandia mengklaim mereka sudah menampung lebih dari sepertiga dari total refugee di Britania Raya. Skotlandia menerima 600 dari total 1.602 refugee. 105 diantaranya berasal dari Syria. Suasana meresahkan negara-negara timur tengah memaksa rakyatnya menjadi pengungsi, ribuan

menyenangkan serta membentuk kebiasaan positif. Empat contoh proyek di atas hanya contoh kecil aplikasi proyek sekolah yang saya temukan. Banyak hal positif yang dapat juga diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di tanah air. Khususnya membudayakan literasi sejak dini dengan rangkaian aktivitas rencana tindak lanjutnya. Proyek buku keroyokan siswa SD juga sukses membiasakan mereka berkarya sejak dini. Budaya membaca, menulis dan berdiskusi itu adalah hal yang standar bagi setiap anak di sini. Literasi tidak hanya di sekolah dan perpustakaan. Kendaraan umum, taman, pusat kota, museum dan lain-lain, semua bisa jadi ruang belajar. Buku menjadi teman setia mereka kemana-mana.

Membiasakan proyek pengembangan diri sejak dini memang tidak mudah, namun bukan mustahil pula. Buktinya, Umar-Azzam menikmati reading challenge dan proyek menulis buku. Begitu pula dengan Virginia, ia suka berkebun dan menanam bunga di pekarangan kompleks perumahan serta mengajak temannya peduli lingkungan. Para siswa tersebut juga terlibat aktif di proyek sosial sekolah untuk refugee negara timur tengah. Bisa jadi, awalnya mereka terpaksa. Namun pada akhirnya jadi terbiasa. We are what we repeatedly do. Excellence, then, is not an act, but a habit, kata Aristoteles. Karena kebiasaan ini pula yang membuat anak-anak di atas tumbuh menjadi generasi cerdas, berempati dan siap beraksi untuk lingkungan.

WITAM PUTUH

di Negeri PAMAN SAM

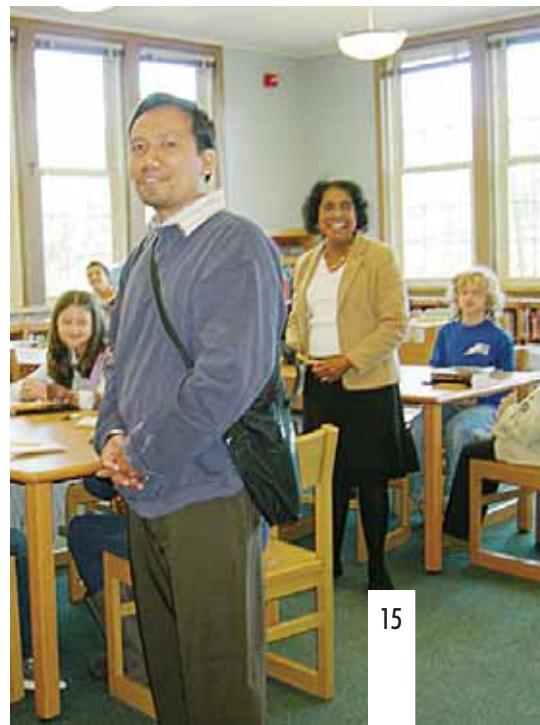
FATHURROFIQ

- Guru Bahasa dan Sastra di Al Hikmah Surabaya
- Staf Pengajar (Dosen) Linguistik dan Logika di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran dan Sains Al Ishlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan.
- Pernah diundang East-West Center, Honolulu Hawaii dalam program partnership: Leading Change for Schools

DURASI kunjung ke Amerika Serikat (tepatnya di Hawaii, San Francisco dan New York) selama dua bulan tidak memungkinkan saya untuk meneropong pendidikannya secara utuh apalagi detail termasuk karakter masyarakatnya. Namun demikian dengan melihat-lihat sisi luarnya sekilas atau menyimak penjelasan selintas pandang, sementara ini sudah cukup bagi saya memilih mana

yang baik dan mana yang ku-rang bahkan tidak sesuai untuk diadopsi. Tetapi, walau pemetaforaannya pada pembaca tidak lebih seperti pengunjung ruang pajang (showroom) yang hanya tahu sisi luarnya, dan belum tahu sama sekali seluk beluk maupun detail-mendalam pendidikan di Amerika Serikat, saya akan tetap berusaha menjelaskan apa yang saya ketahui meski tidak sekuat Hirsh menggambarkan literasi di Amerika Serikat atau Neil Postman mengkritisi budaya pendidikan bahasa Inggris di Amerika Serikat.

Bersyukur saya berkesempatan berkunjung ke Amerika Serikat selama dua bulan (November-Desember 2008). Kerangka makronya begini. Luas di pahami bahwa Presiden Bush menjadikan perang terorisme sebagai prioritas kebijakan luar negerinya. Ia yang mengagas penjara Guantanamo, penjara khusus pelaku terorisme. Nahasnya dalam citra penguasa Amerika Serikat, pelaku utama terorisme dunia adalah orang-orang muslim, tidak terkecuali dari Indonesia. Apalagi saat itu pelaku bom Bali, Amrozi telah ditangkap dan hendak diekskusi mati. Kota asal Amrozi yang juga kota asal saya sangat



mendunia: Lamongan. Aparat keamanan terutama Inteligen Amerika Serikat tahu itu.

Anehnya, masyarakat sipil Amerika Serikat tidak serta-merta mengamini pemerintahnya. Tidak semua warga Amerika Serikat mengalami Islam phobia. Sebagian mereka ada yang tertantang untuk lebih tahu dunia Islam. Salah satunya East-West Center, pusat kajian yang berkantor di Washington dan di Honolulu Hawaii. Sebagaimana namanya, lembaga ini mensponsori dialog antara masyarakat Barat-Amerika dengan Timur-Islam. Maka ketika ada salah satu, direkturnya untuk kawasan Asia Pasifik, Nemji Steinmenn bekerja sama dengan peneliti dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Muhammad Ali, terealisasilah program partnership belajar Islam Indonesia dari guru-guru Indonesia.

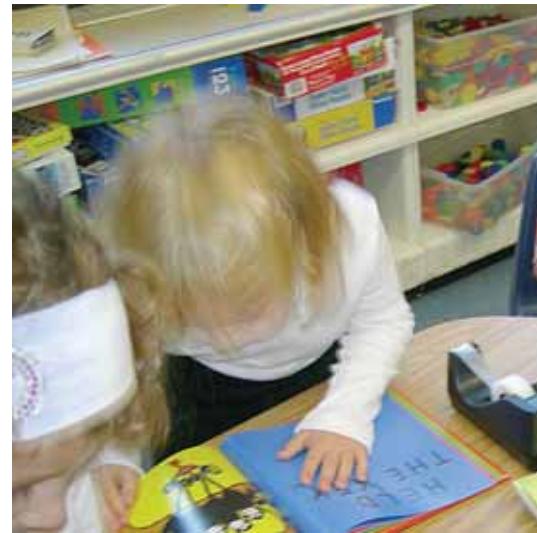
Maka dipilihlah 32 guru-guru dari seluruh Indonesia yang mengerti dunia Islam di Indonesia dan dunia pesantren untuk diberangkatkan ke Amerika Serikat. Agenda utamanya, guru-guru dan murid-murid Amerika Serikat mendapat wawasan langsung dari guru-guru Islam di Indonesia. Sebaliknya guru-guru Indonesia diajak mengamati dan mempelajari secara langsung keseharian masyarakat sipil Amerika Serikat. Guru-guru yang ikut dalam program itu dititipkan pada host rumah warga yang berprofesi sebagai guru. Selama sebulan lebih guru-guru dari Indonesia, termasuk saya ngekos di rumah guru di Amerika Serikat, ditempatkan selama dua minggu di Hawaii dan sebulan lebih di New York.

Perjalanan naik Korean Air dari Jakarta ke Amerika Serikat masuk melalui bandara Honolulu, Hawaii dengan transit di Inchoen, Seoul, Korea Selatan memakan waktu dua hari-dua malam. Cukup melelahkan. Sampai di Honolulu, ternyata tidak mudah melewati pemeriksaan petugas imigrasi. Saya termasuk pendatang yang terkena cekal sistem imigrasi Amerika Serikat. Saya beserta lima orang disendirikan. Paspor saya disita oleh petugas.

Capek setelah perjalanan terasa hilang berganti dengan ketegangan. Petugas home and land security Amerika Serikat terus mengintrogasi di ruang kedap suara. Saya mulai membayangkan yang bukan-bukan. Nama saya yang sangat Islami: Fathurrofiq bin Abdul Rochim Syarif. Saya lahir dan besar dari Lamongan. Dididik di pesantren Lamongan, akankah disergap sebagai bagian dari sel terorisme dan dijebloskan ke Guantanamo? Tragis sekali nasib ini. Berangkat ke Amerika Serikat akan benasib nestapa. Pihak East-West Center terus menghubungi pihak petugas. Saya pun terus berusaha menjelaskan dengan se bisa saya bahwa saya datang ke Amerika Serikat atas undangan warga Amerika Serikat yang mencintai perdamaian. Namun mereka punya prosedur sendiri. Setelah tiga jam menjalani pemeriksaan, mereka berubah menjadi lebih ramah dan menunjukkan mobil penjemput saya yang telah menunggu di luar bandara. Baru terasa lega rasanya bebas dari pemeriksaan petugas imigrasi Amerika Serikat dan bisa berkumpul dengan teman-teman di East West Center di kawasan University of Hawaii, Manoa, Honolulu, Hawaii.

Etik-emik

Etik dan emik adalah istilah-istilah analitis yang digunakan dalam kajian antropologi budaya. Etik itu cara pandang dari sisi luar. Sementara emik cara pandang dari dalam. Tegasnya begini. Jika kita menilai Amerika Serikat dari orang non-Amerika Serikat itu adalah etik. Sedangkan, jika kita menilainya dari orang Amerika Serikat sendiri itulah emik. Contoh lain, orang Jawa menilai budaya Madura, itu adalah etik. Sedangkan emik adalah ketika orang Madura sendiri menilai diri mereka sendiri. Maka kalau selama ini saya menilai Amerika Serikat dari cerita orang, penjelasan guru, tayangan televisi, suguhan bacaan, tontonan film itu adalah cara pandang etik. Sedangkan ketika saya



berkunjung langsung ke sana menjadi tamu di sana, mendapat cerita dari tuan rumah orang sana sendiri itulah pandangan emik

Terdapat perbedaan yang cukup lebar antara etik-emik Amerika Serikat sejauh yang saya mengerti. Amerika Serikat ingin menjadi penguasa dunia. Amerika Serikat membuat standar ganda dalam konflik Palestina-Israel. Amerika Serikat menganut budaya liberal, berekonomi kapitalisme. Hubungan diplomasisnya dengan negara-negara lain, terutama negara berkembang layaknya polisi dunia. Amerika Serikat menjunjung tinggi HAM (hak asasi manusia) dan demokrasi. Amerika Serikat adalah pusat kesejahteraan dunia. Amerika Serikat memberikan kebebasan orientasi seksual: LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) dan aborsi (pro choice). Gaya hidup warganya individualisme dalam arti egoisme, penggemar alkohol, jauh dari kesalihan beragama. Amerika Serikat membenci Islam dan umat Islam. Pendidikan di Amerika Serikat sangat maju dan menjadi pusat-pusat kemajuan (center of excellances). Sekali lagi itu adalah pandangan yang ada dalam benak saya.

Dalam sejarah Amerika Serikat, dijelaskan bahwa spirit budaya Amerika Serikat berawal dari eksodus orang-orang Eropa yang terkungkung dan tidak berdaya menyatakan ekspresi kreativitas humanismenya. Amerika Serikat menjadi tanah



harapan (land of dream) bagi mereka yang memuja kebebasan dan ingin keluar dari kungkungan dogma dan budaya agama yang jumud. Amerika Serikat sejak awal kemerdekaannya dari kolonialisme Inggris menjadi poros kemajuan banyak kalangan yang ingin pula maju. Pramoedya Ananta Toer bercerita dalam Rumah Kaca-nya, bahwa sejak tiga serangkai: Cipto Mangun Kusumo, Suwardi Surya Ningrat dan Douwes Dekker menggerakkan pemikiran di Hindia Belanda, saat itulah Amerika Serikat mulai diliirk sebagai sumber kemajuan. Amerika Serikat pada awal-awal pembentukannya juga menyalakan spirit keunggulan budaya yang layak dihormati dan dicontoh, kata Ayatullah Khomeini dari Iran. Itu pulalah pandangan saya sebagai orang luar Amerika Serikat sebelum berkunjung ke sana.

Setelah saya berkunjung ke sana dan berbaur selama dua bulan, pandangan terhadap Amerika Serikat berubah meskipun tidak drastis. Sebagian pandangan itu ada benarnya, yang lain banyak salahnya. Perspektif saya terhadap warga Amerika Serikat bergeser pada pengalaman keseharian di masyarakat akar rumput dan lembaga pendidikan. Pandangan Amerika Serikat sebagaimana dikemukakan dalam etik itu sama halnya dengan cita-cita kebangsaan Indonesia. Itu merupakan American way untuk menyatukan multikultur di

sana. Amerika Serikat dibentuk oleh gelombang imigrasi masyarakat dunia yang berbeda etnis, ras, budaya, agama, ideologi. Namun begitu mereka masuk Amerika Serikat mereka harus mengikuti American way tadi.

Saat berbaur dengan warga New York, saya tahu secara langsung karakteristik keseharian warga Amerika Serikat. Saya tinggal di sebuah keluarga yang berada di Scarsdale daerah subur New York. Cukup jauh dari New York City. Perlu satu jam setengah perjalanan ketera api. Keluarga itu terdiri dari ayah-ibu. Sementara anak tunggal mereka tidak di rumah, sedang ngekos di kampus New York University. Warga

Amerika Serikat selama saya di Scarsdale New York, ternyata sangat ramah, suka berbagi, sangat menghormati tamu. Saya setiap hari diajak masak dan menentukan menu selera. Jadi selama sebulan tinggal di sana, menu masakan pagi adalah hasil konfirmasi atau diskusi dengan saya. Saat belanja saya diajak, diminta untuk menentukan bahan belanjaan. Setelah makan kiranya saya terbiasa cuci piring sendiri. Nyatanya mereka yang mencucikan piring. Sering saya harus berebut piring untuk sekedar bisa cuci piring. Sebagaimana me-lountry pakaian, saya bisa lakukan sendiri, tetapi tuan rumah selalu yang melakukan untuk saya. Saya tanyakan pada mereka, "You and your family overrespect me in this home."

Mereka jawab ringan, "It's okey, do not so centimentil about this. You are my best guest". Dalam urusan ibadah mereka siapkan keperluan saya, sajadah, kopiah. Sebelum saya datang mereka telah men-search google tentang cara berpakaian orang muslim. Mereka sangat antusias belajar bahasa Indonesia. Ditunjukkan buku tentang Indonesia yang mereka beli tiga hari sebelum saya datang. Saya menjadi heran: adakah mereka di-briefing oleh East West Center untuk menyambut saya. "No, these all our inisiations. They (East West Center) just told us you are muslim from Indonesia". Dalam sebuah kesempatan ke restauran di

malam yang dingin di Times Square, pusat New York, saya semeja dengan mereka. Ada minuman pembuka salah satunya secangkir alkohol untuk menghangatkan tubuh. Luar biasa, sang suami bertanya minta izin saya, "Are you okey to find me drink it?"

Saya jawab dengan ragu dan hati hati, "Sorry, I am not used to watching that."

Mendengar jawaban itu, ia kembalikan alkohol itu ke nampan waitres dan ia menyatakan, "I promise during your stay here, I won't touch it even after you." Beginikah akhlak orang Amerika Serikat atau kebetulan keluarga ini saja yang menunjukkan perilaku mulia. Saya tanyakan teman-teman lain saat pulang. Kesan mereka sama.

Keramahan warga Amerika Serikat melampui citra koboi yang tergambar di film-film Hollywood mereka. Itulah pandangan emik saya yang terbentuk pasca kunjungan dari Amerika Serikat.

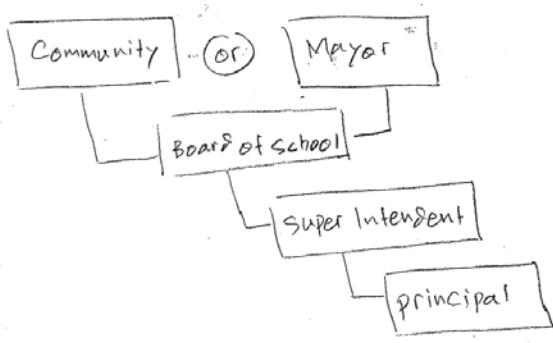
Potret Pendidikan

Sistem dan pola pendidikan formal Amerika Serikat di tingkat dasar-menengah yang saya ketahui adalah public school. Public school alias sekolah publik hampir sama dengan sekolah negeri di Indonesia, tetapi sebenarnya berbeda. Public school ini dikelola oleh masyarakat umum, dimiliki oleh masyarakat di setiap daerah. Masyarakat lokal diberi kewenangan sepenuhnya untuk mengurus sekolah tersebut tanpa intervensi negara, mungkin sedikit dari negara bagian tetapi tidak sama sekali negara federal. Maka manajemen sekolah publik dari negara bagian ke negara bagian yang lain bisa jadi tidak sama. Pemerintah federal, kementerian pendidikan sementara itu berperan menentukan standar kurikulum nasional.

Manajemen sekolah publik di Amerika Serikat bisa dijelaskan sebagai berikut. Sebagaimana di Indonesia, sekolah dipimpin oleh kepala sekolah. Jika di Indonesia, kepala sekolah negeri bertanggung jawab ke dinas pendidikan. Tidak demikian dengan kepala sekolah publik di Amerika Serikat. Mereka

bertanggung jawab pada superintendent, orang yang ditunjuk oleh dewan sekolah (board of school) setempat. Dewan sekolah terdiri dari tokoh masyarakat yang concern pada pendidikan. Mereka bertugas selama lima tahun. Pembentukan dewan sekolah inilah yang berbeda dari negara bagian ke negara bagian yang lain. Dewan sekolah ada yang dipilih oleh masyarakat lokal. Ada yang ditunjuk oleh walikota. Di Scarsdale, New York misalnya, dewan sekolah dipilih oleh masyarakat. Sementara di Hawaii dipilih oleh walikota setempat.

Sistem pendidikan semacam ini mengabarkan tingkat keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam manajemen sekolah dan pendidikan sangat kuat. Masyarakat benar-benar terlibat dan dilibatkan dalam persekolahan. Berlaku semacam kaidah community based management. Sekolah publik memang milik publik, milik masyarakat. Tugas negara adalah memfasilitasi, memberi ruang, mendanai, menggariskan kebijakan skala nasional. Berikut ini adalah diagram yang menjelaskan garis manejemen sekolah publik di Amerika Serikat :



Public School Management
of USA (written down by fatih Pasig
Scarsdale, New York 12 Nov 2008)

Sementara sekolah swasta, lebih bersifat informal. Sekolah ini kebanyakan dikelola kelompok agama. Sekolah swasta dijalankan di luar jam sekolah umum, biasanya sore hari. Warga Islam, misalnya menyelenggarakan pendidikan

khusus untuk anak-anak muslim. Warga Yahudi menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak-anak Yahudi. Warga Hindu India menyelenggarakan pendidikan khusus untuk anak-anak mereka sendiri. Sekolah swasta ini dibangun untuk melengkapi materi didik yang tidak diajarkan di sekolah umum. Jika di sekolah umum bersifat inklusif-heterogen. Maka di sekolah swasta cukup eksklusif-homogen. Selain sistem dan pola itu, bisa saja ada sistem persekolahan laian yang tidak saya ketahui. Mohon maaf jika saya tidak mampu menyajikannya kali ini.

Proyek pendidikan dasar-menengah Amerika Serikat yang gigantis adalah membahasa-Ingriskan seluruh siswa yang multikultural secara natural. Mereka menjadi penutur American English. Kekuatan bahasa Inggris bagi Amerika Serikat adalah pemersatu bangsa Amerika Serikat itu sendiri. Bahasa Inggris di Amerika Serikat diserahkan sepenuhnya oleh masyarakat dan media. Sejak tingkat SD anak-anak Amerika Serikat telah diajarkan seni dan bahasa asing: terutama Spanyol dan Prancis sebagai pendamping bahasa Inggris. Sementara pendidikan agama, sama sekali tidak diajarkan di sekolah publik. Ajaran agama menjadi urusan privat keluarga. Negara tidak mengurus pendidikan agama di sekolah publik.

Sebelum pemerintah Bush, Amerika Serikat sama seperti negara kontinental Eropa tidak mengenal ujian nasional. Akan tetapi ketika Bush menjabat Presiden pada tahun 2004 menggulirkan kebijakan No Child Left Behind, pemerintah Amerika Serikat menyelenggarakan ujian nasional.

Namun kebijakan ini justru menjadikan sekolah-sekolah yang telah maju (seperti Scarsdale) menurunkan standar yang selama ini sudah tinggi menyesuaikan dengan sekolah-sekolah yang berstandar rendah semacam di Bronx, New York.

Best practice

Di Amerika Serikat, penampilan guru dan siswa yang berangkat sekolah tidak pernah berseragam. Di sekolah seragam hanya mereka gunakan saat wisuda. Saat musim dingin mereka memakai baju tebal. Jam pelajaran dalam sehari kurang dari lima jam. Mereka mulai masuk sekolah pukul 09.00, pulang: TK pukul 11.00, SD pukul 12.00, SMP pukul 13.00 dan SMA pukul 14.00. Tentu tidak bagi yang berasrama seperti sekolah asrama putri di Honolulu yang dikelola Maya Sutoro, adik tiri Barack Obama. Selepas menjalani sekolah formal, mereka kembali ke asrama untuk menjalani jadwal di asrama.

Sejauh saya ketahui, guru-guru Amerika Serikat adalah guru-guru yang lugas, tegas dan berwibawa di hadapan siswa. Sejak di TK, guru-guru memperlakukan siswa dengan tegas. Tidak segan guru memberi sanksi pada siswa TK yang terlambat atau salah masuk kelas, misalnya. Pada sebuah kelas, ketika sang guru menjelaskan jenis buah-buahan, tiba-tiba seorang siswa tanpa mengacungkan tangan berkata keras ke guru, "I have pineapple at home!". Sang guru mendekati siswa kecil itu dan berkata, "Don't make a noise guys. Just raise your hand and let me appoint yo to say". Agaknya guru-guru Amerika Serikat ingin mengajarkan tertib komunikasi di forum resmi agar tidak celometan. Namun di luar kelas saat istirahat. Anak-anak dibiarkan teriak keras, bertingkah poloh tanpa ada yang menegur dan mengarahkan. Semua guru membiarkan mereka bebas berekspresi, tetapi tidak ketika di kelas.

Masih dalam kunjungan saya ke SD, SMP dan SMA, luar biasa siswa di Amerika Serikat (tepatnya

di Scarsdale) . Meski (menurut saya) guru mereka sangat tidak enak dalam menerangkan pelajaran. Namun siswa-siswi itu takzim mendengarkan sang guru. Sekalipun dengan wajah lesu dan malas, ada yang ngatuk pula, tetapi tidak ada adegan atau gerakan siswa yang usil mengganggu kerja guru di kelas.

Dalam hati saya bertanya: diapakan siswa-siswi ini? Begitu mereka istirahat, mereka meluarkan keriangan, perilaku bebas di koridor, di lapangan tanpa ada yang menegur (seperti yang sudah saya singgung sebelumnya). Bahkan saya sempat melihat ada anak setingkat SMA yang bermesraan, tetapi tidak ditegur oleh guru. Mungkin jika itu terjadi di kelas, teguran pada mereka akan sangat keras dan berakibat fatal bagi kelanjutan studi siswa. Saat ujian, tidak ada gelagat mencontek. Semua fokus pada lembar kerja selama satu jam setengah. Kualitas belajar ini diakui oleh pejabat pendidikan New York adalah khas Scarsdale, sementara di Bronx, Broklyn atau bahkan Manhattan bisa saja berbeda dari di sini.

Perpustakaan di SMA Scarsdale, kiranya juga perlu menjadi catatan. Bawa selama kunjungan saya di sekolah itu, perpustakaan selalu ramai. Terutama untuk pelajaran IPS dan humaniora, guru-guru selalu mengarahkan siswanya belajar dan bekerja di perpustakaan. Ya memang fasilitas perpustakaan untuk tingkat SMA tidak main-main. Jika kita tahu perpustakaan daerah di Menur Surabaya, maka perpustakaan sekolah SMA di Scarsdale dua kali lebih besar dari perpuskaan daerah tersebut. Tidak cukup itu, gedung dan ruangannya



bersih terawat. Cara melayaninya yang ditunjukkan petugasnya (librarian-nya) tidak kalah dengan pelayanan bank. Tidak pelak selama di SMA Sacarsdale, tempat yang membuat saya paling kerasan adalah perpustakaan.

Itu adalah sejumlah catatan saya tentang sekolah di Sacrsdale New York. Untuk segara digarisbawahi, performa sekolah di Sacarsdale itu, tentu tidak bisa digeneralisir untuk seluruh sekolah di semua Negara bagian Amerika Serikat. Bisa jadi, di negara bagian lain tidak lebih baik dari pada di Scarsdale, atau mungkin saja banyak yang lebih baik. Garis bawah ini saya kemukakan mengingat kualitas pendidikan Amerika Serikat bisa dikatakan belum merata, meskipun disparitasnya tidak terlalu lebar sebagaimana di tanah air kita. Bisa dipastikan di Amerika Serikat tidak ada anak yang tidak memperoleh layanan pendidikan dasar yang layak. Standar mutu antarsekolah dan daerah yang membedakan.

Sayangnya di Honolulu Hawaii, agenda yang banyak saya ikuti adalah workshop dan seminar pendidikan. Tidak banyak keluhan guru tentang pembelajaran dan kenakalan siswa di kelas. Yang mereka keluhkan sama saja dengan keluhan guru-guru Indonesia: kesejahteraan. Sebagian mereka mengeluh bahwa gaji guru bisa lebih rendah dari

supir bus. Namun sejauh yang saya tahu, tidak ada guru yang tidak punya mobil. Hanya memang biaya kredit rumah yang mahal menyulitkan mereka menyisihkan uang untuk menabung lebih banyak. Pada tahun 2008 itu, pengakuan guru Amerika Serikat yang menjadi host saya, ia digaji sebesar US \$ 2.000. Jika dikonversikan ke rupiah, untuk memudahkan mari kita hitung dengan nilai kurs 10.000 Rupiah per US \$ 1. Maka, kurang lebih ia menerima gaji Rp 20.000.000,-. Untuk hidup di New York dan di Hawaii, bukan jumlah nominal yang banyak. Apalagi saat saya berkunjung, Amerika Serikat sedang mengalami krisis ekonomi (economic meltdown). Mungkin sekarang telah berubah. Entah lebih baik, sama saja atau bisa jadi lebih buruk di bawah Presiden Trump. Nyatanya kesejahteraan selalu menjadi isu di mana saja termasuk guru-guru di Amerika Serikat. Kata mereka yang bernada nasihat pada saya menyoal kesejateraan guru: Jika menjadi guru tidak merupakan panggilan, kita akan terjebak dengan kesibukan menuntut kebutuhan fisik. Ini saya terjemahkan dari John Deborah, host saya di New York: 'when we do not have passion for becoming teacher, surely, we are merely busy to obtain physical need'.

DEDIKASI

NAJIB SULHAN

- Guru SD Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya
- Juara 1 Guru berprestasi Jenjang SD Tingkat Nasional tahun 2015
- Penggiat Pendidikan Karakter



Perpustakaan
Sekolah di Thomas Michel Australia

PAGI itu, pukul 08.00 hujan rintik-rintik membasahi bumi. Udara dingin sekali. Maklumlah di Australia dalam sehari bisa terjadi tiga musim. Saat itu bulan November, musim semi tiba, tetapi udara cepat sekali berubah. Pada tengah malam terjadi badai, paginya dingin menggigil, dan siang harinya ternyata panas menyengat. Meskipun saat itu saya sudah mengenakan jaket dari Universitas Melbourne yang terbuat dari bahan wool, ternyata masih juga udara menerobos ke pori-pori.

Bayangan saya, sekolah tempat magang "Hunting Tower" ini kemungkinan besar banyak guru yang terlambat atau siswa yang terlambat datang. Sepuluh menit sebelum bel masuk pukul 08.30 saya sudah menunggu di pintu masuk. Eh ternyata semua guru sudah ada di dalam ruangan dengan mengenakan jaket wool semua. Mereka asyik menyiapkan materi dan menyambut anak masuk kelas. Begitu juga anak-anak dengan jaket kebesaran warna biru sudah berada di luar ruang kelas menunggu bel masuk berbunyi. Ternyata kondisi tepat waktu itu sudah menjadi budaya.

Apa yang terjadi dalam keseharian, coba saya tanyakan kepada kepala sekolah dan guru yang selalu mendampingi anak tepat waktu. Kepala sekolah memberikan jawaban yang cukup sederhana



Ruang baca di Australia

Tanggungjawab Tinggi

bawa sekolah ini mengembangkan sikap rasa tanggung jawab. Bagi pimpinan, guru, karyawan, tanggung jawab menjadi bagian utama dalam menjalankan tugas sehari-hari. Begitu juga jawaban yang sama saya terima dari guru-guru yang ada bahwa ketika menjadi seorang guru,

maka tanggung jawab menjadi modal utama dalam setiap kegiatan.

Tampaknya tanggung jawab ini menjadi budaya umum yang ada di Australia. Bukan hanya saat magang di "Hunting Tower". Ketika berkunjung ke "Thomas Michel Primary School" dan Lily Delwest

PEMBELAJARAN PROFESIONAL

SYUKUR alhamdulillah, akhir 2016 saya mendapat kesempatan menerima beasiswa berupa studi singkat pengembangan profesi guru SD dan SMP, Australia Awards Indonesia (AAI) selama beberapa hari di Universitas Melbourne. Meskipun kegiatan sangat singkat, telah banyak memberikan manfaat, terutama pengalaman di dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Di Australia, terutama di negara bagian Victoria memiliki standar yang sama, baik standar guru, materi ajar, maupun proses pembelajaran.

Standar guru

The Australian Institute for Teaching and School Leadership (AITSL) merupakan lembaga standar profesional untuk guru di Australia yang memberikan pernyataan publik mengenai kualitas mutu guru. Mereka

mendefinisikan pekerjaan guru dan membuat elemen secara eksplisit untuk meningkatkan hasil pendidikan yang berkualitas tinggi bagi para siswa.

Ada tiga hal yang menjadi perhatian para guru, yaitu: pengetahuan profesional, praktik profesional dan keterlibatan profesional. Semua guru di Australia, memahami betul tentang pengetahuan konten maupun pengetahuan pedagogi. Pengetahuan konten terkait dengan materi ajar yang diajukan. Sementara pengetahuan pedagogi, pengetahuan tentang gambaran siswa, strategi, metode, pendekatan, model, maupun teknik untuk bisa memudahkan pemahaman konten kepada anak.

Praktik profesional terkait dengan kemampuan guru dalam mengaitkan konten dengan pedagogi di dalam proses pembelajaran. Intervensi guru

sangat menentukan kualitas pembelajaran. Guru profesional mengerti apa yang dilakukan untuk bisa mencapai apa yang menjadi tujuan. Guru profesional menyadari bahwa setiap anak unik, memiliki kekurangan dan kelebihan yang berbeda. Dengan melihat perbedaan setiap individu, maka guru bisa menentukan yang dilakukan untuk menghadapi perbedaan individu. Kondisi di Australia bukan mengajar kelas, tetapi mengajar individu. Dengan demikian, strategi yang dilakukan guru pada tahap pertama adalah pemahaman terhadap setiap individu. Selanjutnya menyiapkan strategi bagi anak dengan kondisi kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dari sinilah maka guru profesional selalu menyiapkan pembelajaran yang profesional.

Keterlibatan profesional memiliki pengertian tentang keterlibatan guru dalam setiap agenda pembelajaran. Hal ini sangat terkait dengan bentuk tanggung jawab seorang guru dalam mengemban amanahnya. Guru yang merasa kurang perlu untuk berani bertanya kepada yang



Dinding berbicara di Lildale west Primary School di Australia

Primary School", semua pimpinan, guru dan karyawan memiliki tanggung jawab yang tinggi. Budaya tanggung jawab tercermin pula pada

semua siswa. Dalam berbagai kegiatan, anak-anak begitu aktif mengikuti apa yang disampaikan oleh gurunya.

Saya mengamati proses pembelajaran di kelas satu yang

diajar oleh dua guru. Jarang sekali melihat guru duduk di kursi, bahkan saya tidak melihat guru duduk istirahat. Mereka berdua asyik mendekat ke anak-anak dan melayani dengan ramah tentang kesulitan yang dihadapi anak. Tidak tampak raut muka yang kesal atau jengkel saat melihat anak yang belum bisa memenuhi standar. Bahkan dengan penuh keramahan guru-guru itu melayani anak.

Melihat fakta yang ada di depan mata seperti ini, muncul keinginan untuk bertanya ke salah satu guru. Kebetulan guru yang saya tanya ini



lebih bisa, mencari informasi dengan membaca, dan selalu terlibat dalam peningkatan kualitas. Begitu juga guru yang dianggap mampu dan memiliki kelebihan, memiliki tanggung jawab untuk berbagi dengan yang lain. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada guru yang takut bertanya, menutup diri dengan keterbatasan yang ada. Justru semua guru terlibat dalam peningkatan kualitas diri.

Jika diperluas secara detail, maka ada tujuh standar guru yang harus dilakukan yang menjadi standar guru di Australia, terutama di Negara Bagian Victoria yang merujuk pada Universitas Melbourne. Ketujuh standar sebagai berikut :

Semua guru harus mengetahui siswa dan cara mereka belajar

Guru mengajar siswa dengan

segala perbedaan yang ada. Untuk itu sebelum memberikan materi, terlebih dahulu memahami kondisi yang ada pada siswa, baik yang menyangkut latar belakang bahasa, budaya, agama, ekonomi, cara belajar yang bisa membantu memenuhi kebutuhan siswa.

Mengetahui konten dan cara mengajarkannya

Konten itu penting, tetapi tidak kalah penting adalah strategi. Ini artinya, guru harus bisa mengaitkan antara konten dengan pedagogi. Strategi apa yang bisa dipakai agar pembelajaran mencapai tujuan.

Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif

Tidak ada tujuan bisa tercapai dengan baik tanpa perencanaan. Untuk itu dalam pembelajaran yang



professional guru menetapkan tujuan yang akan dicapai, membuat langkah untuk bisa mencapai tujuan secara efektif serta melakukan evaluasi. Bangun sinergi dengan orang tua agar tujuan bisa tercapai.

Menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang mendukung dan aman

Proses pembelajaran selalu memberikan dukungan terhadap partisipasi siswa, membangun konsep diri sehingga siswa mampu menghadapi tantangan yang lebih tinggi, namun tetap menjaga keselamatan anak.

berasal dari Indonesia yang sudah menjadi warga Negara Australia karena pernikahan. Bukan sekedar pertanyaan yang saya sampaikan, tetapi bentuk apresiasi berdasarkan pengamatan dalam satu hari. Saya menyampaikan keagungan pada beliau yang begitu ramah, santun dan tekun membimbing anak-anak. Baru pertanyaan saya sampaikan terkait dengan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Jawaban yang cukup memuaskan dan juga menjadi bahan renungan bagi saya. Guru yang bernama Ibu "Rina" ini menyampaikan bahwa dia

bukan mengajar kelas, tetapi mengajar individu. Artinya, setiap guru mengenal dengan jelas kondisi riil yang ada pada setiap anak didik. Dia sadar bahwa setiap anak memiliki perbedaan. Selain kelebihan juga memiliki kekurangan. Tugas guru menurutnya adalah bagaimana potensi yang dimiliki oleh anak itu dikembangkan dengan baik. Inilah yang dimaksud dengan mengajar individu dan bukan mengejar kelas. Sebagai bentuk tanggung jawab itu, maka setiap anak harus dianggap sebagai anaknya sendiri. Tidak boleh ada

yang pilih-pilih, semua mendapatkan perlakuan dan perhatian yang sama.

Tanggung jawab yang telah dijadikan budaya juga menjadi bagian pembiasaan untuk anak didik. Sejak kelas satu, anak-anak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas segala yang dilakukan. Misalnya, setelah melakukan aktivitas apapun, anak-anak selalu mengembalikan pada tempatnya, termasuk ketika mengambil buku di perpustakaan kelas. Bahkan setiap pagi, anak kelas lima diberikan tanggung jawab untuk mendampingi adik kelas satu membaca selama



Menilai, memberikan masukan dan melaporkan pembelajaran siswa

Memberikan penilaian siswa dalam proses, memberikan umpan balik terhadap hasil yang dicapai, menafsirkan data dan melaporkan prestasi yang telah dicapai.

Terlibat dalam pembelajaran yang profesional

Mengidentifikasi dan merencanakan yang menjadi kebutuhan dalam pembelajaran dan selalu meningkatkan proses pembelajaran. Tentu dilakukan dalam kegiatan bersama rekan-rekan kerja yang bisa membantu siswa untuk



selalu meningkatkan kualitas diri.

Ikut serta secara profesional dengan rekan-rekan, orang tua/ wali dan masyarakat

Memenuhi etika dan tanggung jawab profesional, baik terkait dengan administratif maupun organisasi. Termasuk keterlibatan dengan orang tua/wali ataupun masyarakat yang lebih luas.

Materi ajar

Terkait dengan materi ajar, ada dua hal yang menjadi perhatian di negara bagian Victoria. Pertama, area pembelajaran yaitu materi yang diajarkan meliputi Bahasa Inggris, matematika, sains, humaniora, kesenian, teknologi, kesehatan jasmani dan bahasa pilihan. Inilah materi pokok yang dikemas dalam pembelajaran tematik untuk materi

tertentu. Adapun yang lain masih bisa berdiri sendiri.

Kedua, kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Ini menjadi standar kelulusan bagi lulusan sekolah dasar. Standar ini merujuk pada pendidikan abad 21. Ada tujuh hal yang dijadikan indikator utama untuk menentukan keberhasilan, yaitu siswa bisa berfikir kreatif dan kritis, memiliki etika, interkultural, personal dan sosial, kemampuan literasi, numerasi, kemampuan informasi dan komunikasi (ICT).

Berpijak pada konten materi serta target yang hendak dicapai inilah, maka proses pembelajaran selalu terfokus pada tujuan yang harus dikuasai. Guru selalu berusaha untuk membangun kepercayaan diri anak dengan banyak mengumpulkan karya anak sebagai bentuk portofolio. Selanjutnya karya atau produk

dua puluh menit. Ini semua bisa berjalan dengan baik. Kedua anak, baik yang adik kelas satu maupun kakak kelas 5 melakukan proses pembelajaran tanggung jawab dengan sungguh-sungguh dan keduanya merasa senang.

Tanggung jawab adalah kunci keberhasilan dalam hal apapun. Ketika tanggung jawab menjadi sebuah budaya, maka semua akan bekerja sesuai dengan jobdisnya masing-masing. Ketika budaya tanggung jawab melekat, maka sesungguhnya tidak perlu ada kontrol ketidakpercayaan. Justru

pimpinan hanya mengontrol dalam pola pembimbingan bagi yang mengalami kesulitan.

Rasa tanggung jawab inilah yang memudahkan standarisasi guru di Australia. Para guru lebih terbuka atas kemampuan yang dimiliki. Dalam bahasa akademiknya, guru harus memiliki tiga standar utama, yaitu pengetahuan profesional, praktik profesional dan keterlibatan profesional. Ketika guru merasa pengetahuan materi kurang, terbuka untuk bertanya kepada yang lebih mampu, bahkan bisa juga kepada kepala sekolah. Begitu juga ketika

dalam praktik pembelajaran ada kesulitan, guru bisa minta untuk diobservasi dan minta untuk diperbaiki cara mengajarnya. Bahkan guru-guru yang dianggap memiliki kelebihan selalu dilibatkan untuk melakukan pembinaan kepada guru-guru muda. Inilah bentuk tanggung jawab profesional yang dikembangkan di Australia.

Tanggung jawab tinggi ini berimplikasi pada sikap-sikap positif yang lainnya. Dengan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, maka guru mulai belajar untuk jujur atas kemampuan yang dimiliki.



ditempel di dinding-dinding kelas, di gantung di langit-langit kelas, bahkan ditempel di kaca, dan di pilar-pilar kelas. Semua kelas menjadi ruang pembelajaran yang menarik. Selain itu tumbuh motivasi anak untuk selalu aktif membuat karya. Di sinilah muncul kegairahan anak untuk selalu kreatif dengan membuat karya.

Proses pembelajaran

Ada standar proses dalam pembelajaran yang dilakukan di Australia. Standar ini sudah terpola di setiap sekolah yaitu whole-small-whole. Pada awal pembelajaran, guru melakukan kegiatan secara umum (whole). Pada kegiatan ini siswa memperhatikan penjelasan terkait dengan apa yang harus dilakukan pada pertemuan saat itu. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan duduk di kursi, bisa juga guru mengundang anak-anak ke depan bersama-sama. Kegiatan ini pun bisa dijadikan refleksi terkait dengan materi atau pengalaman sebelum masuk ke materi inti.

Setelah anak-anak memahami intruksi atau penjelasan dari guru, maka anak-anak membentuk



kelompok kecil (small) untuk melakukan aktifitas sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh pengajar. Anak-anak terbiasa dengan pola berdiskusi dalam kelompok kecil. Masing-masing anak tahu apa yang harus dikerjakan. Tentu instruksi yang diberikan oleh guru jelas. Dengan kelompok kecil ini mereka bisa mengambil peran masing-masing dan aktif dalam kelompok.

Proses selanjutnya, setelah anak-anak melakukan aktifitas sesuai intruksi, maka kembali ke kelompok besar atau belajar secara umum (whole). Pada kegiatan ini, siswa menyampaikan informasi dari hasil diskusi. Posisi guru menjadi fasilitator untuk memperkuat konsep yang sudah dibangun melalui diskusi anak-anak. Hasil karya yang telah dibuat anak-anak dalam kelompok atau yang bersifat individu ditempel di dinding kelas, digantung di

langit-langit kelas atau di pilar kelas. Sebagai bentuk akhir pembelajaran, guru bisa membuat rangkuman dari proses yang dilakukan oleh anak-anak. Rangkuman yang biasa dilakukan oleh guru dan ditulis di papan tulis atau ditayangkan di layar berbentuk mind mapping atau diagram, bisa juga kata-kata kunci dan bukan rangkuman dengan kalimat panjang yang utuh. Maksudnya, agar anak-anak bisa mengembangkan kreatifitas bahasa bahkan bisa berpikir kritis di luar jangkauan yang diperkirakan. Karena disadari bahwa anak-anak adalah ilmuwan sejati yang memiliki pengetahuan dan keinginan yang tinggi. Semakin diberikan kebebasan untuk berpikir, maka akan semakin kreatif dan produktif. Sebaliknya, semakin dibatasi, maka pola pikirnya akan terbatas dan ruang gerak untuk berpikir semakin sempit.

Selanjutnya berusaha untuk terus melakukan pengembangan diri. Guru sadar bahwa keterbatasan yang dimiliki akan berdampak buruk pada anak di kemudian hari. Dengan demikian tidak ada guru yang menutup diri atas kekurangan yang dimiliki, tetapi harus belajar dan belajar. Begitu juga guru yang dianggap mampu, tidak pelit ilmu, dia harus bisa melakukan desiminasi kepada guru yang lain. Menjadi guru tidak hanya bertanggung jawab atas diri sendiri, tetapi juga kepada pimpinan dan anak didik.

Kualitas suatu bangsa sangat

bergantung dari kualitas pendidikan. Begitu juga kualitas pendidikan sangat erat hubungannya dengan kualitas guru. Tidak salah jika ada sebuah pepatah Arab yang artinya "konten materi itu penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah strategi untuk menyampaikan materi. Strategi itu penting, tetapi lebih penting lagi adalah guru karena gurulah yang bisa mengatur strategi. Guru memang sangat penting, tetapi yang lebih penting adalah guru yang mempunyai ruh guru atau guru yang berhati guru".

Ternyata untuk menjadi guru yang

bisa membuat strategi dalam menyampaikan konten materi adalah guru yang memang memiliki ruh sebagai guru. Guru yang peduli atas profesi yang dijalani. Inilah guru yang bertanggung jawab atas amanah profesi. Semoga guru-guru di Indonesia menjadi guru yang memiliki tanggung jawab tinggi. Apa yang dilakukan guru hari ini akan menjadi modal untuk masa depan anak. Sadar bahwa menjadi guru adalah membangun masa depan negeri. Anak-anak kita hari ini adalah pemimpin untuk esok hari. Semoga bermanfaat.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
JAWA TIMUR

Jl. Ketintang Wiyata No. 15 Surabaya
Telp. (031) 8290243, 8273734 Fax. 8273732. Email :lpmpjatim@yahoo.co.id

Nomor : 0651/J33.1/KP/2017
Lampiran : -
Perihal : Pengusulan Penilaian angka kredit
Guru golongan ruang IV/b ke atas

24 Februari 2017

- Yth.
1. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
 2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
 3. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur
 4. Kepala Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur
 5. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur
 6. Kepala Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Timur

Dengan hormat, berdasarkan surat Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 67506/A3.3/KP/2016 tanggal 13 Desember 2016 dan Nomor : 582/A3.3/KP/2017 tanggal 10 Januari 2017 tentang pengusulan penilaian angka kredit jabatan fungsional Guru Madya, pangkat Pembina Tingkat I, golongan ruang IV/b ke atas bersama ini kami informasikan sebagai berikut :

1. dalam rangka percepatan peningkatan pelayanan kepegawaian khususnya penilaian dan penetapan angka kredit jabatan fungsional guru golongan ruang IV/b ke atas yang menjadi kewenangan Tim Penilai Pusat sebagaimana di atur dalam Permenpan dan RB nomor 16 tahun 2009, mulai tahun anggaran 2017 di Provinsi Jawa Timur di bentuk Sekretariat Bersama Tim Penilai Pusat yang berkedudukan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Timur;
2. sekretariat bersama Tim Penilai Pusat yang berkedudukan di LPMP Jawa Timur tersebut bertugas untuk melaksanaan penilaian dan penetapan angka kredit jabatan fungsional Guru golongan IV/b ke atas di Provinsi Jawa Timur;
3. Pengajuan berkas usul penilaian dan penetapan angka kredit di Provinsi Jawa Timur per tanggal 1 Januari 2017 agar diajukan kepada :
Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud
u.p. Kepala LPMP Jawa Timur
PO. BOX SB 05 SB Karah, Surabaya 60232
4. **Pengajuan berkas usul penilaian tanpa melalui PO BOX di atas maka tidak akan diproses lebih lanjut;**
5. Pengajuan berkas usul penilaian dan penetapan angka kredit sebanyak 1 (satu) set terdiri atas :
 - a. DUPAK serta bukti fisik pelaksanaan tugas guru baik unsur utama maupun unsur penunjang;
 - b. salinan sah PAK terakhir;
 - c. salinan sah keputusan kenaikan pangkat terakhir;
 - d. Penilaian Prestasi Kerja Pegawai (PPKP) 1 (satu) tahun terakhir;
 - e. salinan sah Karpeg/Konversi NIP;
 - f. Ijazah pendidikan terakhir yang belum pernah diajukan penilaian angka kreditnya dilengkapi dengan surat izin belajar. Bagi yang tugas belajar dilengkapi dengan :
 - 1). Salinan sah SK tugas belajar;
 - 2). Salinan sah SK Pembebasan sementara dari jabatan fungsional guru;
 - 3). Salinan sah pengangkatan kembali dalam jabatan fungsional guru.
 - g. surat laporan hasil penilaian angka kredit yang ditandatangani oleh Sekretaris Tim Penilai Pusat yang berkedudukan di Jakarta (bila ada);
 - h. surat pengantar dari dinas pendidikan provinsi/dinas pendidikan kabupaten/kota.

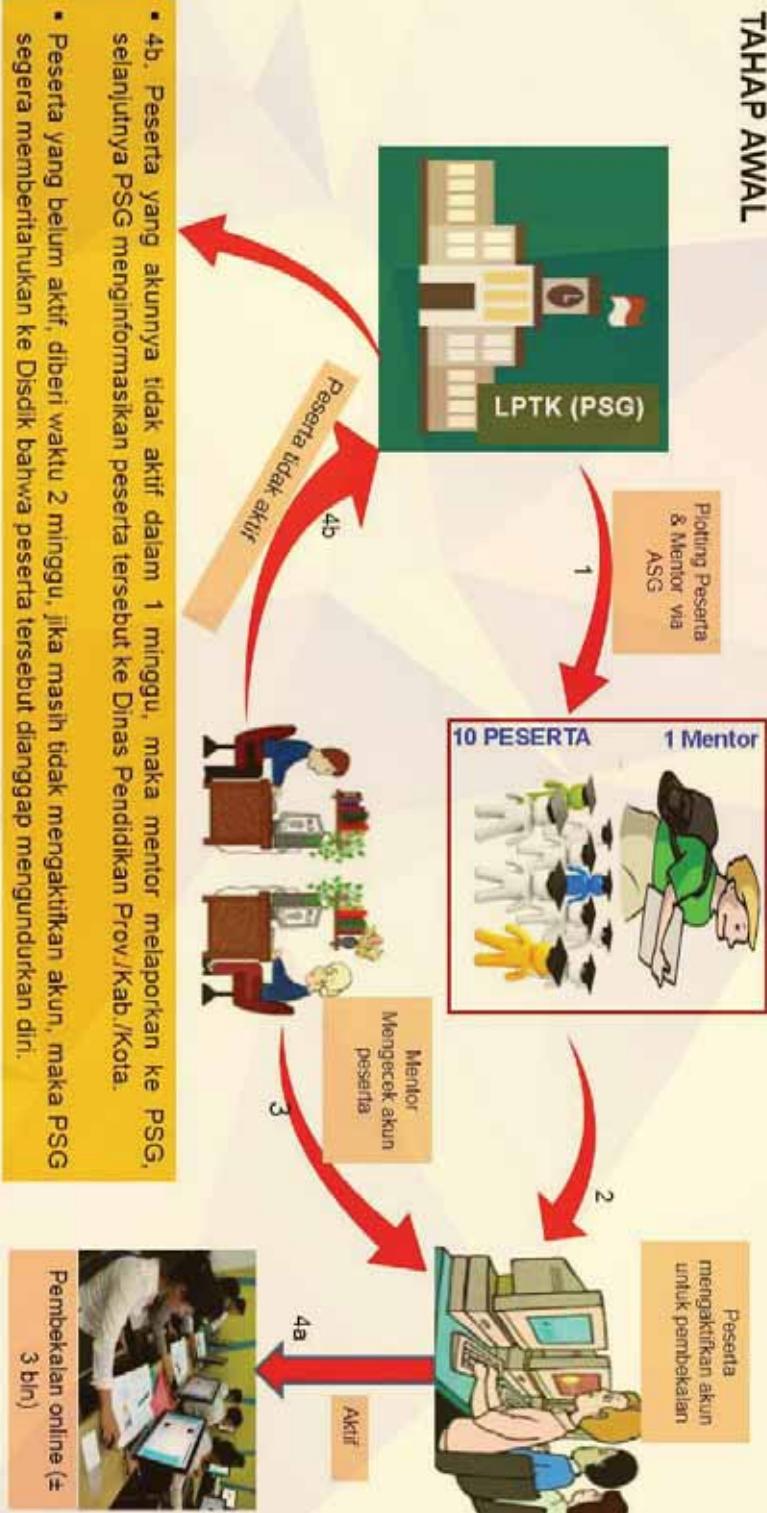
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapan terima kasih.

Kepala,

Drs. Bambang Agus Susetyo, M.M, M.Pd
NIP. 196108171983031025

Langkah-Langkah Persiapan Prakondisi PLPG 2017

TAHAP AWAL





Bangsa Jepang adalah bangsa literat, pekerja keras dan pantang menyerah. Dari sisi budaya, mereka menerapkan sistem kerja kolektif dan bukan bangsa yang senang meniru. Selalu berusaha belajar dari kemajuan dan kesalahan bangsa lain tanpa harus menyontek.

KARAKTER, daya dukung kemajuan

UZLIFATUL RUSYDIANA

• Guru SDN Magersari 2 Kota Mojokerto

BEBERAPA ilmuwan Jepang memilih belajar di negara lain, saat studinya selesai, mereka kembali ke tanah airnya dan menerapkan ilmu yang didapatkan serta memodifikasi sesuai dengan keunikan sistem sosial dan budaya asli bangsa Jepang.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan terhadap masa depan bangsa adalah kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat agar mampu menjadi daya



dukung kemajuan. Salah satunya yang terkuat adalah pendidikan karakter bangsa.

Di mata dunia, Jepang merupakan salah satu pengembang dan pemilik teknologi di mana perkembangan teknologi di sana sangatlah cepat dan menjadi simbol kemajuan negara ini.

Salah satu faktor penyebab Jepang bisa begitu maju adalah sumber daya manusianya yang terbalut dengan berbagai karakter positif diantaranya literat (seperti yang disebut sebelumnya), keaktifan, kedisiplinan dan kreatifitasnya yang selalu mampu menciptakan beragam inovasi baru dan cenderung "ORI".

100 buku dalam satu tahun

Bagi masyarakat Jepang, budaya membaca adalah hal yang biasa dilakukan. Itulah yang menjadikan bangsa Jepang menjadi bangsa yang maju dan berpengetahuan luas. Budaya membaca di Jepang menjadi komitmen bersama antara pemerintah, sekolah, masyarakat, orang tua dan siswa. Kebiasaan membaca di Jepang dimulai dari sekolah. Para guru mewajibkan siswanya untuk membaca selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan kebiasaan ini sudah berlangsung selama bertahun-tahun.

Melahirkan generasi dengan budaya baca yang tinggi tidaklah mudah. Tentu membutuhkan proses panjang dan usaha keras dalam mewujudkannya sehingga bukan keterpaksaan yang ada. Inilah perlunya membangun kesadaran akan pentingnya membaca di kalangan masyarakat Jepang terutama para siswa.

Para guru mengakui usaha membangun kesadaran budaya membaca di kalangan siswa dilakukan secara terus-menerus, konsisten dan berkelanjutan. Bahkan pemberian reward dan punishment mewarnai langkah mereka. Guru tidak segan memberikan penghargaan bagi siswa yang mampu membaca buku sesuai target yang ditentukan sekolah. Pun tidak ragu memberikan hukuman jika melakukan hal sebaliknya. Bermula dari sebuah keterpaksaan itulah yang akhirnya menjadikan para siswa di Jepang memiliki kebiasaan membaca yang sangat tinggi. Mereka menilai usaha ini efektif karena budaya membaca memang sangat penting dimulai sejak dini.

Berbagai jenis buku tersedia di perpustakaan sekolah-sekolah Jepang. Buku yang tersedia tidak hanya berbahasa Jepang. Buku-buku berbahasa Inggris, Perancis, Jerman juga mewarnai perpustakaan di sana. Oleh karena masyarakat Jepang kurang menguasai bahasa asing, pemerintah menyiapkan para penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku berbahasa asing



tersebut ke dalam bahasa Jepang. Tidak perlu waktu lama. Cukup beberapa minggu saja buku-buku berbahasa asing tersebut sudah bisa dinikmati pembaca dalam bahasa Jepang.

Dalam kunjungan kami di Kyoto City Elementary School, Kepala Sekolah Akemi Nazawa menjelaskan bahwa pemerintah daerah di Kyoto mencanangkan program membaca 100 buku dalam satu tahun untuk para siswa termasuk siswa di SD ini. Program ini tentu tidak akan berjalan mulus tanpa dukungan dari berbagai pihak. Sinergi antara pemerintah, sekolah dan orang tua adalah modal utama keberhasilan program budaya membaca yang digagas pemerintah daerah di Kyoto ini. Orang tua ikut terlibat aktif dalam mendorong budaya membaca di sekolah. Bahkan tak sedikit dari orangtua dengan sukarela menyumbangkan beberapa buku untuk menambah referensi baca siswa di perpustakaan sekolah.

Program yang digagas pemerintah daerah di Kyoto ini menjadi tantangan tersendiri bagi SD Negeri Kyoto. Guru mewajibkan siswa membaca dua buku dalam satu minggu. Guru bersama orangtua selalu memantau progress bacaan yang sudah dibaca siswa melalui sebuah buku penghubung. Tiap akhir pekan siswa menceritakan kembali isi buku tersebut. Bagi siswa kelas tinggi bisa menceritakan dengan membuat resume dari isi bacaan. Bagi siswa kelas rendah bisa mempresentasikan bacaan dalam sebuah gambar sesuai kreativitas mereka. Kegiatan seperti ini berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan sampai tercipta generasi pembelajar yang benar-benar mencintai buku dan gemar membaca. Tidak lagi sebuah paksaan yang ada, lebih dari itu kemandirian dalam budaya membaca sudah kian melekat bagi bangsa Jepang.

Kebiasaan membaca masyarakat Jepang tidak hanya bisa dilihat di lingkungan sekolah. Hampir di semua tempat kita bisa menjumpai mereka membaca buku. Di

kendaraan umum, di taman-taman, sampai di tempat wisata. Itulah alasan mengapa Jepang menjadi salah satu negara maju di dunia.

Ensoku, tumbuhkan empati siswa

Pagi itu Jumat 22 April 2016, kami mengunjungi SD Fuzoku Shizuoka. Kami menikmati pemandangan lain yang tak kami lihat di beberapa Sekolah Dasar yang kami kunjungi sebelumnya. Pada hari itu, kami memang harus berangkat lebih pagi lantaran kami

mendengarkan pengarahan dari kepala sekolah. Kepala sekolah menjelaskan tempat yang akan dituju, kegiatan yang akan dilakukan di tempat tujuan dan bekal yang harus dipersiapkan.

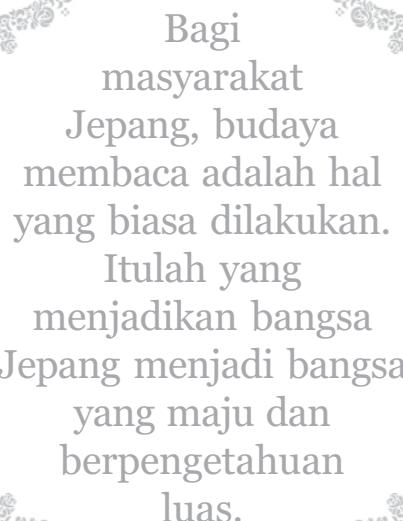
Pada kesempatan kali ini, Ensoku dilakukan mulai dari sekolah menuju sungai Abekawa sejauh kurang lebih delapan kilometer, dan membutuhkan waktu sekitar 2 jam perjalanan. Seluruh siswa tampak bersemangat berjalan kaki bersama dengan pakaian bebas rapi tapi tetap bersepatu, dan masing-masing membawa tas yang berisi bekal berupa makanan dan minuman yang akan dinikmati bersama di tempat tujuan nanti.

Dalam perjalanan menuju Abekawa, satu kakak kelas bertanggung jawab terhadap satu adik kelas dengan cara menggendeng adik kelasnya dari sekolah sampai tempat tujuan. Teknik pembagian pendampingannya adalah siswa kelas 6 bertanggung jawab terhadap siswa kelas 1, siswa kelas 5 bertanggungjawab terhadap siswa kelas 2, dan siswa kelas 4 bertanggungjawab terhadap siswa kelas 3.

Di sini tampak sekali rasa tanggung jawab dan empati dari kakak kelas terhadap adik kelasnya. Sebagai contoh, ketika dalam perjalanan si adik kelas merasa haus, kakak kelas membantu mengambil air minum, ketika si adik kelas tidak kuat lagi membawa tas, kakak kelas akan membawakan tas tersebut. Bahkan saat si adik kelas tidak lagi kuat berjalan, dengan sigap kakak kelas akan segera menggendongnya.

Tanggung jawab dan rasa empati dari kakak kelas terhadap adik kelasnya ini memang sudah terbangun sejak siswa masuk ke sekolah tersebut. Orang tua siswa hanya sekali mengantarkan putranya ke sekolah di awal pendaftaran sekolah, selebihnya guru melatih kakak kelas untuk mendampingi adik kelas. Bahkan ketika berangkat dan pulang sekolah, mereka selalu bersama-sama.

Sesampai di tempat tujuan, yang bisa saya gambarkan berupa tanah



Bagi
masyarakat
Jepang, budaya
membaca adalah hal
yang biasa dilakukan.
Itulah yang
menjadikan bangsa
Jepang menjadi bangsa
yang maju dan
berpengetahuan
luas.

harus mengikuti salah satu kegiatan rutin tahunan yang diadakan di sebagian besar SD di Jepang salah satunya di SD Shizuoka. Ya... Ensoku namanya. Ensoku adalah kegiatan berjalan kaki bersama-sama dari sekolah ke suatu tempat dengan tujuan mempererat persahabatan dan menumbuhkan rasa empati antar siswa.

Kegiatan Ensoku ini dilakukan minimal sekali dalam setahun. Tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan lebih dari sekali. Sebelum kegiatan berjalan dimulai, seluruh siswa dan guru pendamping berkumpul di halaman sekolah untuk

lapang luas dengan tumpukan bebatuan, deretan gunung dan pemandangan di sekeliling lapangan, guru pendamping mulai menjelaskan tentang aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di tempat tersebut, seperti bermain bola atau sekedar santai melepas lelah sambil menikmati bekal yang mereka bawa. Guru juga membentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 8 sampai 10 siswa.

Setelah dilakukan sesi foto bersama dengan kelompok masing-masing, siswa kembali ke kelompok, menggelar tikar yang mereka bawa sendiri, dan mulai menikmati bekal yang mereka bawa. Banyak dari mereka saling membagikan makanan antar teman. Bahkan tak sedikit dari mereka membagikan sebagian bekalnya pada kami, seperti buah cherry, permen dan cokelat. Sungguh menyenangkan kegiatan hari ini.

Setelah menikmati bekal selepas berjalan cukup jauh, mereka diberi kesempatan untuk bebas bermain. Ada yang bermain bola, ada yang bercanda dengan kami, ada pula yang tetap bergurau di kelompok

mereka masing-masing sampai kegiatan selesai.

Selang dua jam menikmati kegiatan Ensoku, saatnya seluruh siswa dikumpulkan kembali menjadi satu kelompok besar untuk persiapan kembali ke sekolah. Untuk perjalanan kembali ke sekolah, kali ini siswa kelas satu diberi kesempatan untuk menaiki armada bis yang disiapkan oleh pihak sekolah. Sedangkan kelas 2 – 6 tetap berjalan kaki.

Di Indonesia, kegiatan serupa Ensoku barangkali sudah sering dilakukan, dalam bentuk kegiatan jalan sehat. Dalam kegiatan jalan sehat ini pula tercermin bentuk persahabatan antar siswa yang tak kalah harmonisnya dibanding Ensoku. Memang, ada beberapa perbedaan di sana. Namun, bila kegiatan Ensoku dapat kita adopsi demi perbaikan pendidikan dan berdampak positif pada perkembangan motor, sosial dan moral siswa, tak akan rugi untuk mencobanya.

Sejak di bangku SD

Hakikat pendidikan dasar adalah juga membentuk budaya, moral dan budi pekerti, bukan sekedar menjadikan anak-anak kita pintar dan otaknya menguasai ilmu maupun teknologi. Apabila halnya demikian, kita tak perlu heran kalau masih melihat banyak orang pintar dan otaknya cerdas, namun miskin moral dan budi pekerti. Sistem Pendidikan di Jepang tidak hanya mengajarkan pelajaran yang menyangkut ilmu-ilmu dasar, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara berinteraksi dan mandiri. Itulah mengapa masyarakat di Jepang bisa sangat kreatif, dan disiplin.

Nilai karakter yang terbangun dan sudah mengakar kuat adalah modal utama kemajuan bangsa Jepang. Disiplin, kerja keras, mandiri, pantang menyerah dan gemar membaca adalah sebagian dari nilai karakter yang menggambarkan keunggulan sekaligus keunikan mentalitas negara ini. Indonesia dengan berbagai keragamannya tentu bisa mengadopsi dan meneladani “kesalehan sosial” bangsa Jepang agar kita pun segera berbenah untuk menjadi bangsa yang unggul.





Belajar Itu Menyenangkan

NYITYASMONO TRI NUGROHO

- Dokter Spesialis Bedah - Bedah Vaskular dan Endovaskular – FKUI – RSCM, Jakarta
- Kandidat Doktoral di Westfälischen Wilhelms-Universität Münster, Jerman
- Penerima Beasiswa Pendidikan Indonesia LPDP

Cumi-cumi basah beli di pasar
Belinya senampan dapatnya ilalang
Mari sekolah mari belajar
Demi masa depan cerah gemilang

Aku dan Münster

Sejak 19 bulan yang lalu, saya mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan strata tiga di negara tempat Pak Habibie bersekolah. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, itulah yang bisa saya rasakan setelah menginjak tanah di negeri yang baru bersatu 17 tahun

silam. Ya, benar, baru 17 tahun yang lalu, tepatnya 3 Oktober 1990, Jerman Barat dan Jerman Timur bersatu dan diruntuhkannya Tembok Berlin. Saya menempuh studi doktoral di sini berkat beasiswa dari Pemerintah, yaitu LPDP. Terima kasih LPDP. Lagi-lagi alhamdulillah. Selama studi saya bisa ditemani oleh kedua

anak saya dan istri, yang kemudian perlahan-lahan saya mampu meretas pundi-pundi ilmu di bidang genetika penyakit pembuluh darah. Tepat lima bulan yang lalu, Allah pun menganugerahkan putri ketiga kepada kami, yang notabene kelahiran Münster, di musim dingin. Lagi-lagi alhamdulillah.

Jerman. Begitu mendengar negara ini, teknologi maju adalah yang pertama terlintas di benak saya, alat-alat kedokteran yang super canggih dan modern serta mobil-mobil mewah Eropa sekelas Porsche, Mercedes Benz dan BMW. Memang benar adanya, sejak saya mendarat di bandara Düsseldorf, NRW, hampir semua mobil-mobil bermerk Mercedes Benz, BMW dan VW melintas. "Kaya benar negara ini",

gumam saya dalam hati. Di hampir semua lini public service dilayani secara otomatis oleh mesin, dari yang paling biasa seperti mesin minuman dan mesin tiket hingga yang canggih, Sky Train.

Saya menempuh studi di kota Münster, sebuah kota yang tidak terlalu besar, yang berada di negara bagian NRW (Nord-Rhein Westfalen). Berada di bagian barat Jerman, dan sangat dekat dengan Belanda. Dengan berpenduduk sekitar 300.000 dan 51.000 mahasiswa, Münster memberikan suasana kehidupan yang nyaman dan

menyenangkan. Tidak terlalu padat, namun tidak terlalu sepi, udara bersih dan sejuk, dataran rendah dan tidak berbukit, dan dijuluki "Fahrrad City" atau "Kota Sepeda", karena saking banyaknya sepeda di sini. Kota ini diyatakan

ada seorang anak usia sekolah dan tidak bersekolah karena tidak ada alasan khusus, maka polisi berhak memenjarakan orang tuanya, karena menghalangi anaknya untuk menuntut ilmu. Begitulah suasana pendidikan di negara ini, oleh karenanya tak ayal lagi, banyak peraih nobel terlahir dari negara ini.

Sistem pendidikan di Jerman sedikit berbeda dengan di Indonesia. Setelah pra-sekolah dan TK(Kindergarten), jika anak sudah berusia 6 tahun maka anak wajib masuk SD. Sekolah dasar di Jerman hanya berlangsung empat tahun, dan selanjutnya murid masuk ke sekolah lanjut (dari kelas 5 hingga kelas 12/13). Setelah anak lulus dari SD (Grundschule) , maka bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya, apakah itu Hauptschule, Realschule atau Gymnasium. Bagaimana

muridnya meneruskan di Berufsschule (sekolah bekerja), kalau di Indonesia seperti SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Untuk murid-murid lulusan Grundschule dengan kemampuan teori yang tinggi, maka bisa meneruskan di Gymnasium hingga kelas 12 atau 13. Yang harus diketahui, bahwa hanya lulusan Gymnasium yang bisa masuk ke perguruan tinggi, baik itu universitas atau institut (Fachhochschule). Akan tetapi, ada suatu sekolah bernama Gesamtschule, atau sekolah gabungan, ini adalah gabungan antara Hauptschule, Realschule dan Gymnasium, di mana nanti muridnya akan diarahkan ke suatu sekolah yang tepat untuk dirinya, sehingga masa depan anak ini akan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Sistem pendidikan dasar yang seperti ini, memberikan keluaran murid yang



sebagai civitas atau city sejak tahun 805 Masehi dan memiliki peran penting dalam sejarah Jerman. Hampir 90% kotanya hancur akibat Perang Dunia II, namun Pemerintah Jerman memutuskan untuk mengembalikan seluruh bangunan yang hancur tersebut dengan gaya medieval melalui restorasi kota tuanya.

Pendidikan di Jerman

Jerman sangat mementingkan pendidikan, dan semua lini pendidikan di sini digratiskan oleh Pemerintah Jerman, dari pra-sekolah, sekolah dasar, lanjut hingga universitas. Pemerintah Jerman memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap akses pendidikan dan ilmu pengetahuan. Bahkan, jika

seorang anak masuk ke jenis sekolah yang mana, ditentukan oleh nilai akhir dan penilaian kualitatif selama empat tahun anak berada di Grundschule. Yang membedakan dari ketiga jenis jenjang sekolah lanjutan adalah kualifikasi murid yang masuk serta output-nya, Hauptschule (sekolah utama) memberikan pembekalan dasar untuk bekerja, tidak banyak teori, boleh dibilang ini adalah sekolah untuk mempersiapkan bekerja. Sedikit berbeda dengan Hauptschule, Realschule selain memberikan persiapan bekerja juga memberikan teori seperti fisika, kimia dan biologi dalam kadar tertentu. Hauptschule berlangsung sampai kelas 9, dan Realschule berlangsung sampai kelas 10. Lulusan dari kedua sekolah ini mengharuskan murid-

tepat sasaran untuk ditempatkan di posisinya masing-masing sesuai minat dan bakatnya.

Suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan

"Abi, antar aku ke sekolah", celetuk anak sulungku yang berumur 8 tahun. Itulah kalimat yang hampir selalu muncul di setiap Senin dan Kamis pagi, karena di kedua hari itu dia mendapat pelajaran musik yang mengharuskan dia menggotong biolanya dan Kamisnya ditambah pelajaran berenang, sehingga barang bawaan ke sekolah lumayan banyak. Selain di dua hari tersebut, anakku selalu berangkat sendiri naik bus umum bersama teman-teman sebayanya. Dia selalu semangat berangkat ke sekolah, sepertinya

sekolah adalah tempatnya bermain dan belajar. Hari-harinya diisi dengan penuh kegembiraan dan keceriaan. Dia memulai aktivitasnya pagi jam 07.30 dan sekolahnya masuk pukul 08.05. Saat ini sisulung berada di kelas dua, dan sebentar lagi akan naik ke kelas tiga. Kegiatan belajar mengajar berlangsung hingga pukul 12.30, dengan dua kali istirahat. Salah satu istirahatnya diisi dengan sarapan sehat bersama seluruh murid dan guru kelas. Setelah usai kegiatan belajar mengajar, murid diberikan kesempatan bermain dan istirahat sampai pukul 13.00, dan setelah itu masuk ke sekolah siang (OGS/Offene Ganztagschule) hingga pukul 16.00. Sekolah siang ini tidak wajib, dan orang tua diwajibkan membayar iuran makan siang setiap bulannya. Sekolah siang ini bertujuan untuk memberikan kesempatan anak untuk

dan bersenang-senang sambil belajar. Berhitung dan mengenal huruf dimulai pada tahapan ini. Semuanya dikemas semenarik mungkin. Buku-buku pelajaran diberikan secara cuma-cuma oleh sekolah dan orang tua murid diminta membayar barang habis pakai dan biaya fotokopi yang nominalnya sangat murah sekali, hanya sekitar Rp. 180.000,- per tahunnya. Anak-anak diminta mandiri dan selalu menolong satu sama lain. Bekerja sama antar sesama murid sangat terlihat dalam berbagai kegiatan belajar mengajar. Di akhir setiap semester, guru wali kelas mengundang orang tua murid bertatap muka enam mata; saya, istri dan wali kelas, Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi bersama dan melaporkan apa yang anak saya lakukan selama di sekolah, kemampuannya,

lebih nyaman dan merasa homy di sekolah. Kebetulan 15 tahun yang lalu saya sempat bersekolah sebentar di Osaka, Jepang selama dua bulan di tingkat SMA dan suasana kelas memang serupa. Ruangan kelas dibuat sangat nyaman, penuh ornamen dan tidak kaku. Papan tulis pun ada di depan dan di belakang. Mungkin inilah tema dasar yang diusung oleh negara maju dalam pendidikan dasar masyarakatnya. Suasana belajar yang menyenangkan.

Apresiasi dan puji sangat diterapkan di sistem pendidikan Jerman. Setiap karya murid sangat dihargai oleh guru. Sejekal apapun karya itu. Dan hampir tidak ada hukuman yang bersifat keras terhadap murid. Apabila ada kesalahan yang dibuat, murid diingatkan secara halus dan mendidik, diberi pengertian, bahwa



lebih bersosialisasi dengan teman sebayanya dan mengerjakan pekerjaan rumah serta membuat ketrampilan dasar kerajinan tangan untuk melatih motorik halus muridnya. Satu kelas OGS berisi sekitar 30 murid campuran kelas 1 sampai kelas 4, dengan pengajar 3 sampai 4 orang guru.

Dari kelas 1, murid memiliki guru wali kelas yang sama hingga kelas 4, hal ini diharapkan guru tersebut mengenal sampai mendetail perkembangan muridnya dari waktu ke waktu. Setiap kelas terdiri dari 26 sampai 28 murid. Saat murid di kelas satu dan kelas dua, pelajaran mereka tidak jauh lebih sulit dari pelajaran TK di Indonesia. Hampir setiap hari ditemani dengan permainan, menggambar, mewarnai, bernyanyi

kekurangan dan kelebihannya. Alhamdulillah, meskipun tergolong baru di sekolah ini, anak saya mampu beradaptasi dengan baik.

Ada satu hal yang paling saya ingat sewaktu anak saya masih kelas 1 di sini, dia bilang, "Abi, pelajaran di sini kok gampang banget ya, kayak belajar pas kakak di TK. Kakak pasti bisa ngerjainnya", dan saya pun hanya bisa tersenyum. Memang benar adanya, selama kelas satu dan kelas dua, pendidikan dikemas sangat menyenangkan, membuat anak menyukai sekolah dan suasana belajar. Ruang kelas pun ditata cantik penuh ornamen hiasan dan hasil karya para murid. Ruangan kelas dari kelas 1 sampai kelas 4 tidak pernah berubah, tetap di ruangan kelas yang sama, hal ini membuat murid menjadi

tindakannya salah dan memberi dampak buruk terhadap dirinya dan orang lain. Anak diajak berpikir menggunakan logika dan nalar. Penghargaan dan puji mudah sekali bergulir dari guru kepada muridnya. Mungkin sangat terdengar membosankan, namun hal ini sangat terlihat dan kentara. Seperti misalnya, jika anak melempar bola ke arah guru olahraga, dan melenceng agak jauh, maka guru tidak akan menyalahkan, namun akan bilang dengan nada, "Ayo, sedikit lagi, kamu pasti bisa". Kata-kata bertuji positif selalu terlontar dari para guru di sekolah.

Sekolah dasar tempat anakku belajar adalah sekolah Katolik, meskipun demikian, sekolah ini memberikan pelajaran agama Islam

seminggu sekali selama dua jam pelajaran untuk murid-muridnya yang muslim dan muslimah. Dari sekitar 330 muridnya, 20% beragama Islam. Setiap Rabu siang, ibu guru pengajar agama Islam dengan semangat memberikan bekal-bekal dasar agama. Tidak seperti pelajaran agama di SD Indonesia yang sarat dengan hafalan dan buku-buku iqro' nya. Pelajaran agama di sini dibuat senyaman mungkin dan disesuaikan dengan kultur Jerman, lebih boleh dibilang mirip dengan TK di Indonesia. Seperti contohnya, bulan itu bertema An-Nahl, maka semua muridnya diminta menggambar dan mewarnai lebah juga menyebutkan manfaat madu, membuat anak mengenal lebah dekat dengan lebah, serta membuat kerajinan tangan bertema lebah. Anak saya sangat menyukai semua pelajaran yang diberikan selama pelajaran agama Islam, karena semuanya dikemas dengan apik dan tidak membosankan.

Banyak sekali hari libur yang diberikan oleh Pemerintah Jerman kepada para pelajar. Selain hari libur nasional, ada tiga hari libur panjang. Diantaranya adalah hari libur Paskah selama 2 minggu, liburan musim panas selama 6 minggu dan liburan Natal dan Tahun Baru selama 2 minggu. Saat masuk sekolah di setiap akhir liburan, para murid selalu diminta untuk menceritakan kegiatan apa saja yang dilakukan selama liburan. Tugas semacam ini mungkin kita anggap biasa, namun uniknya di sini, setiap anak diminta membuat tulisan dan semacam kliping liburan. Kreatif dan lucu, itulah kesan yang saya terima. Bagi anak Jerman, hal ini nampak biasa, tapi lain halnya dengan anak saya yang berkewarganegaraan Indonesia dan baru satu tahun di sini. Dia harus menulis suatu cerita berbahasa Jerman dan dengan segala struktur bahasanya yang rumit. Saya lah yang menjadi tumbal. Setelah dia menulis bebas dua tiga halaman beserta tempelan kliping, saya bertugas membetulkan ejaan dan tata bahasa. Alhamdulillah tidak banyak yang harus saya koreksi.

Ada satu pertemuan rutin antara semua orang tua murid dengan guru wali kelas dan diadakan di malam hari sekitar pukul 20.00 sampai pukul 22.00. Kenapa diadakan malam hari? Karena diharapkan seluruh orang tua murid bisa hadir dan sudah lepas bekerja. Pertemuan ini diadakan sebelum semester baru dimulai, bertujuan untuk mengevaluasi satu semester terakhir dan memberikan gambaran mengenai kegiatan apa saja yang akan berlangsung selama satu semester ke depan, kurikulum pelajaran dan capaian yang harus dikejar oleh murid. Pertemuan ini memungkinkan keluhan orang tua murid satu bisa didengar oleh orang tua murid yang lainnya, dan dicari solusi

bersama antara orang tua murid dan guru wali kelas. Selain pertemuan tersebut, ada pula pertemuan khusus sesama orang tua murid tanpa ada guru wali kelas dan diadakan di kafe. Pertemuan ini bertujuan untuk saling mengenal antar orang tua murid dan sedikit banyak berdiskusi untuk kemajuan pendidikan anak dan bercengkrama ringan. Diskusi dan bertukar pikiran dengan pikiran jernih dengan tujuan yang jelas, satu hal sederhana yang bisa kita adopsi demi kemajuan pendidikan bangsa kita (Indonesia).

Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Lain pula dengan anakku yang kedua. Dia baru berusia empat tahun dan memasuki dunia pra-sekolah, yaitu Kindergarten. Untuk usia pra-sekolah, tidak banyak berbeda dengan apa yang diterapkan di Indonesia. Hanya, anak-anak tidak dibebani untuk baca tulis dan anak-anak sangat ditekankan untuk bisa hidup mandiri. Benar-benar mandiri. Berusaha melepas dan merapikan sepuh sendiri, mengembalikan gelas kotor dan piring bekas makan ke tempatnya, membereskan mainan hingga pergi ke kamar mandi untuk buang air kecil dan lain sebagainya. Apresiasi dan pujian juga sangat lekat dengan anak-anak. Setiap coretan dan karya yang dihasilkan oleh anak-anak akan dibawa pulang untuk ditunjukkan kepada orang tua. Sehingga orang tua pun mengenali kemampuan anaknya dan diharapkan juga memberikan apresiasi yang sama dengan yang diberikan di sekolah. Stimulasi dengan apresiasi membuktikan dapat meningkatkan kreativitas anak-anak. Pertemuan antara guru TK dan orang tua murid juga diadakan setiap satu tahun sekali, untuk memberikan gambaran selama setahun ke depan. Saat akhir tahun, ada penampilan dari seluruh anak yang dikemas apik dan sederhana.

Last but not least

Belajar memang harus dalam suasana yang menyenangkan, sehingga hormon endorfin yang dihasilkan menjadikan diri rileks dan mempermudah apa yang dipelajari masuk ke dalam otak. Pendidikan di Indonesia memang belum semaju pendidikan di negara Jerman, sehingga ada hal-hal yang bisa dicontoh dari sistem pendidikannya. Perlahan dunia pendidikan di Indonesia diharapkan bisa lebih baik.

Demikian kira-kira yang bisa saya sampaikan dari secuil pengalaman saya selama studi di salah satu negara raksasa sepakbola dunia ini. Semoga bermanfaat dan bisa memberikan ide-ide untuk menambah khasanah pendidikan di Indonesia. Indonesia adalah negara kaya, janganlah kita membuat Indonesia miskin karena kurangnya pendidikan yang diterima oleh anak-cucu kita. Maju Indonesiaku.





SEPTIN PUJI ASTUTI

- Staf Pengajar (Dosen) IAIN Surakarta
- Alumnus Program Doktor School of Geography, Earth and Environmental Science, University of Birmingham



SEPTIN Puji Astuti (c) 2013

MEMBUKA CAKRAWALA DUNIA SEJAK DINI

Sistem pendidikan di Inggris

Jenjang pendidikan di Inggris itu

dimulai sejak nursery, primary school, secondary school, high school dan university. Lama waktu pendidikan di nursery adalah 1 tahun kemudian dilanjutkan di primary school selama 7 tahun. Sekolah secondary school dan high school di Inggris diselesaikan selama 5 tahun. Setelah itu anak bisa memasuki ke jenjang akademik atau lanjut ke university.

Tidak seperti di Indonesia, anak di Inggris harus masuk ke sekolah sejak usia 3-4 tahun. Usianya dihitung per 1 September. Misal, untuk ajaran 2017-2018, anak yang bisa masuk ke nursery adalah anak yang lahir di bulan setelah tanggal 1 September 2013 sampai Agustus 2014. Anak pada kemampuan apapun, namun pada usia tersebut harus masuk sekolah, dia akan dimasukkan ke kelas sesuai dengan usianya, bukan berdasar kemampuannya. Dengan sistem ini, di Inggris tidak ada istilah tinggal kelas.

Karena anak diwajibkan sekolah, pemerintah Inggris berkomitmen memberikan pendidikan gratis dari usia tiga tahun hingga SMA. Anak usia tiga tahun masuk ke Nursery atau TK. Setelah itu, anak masuk Primary School atau Sekolah Dasar. Berbeda dengan Indonesia, sebelum masuk ke Year 1 atau kelas 1 SD, anak di Inggris masuk ke Reception yang merupakan persiapan SD. Anak yang masuk Reception ini usianya 4-5 tahun. Anak akan memasuki kelas 1 SD ketika usia 5-6 tahun.

Membaca sejak dini

Hal yang menarik ketika berada di Inggris adalah banyak orang tua membiasakan anak-anaknya membaca buku sejak dini. Tidak hanya satu dua kali saya melihatnya, ibu muda yang punya anak bayi menenteng buku bacaan dan membacakan buku untuk bayinya tanpa peduli apakah bayi mengerti atau tidak. Ketika main di taman, sering saya jumpai di dalam kereta dorongnya ada buku dan mainan. Buku seperti menjadi barang wajib dibawa ketika keluar rumah.

Buku untuk anak-anak balita kertasnya tebal. Tulisannya sedikit dan banyak ilustrasi gambarnya. Untuk anak yang lebih besar, tulisannya semakin banyak dan semakin berkurang gambarnya. Masih anak-anak sudah dibiasakan untuk mencintai buku, meski tulisannya sedikit.

Waktu sekolah di nursery dimulai

jam 08.45 pagi dan berakhir di jam 15.15 sore. Namun, pemerintah Inggris hanya memberi subsidi (gratis Sekolah) bagi anak-anak di kelas nursery hanya 15 jam selama seminggu. Jika menginginkan penuh waktu selama seminggu, dari Senin hingga Jumat, sisanya harus membayar ke sekolah. Waktu 15 jam ini biasanya dibagi menjadi dua pilihan. Pertama, full day, yaitu mulai jam 08.45 hingga jam 15.15 untuk hari Senin dan Selasa, dan half day yaitu mulai jam 08.45 hingga jam 11.00 di hari Rabu. Kedua, half day di hari Rabu, yaitu jam 13.00 sampai jam 15.15, dan full day untuk hari Kamis dan Jumat.

Saat di nursery, kegiatan anak banyak bermain. Namun setiap hari, guru menyediakan waktu khusus



untuk cek kemampuan baca anak. Anak yang belum mampu akan diajari sampai mampu. Tidak ada paksaan anak harus bisa karena kemampuan anak berbeda. Jika anak memang kemampuannya rendah guru akan terus membantu hingga bisa membaca. Guru dilarang memaksa anak harus bisa membaca. Guru hanya membantu anak supaya mampu membaca dengan mandiri. Target capaian membaca anak dibuat oleh kementerian pendidikan yang diterapkan secara nasional. Akan tetapi, anak tidak harus memenuhi capaian yang ditentukan dari negara itu.

Selain mengajari membaca, untuk membiasakan anak cinta buku, ada waktu membacakan buku untuk anak-anak. Penyampaiannya menarik dan dibuat santai karena anak tidak harus duduk di bangku sekolah, tapi duduk di lantai sambil mendengarkan guru membacakan buku. Di akhir cerita, ada tanya jawab antara guru dan

siswa sehingga di sini membiasakan anak memiliki kemampuan mendengar yang baik, menjawab pertanyaan dan bercerita kembali di depan gurunya.

Anak yang sampai setahun di nursery belum mampu membaca akan tetap lanjut ke reception. Tidak ada istilah tidak naik kelas. Guru juga tetap mendorong anak belajar



hingga bisa tanpa menjatuhkan mentalnya karena guru harus memegang etika mengajar dan tidak boleh membuat anak patah semangat dalam belajar.

Ketika anak di nursery dan reception, level membaca dimulai dari Key Stage 1. Jika di nursery anak dibacakan dan diajari mengeja huruf (phonic), saat di reception setiap minggu anak harus membaca satu buku. Dibaca di rumah, kemudian dicek bacannya di Sekolah dan diberi pertanyaan mengenai isi buku. Buku yang dibaca tergantung level kemampuan anak. Anak yang kemampuannya tinggi, bisa naik level lebih cepat dari anak yang lain.



Itupun dilakukan tanpa mengkompetisikan anak satu dengan lainnya. Jadi anak membaca dengan senang tanpa ada tekanan dari anak lain atau gurunya.

Bacaan yang dibaca seperti contoh isi buku berjudul "Get On" di level 1 di seri buku Oxford Reading Tree. Di awal buku, diberi "pengantar" apa yang harus dilakukan sebelum dan selama membaca.

Berikut ini adalah salinan (contoh) halaman buku "Get On"

- Halaman pertama : Get on.
- Halaman kedua : Get on, Biff.
- Halaman ketiga : Biff, got on.
- Halaman keempat : Get on, Chip.

- Halaman kelima : Chip got on.
- Halaman keenam : Get on, Kipper.
- Halaman ketujuh : Kipper got on.
- Halaman kedelapan : Oh, no!

Di akhir buku, ada panduan pertanyaan sebagai berikut :

- Pertanyaan pertama : Where was the family?
- Pertanyaan kedua : Who got on first?
- Pertanyaan ketiga : Why did the children all fall off?
- Pertanyaan keempat : What do you like to do at the beach?

Pertanyaan tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan memahami isi buku. Selain pertanyaan tersebut, juga bisa ditambahkan pertanyaan tambahan dan semacam diskusi. Menariknya, meski buku itu dibawa pulang selama seminggu, si anak ternyata tidak hanya menghafalkan agar mampu menjawab pertanyaan di sampul belakang tetapi isinya pun dipahami pula oleh mereka. Sesampai di sekolah, apa yang dibaca ditunjukkan ke gurunya untuk dicek dan dilihat kemampuan memahami isi bukunya.

Bacaan untuk level berikutnya semakin sulit dan tulisannya semakin banyak. Berikut contoh beberapa halaman dari Buku "The secret of the sands" dari Seri Oxford Reading Tree level 6 :

HALAMAN PERTAMA

The children were playing on the computer. They were playing Chip's new game, Secret of the Sands.

HALAMAN KEDUA

Suddenly, the magic key began to glow "Look at the key!" cried Biff. It's time for an adventure

HALAMAN KETIGA

Floppy growled. He didn't want an adventure. The magic was starting to work.

HALAMAN KEEMPAT

The magic took the children into a desert. They saw a boy riding a camel across the hot sands.

Di akhir buku itu (seperti biasanya) ada pertanyaan-pertanyaan tentang isi buku yang digunakan untuk menguji kepahaman anak terhadap isi buku.

Perpustakaan di setiap kota

Karena dipaksa membaca satu buku satu minggu, lama-lama anak-anak menyukai buku. Dukungan rajin membaca tidak hanya dilakukan oleh sekolah. Tetapi juga oleh pemerintah dengan menyediakan satu perpustakaan daerah di setiap kota dan perpustakaan penunjang di beberapa lokasi di kota. Perpustakaan-perpustakaan tersebut bisa diakses dimanapun, asalkan masih dalam satu kota. Sebagai contoh, di Birmingham ada perpustakaan pusat yaitu Libraryof Birmingham. Di wilayah Selly Oak, ada perpustakaan juga. Jika meminjam buku di Birmingham Library, bisa mengembalikannya di Perpustakaan Selly Oak yang lebih dekat dengan rumah. Jadi tidak perlu jauh-jauh ke pusat kota untuk mengembalikan buku.

Keanggotaan perpustakaan itu adalah warga yang tercatat bertempat tinggal di daerah sekitar atau di kota tersebut mulai dari bayi sampai orang dewasa. Jadi, setiap warga bisa mendapatkan kartu perpustakaan dengan gratis sejak masih bayi. Pinjam bukunya juga gratis alias tidak ada pungutan biaya apapun.

Karena perpustakaan umum, koleksi buku sangat beragam. Buku dari berbagai bidang kajian disediakan di perpustakaan. Termasuk juga dokumen negara tersimpan rapi di perpustakaan. Ini memungkinkan semua kalangan masyarakat bisa meminjam buku di sana. Terutama mature student, yaitu orang-orang tua yang masih semangat melanjutkan sekolah lagi biasanya banyak dijumpai di dalam perpustakaan.

Kualitas bukunya juga sangat bagus. Bahkan bisa dibilang banyak buku masih baru. Kalaupun ada buku dengan terbitan lama, kondisinya masih terawat dengan baik. Dokumen pemerintah (seperti yang disebut sebelumnya) juga disimpan rapi dengan dijilid bagus.

Bagusnya lagi, di semua perpustakaan ada tempat khusus untuk anak-anak. Karena anak membutuhkan tempat yang lebih nyaman daripada orang dewasa, seringkali ruang untuk anak-anak di desain khusus dengan tempat duduk



Wisata Literasi

jalan-jalan ke perpustakaan cantik

SALAH satu objek wisata di Birmingham adalah perpustakaannya, The Library of Birmingham. Betapa indah perpustakaan ini jika dijadikan obyek fotografi. Dari arsitekturnya, jelas memiliki arsitektur yang indah. Dengan dekorasi atap yang dikelilingi ornamen bermotif seperti batik kawung, membuat perpustakaan ini unik. Apalagi jika langit cerah. Birmingham sebagai kota terbesar kedua di Inggris setelah London, seringkali dilewati pesawat. Pesawat-pesawat jet itu asapnya

mengalami kondensasi dan meninggalkan jejak di langit (condensation trail/contrail). Jejak asap pesawat yang tertiuup angin menjadikan langit seperti dilukis. Ya, lukisan Sang Kuasa yang luar biasa Indah yang layak intu diabadikan di kamera kita.

Itu jika memotret perpustakaan dari luar. Dari dalam, juga diperbolehkan memotret. Kita mau bawa tripod ke dalam ruangan juga tidak masalah. Tetapi lebih amannya ijin dulu ke petugas. Di dalam gedung, di lantai bawah ada

dan meja khusus juga. Ditambah beberapa tempat bermain supaya jika anak bosan bisa bermain. Tidak heran jika anak bayi juga menyukai perpustakaan meski dia hanya melihat-lihat gambar saja.

Hampir semua perpustakaan setiap minggunya memiliki kegiatan untuk mengenalkan buku ke anak-

anak. Misal, kegiatan story telling yang kegiatannya membacakan buku kepada anak-anak. Biasanya diikuti oleh ibu-ibu dengan anak-anak balita. Ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja banyak yang mengikuti kegiatan ini dan anak-anak senang mendengar ceritanya. Kegiatan story telling ini rutin diadakan setiap

Amphitheatre. Biasanya di sini digunakan untuk pentas seni. Amphitheatre adalah tempat yang menarik untuk mengambil atap gedung dengan frame lingkaran.

Gedung ini selama Senin-Jumat dibuka dari jam 08.00 sampai jam 20.00. Tempat ini sangat bagus untuk menikmati kota Birmingham di malam hari. Apalagi di saat menjelang musim dingin. Malam lebih panjang. Jam lima sore sudah mulai gelap gulita. Jadi bisa punya waktu lebih lama untuk memotret di malam hari. Jika memotret malam hari di Amphitheatre sangat menarik. Apalagi ketika blue hour. Seperti yang saya bilang, membawa tripod ke dalam perpustakaan tidak masalah.

Menarik bukan? Eh, tunggu dulu. Masih ada Secret Garden di lantai 7 yang merupakan ruangan terbuka yang berisi taman-taman dan tempat yang nyaman untuk melihat kota dari atas gedung. Saya coba memotret kota di malam hari dari Secret Garden dan hasilnya luas biasa, sangat indah.

Menjelang musim dingin, angin sangat kencang ditambah lagi waktu itu hari kerja. Penyebab di atas gedung tidak banyak orang yang menikmati malam dari Secret Garden. Setelah memotret di dalam gedung dan naik ke lantai 7, bukan berarti sudah selesai aktivitas fotorafinya. Karena Perpustakaan ini terletak di lokasi wisata seperti War Memorial, Shimphony Hall yang merupakan salah satu lokasi seleksi British Got Talent, berdekatan dengan Canal dan lokasi All England, acara potret di luar gedung masih bisa dilanjut.

Tentu saja menyenangkan memiliki perpustakaan yang menyenangkan. Perpustakaan sumber ilmu sekaligus tempat wisata (jalan-jalan) dan tempat yang nyaman untuk menyalurkan hobi memotret. Oh, senangnya.

minggu sehingga membaca menjadi suatu kebiasaan di masyarakat yang bisa diikuti oleh semua kalangan tanpa terkecuali.

Membaca adalah jendela cakrawala dunia. Oleh karenanya, untuk membiasakan orang menyukai buku dilakukan sedini mungkin dan tanpa harus dipaksa.

India. Banyak orang mengasumsikan negeri Gandhi ini dengan kemiskinan, kebisingan, kekumuhan, tarian dan Bollywood. Tidak sedikit orang-orang di sekitar saya yang menunjukkan keheranannya ketika saya akan berangkat untuk melanjutkan studi ke tanah Hindustan. Seakan-akan India bukanlah negeri yang pas untuk orang Indonesia melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. India bukan (atau belum?) negara maju, jadi untuk apa ke sana? Padahal kita lupa, dahulu India sempat menjadi pusat peradaban.

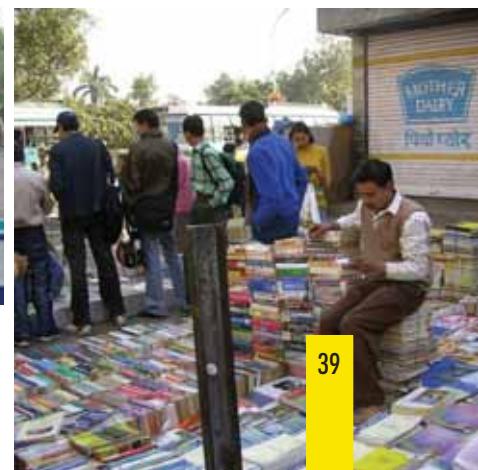
REZA PAHLEVI

• Alumnus S2 (MA Program), Osmania University, Hyderabad, India

PESAN *Dari* HYDERABAD

OKELAH, secara global India bagaikan belantara modern yang padat, debu kendaraan penyebab polusi dimana-mana, kadang di trotoarnya tercium semerbak bau urine yang terkesan jorok, gedung-gedung mirip reruntuhan serta kuil-kuil tua untuk ibadah yang kusam seakan bergelimang dimana-mana. Benar-benar lukisan nyata kemiskinan, belum lagi kriminalitas serta pelecehan terhadap wanita yang kabanya marak terjadi.

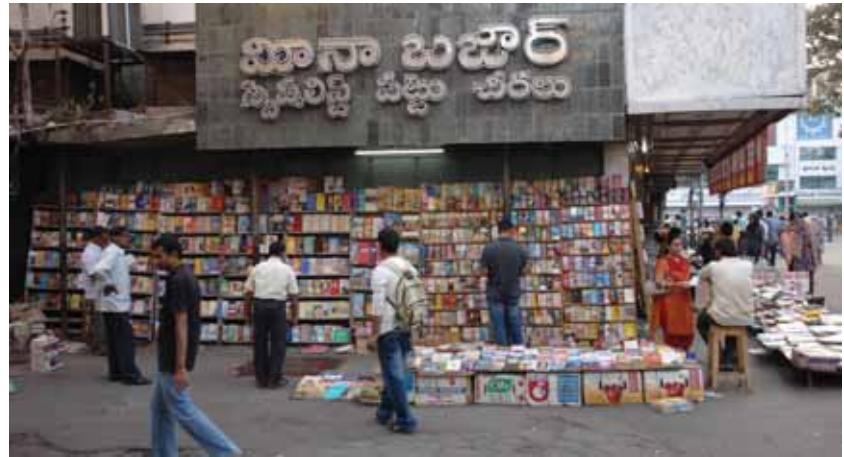
Tapi bagaimana dengan lima peraih hadiah nobel? Tiga diantaranya Bunda Teresa, Amartya Kumar Sen dan Rabindranath Tagore. Bagaimana pula dengan seorang dokter yang termasyhur karena kehatifan dan kedalamannya pemahamannya akan Al Quran, Al Hadist serta berbagai kitab suci agama lain yang semua beliau lahap jauh melebihi penganutnya alias



ngelontok mulai A sampai Z, ya dia itu, dokter Zakir Naik, tahuhan siapa dia? Bahkan para ulama di Indonesia pun angkat topi untuknya. Oh iya, yang ini tidak boleh lupa brother, Shahrukh Khan, Kajol, Amir Khan, Salman Khan, siapa yang asing mendengar nama besar mereka, para superstar/mega bintang Bollywood yang mampu menggoyang telak para penikmat film termasuk di Indonesia. Masih ingat jugakan kepopuleran kisah Ramayana dan Mahabharata? Kita semua tahu serial tv-nyakan? Belum lagi kuliner andalannya yang mendunia dengan aroma khasnya: chicken curry terutama bagi masyarakat Eropa (khususnya di UK (United Kingdom)). Semua itu dari India betul?

Saya sendiri sebenarnya enggan berdebat panjang lebar tentang bagaimana India telah banyak mempengaruhi perkembangan berbagai bidang ilmu. Saya juga tak ingin berlelah-lelah menjelaskan bagaimana India menjadi salah satu kekuatan ekonomi Asia dan berhasil meluncurkan satelit ke Mars. Pun, tidak ingin menyebutkan daftar orang India penerima nobel atau menyebutkan tokoh-tokoh penting dunia yang berasal dari India (seperti beberapa nama yang telah saya sebut tadi), karena semuanya terkesan pembelaan semata. Ya, seakan saya membela diri di hadapan mereka yang ragu dengan bersekolah ke India.

Saya tidak ingin membela diri di sini. Saya hanya ingin bercerita. Berkisah tentang apa yang saya jumpai di negeri sari itu tanpa tendensi apa pun. Saat kesempatan untuk melanjutkan kuliah di India datang, saya tidak ragu untuk mengambilnya. Tanpa pikir panjang. Tanpa ada keraguan sedikit pun, bahkan saya sangat excited menanti waktu keberangkatan ke India. Setelah sekitar sebulan di India, tepatnya di kota Hyderabad, saya diajak oleh seorang senior ke sebuah area pertokoan Abids Road yang tidak seperti biasanya di hari Minggu. Dia bilang, "Mau mborong buku nggak?" Banyak toko yang tutup, digantikan dengan banyaknya pedagang buku yang menggelar dagangannya di emperan toko-toko yang tutup itu. Buku yang dijual kebanyakan bekas. Kalau pun ada yang baru, itu sangat jarang. Baik buku teks kuliah, novel, komik, buku desain, buku sejarah dan bahkan majalah bekas pun di jual di sini. Pantas saja banyak orang ke sana di hari Minggu untuk berburu buku murah, mulai dari siswa sekolah, mahasiswa, kalangan umum, bahkan sampai orang asing.



Akhirnya, perjalanan saya menyusuri pelataran pertokoan itu berakhir dengan bertumpuknya buku di tas. Buku-buku lawas. Buku-buku terbitan penerbit terkenal mulai dari Cambridge, Penguin, Oxford, dan lain-lain dengan harga tidak lebih dari 20.000 rupiah. Benar-benar surga. Benar-benar murah! Terang saja banyak mahasiswa yang suka berlama-lama di sana. Sekedar untuk melihat-lihat atau bahkan tidak sedikit yang membaca gratis meski harganya murah meriah. Dan, semua harga bisa ditawar. Sedikit mengiba dengan bilang bahwa status kita mahasiswa, voila! Harganya jadi makin murah.

Setidaknya ini yang membuat saya tidak heran melihat sebagian besar kawan sekelas memegang dan sibuk tenggelam dalam buku. Semuanya baik mahasiswa asing atau bahkan mahasiswa lokal. Mereka membaca buku. Buku teks kuliah, novel, buku filsafat, buku sejarah, buku motivasi dan segala buku lainnya. Mereka ada di sudut taman kampus, di ruang kelas yang kosong, di lorong kampus, atau di perpustakaan. Mereka membaca.

Keheranan saya berlanjut ketika banyak dari senior mahasiswa Indonesia yang tiba-tiba sibuk belanja buku secara online di akhir masa studinya. Mereka membuat daftar buku mana saja yang mereka wajibkan sendiri untuk dibawa pulang ke kampung halaman. Berbelanja buku secara online bukan hal yang baru di India. Banyak website online shop seperti Snapdeal, Amazon dan Flipkart menyediakan bagian khusus untuk belanja buku dan umumnya harga buku yang ada lebih murah dari harga buku di tanah air. Jauh lebih murah.

Sehingga, di akhir masa studi biasanya mahasiswa Indonesia sibuk membandingkan harga buku dan belanja buku online disamping kesibukan mencari oleh-oleh untuk sanak keluarga di rumah.

Bahkan mereka merelakan kopernya penuh sesak dengan buku dan berlomba-lomba mewariskan segala pakaian dan barang-barang yang dirasa tidak penting kepada junior atau kawan mereka demi memuat lebih banyak buku di koper mereka untuk dibawa pulang ke kampung halaman di Indonesia. Mereka mencari dan menelusuri katalog buku dengan penuh antusias. Di India, banyak website online shop yang menawarkan bermacam-macam buku baru dari penulis dan penerbit ternama dengan harga yang lagi-lagi jauh lebih murah dari harga buku yang sama di Indonesia. Belum lagi kalau musim diskon. Kami harus sibuk memilih dan memilih judul buku bukan karena tidak mampu membeli, namun karena saking banyaknya buku dengan harga murah yang menggoda lembar demi lembar Rupees di dompet kami. Buku-buku baru itu berlabel India version. Membuat harganya menjadi murah meriah. Berbeda dengan di Indonesia yang harga buku dari penerbit asing menjadi selangit, di India harga buku penerbit asing terjangkau. Ternyata tidak sedikit dari mereka (para penerbit asing) yang memiliki "cabang" di India, sehingga memungkinkan harga jual yang bersahabat.

Satu kejadian saat mengantar senior di bandara Rajiv Gandhi untuk pulang ke Indonesia setelah masa kuliahnya selesai, bagasinya berlebih. Sang senior dengan tega langsung membuang

pakaian yang dibawanya demi mempertahankan buku-buku yang hendak dia bawa pulang. Pada saat itu saya berpikir bahwa sungguh sayang bertumpuk-tumpuk pakaian harus dibuang begitu saja. Eh, tidak disangka saya juga mengalami hal yang sama di akhir masa kuliah saya di sana. Saya kalap membeli buku ini itu baik secara online maupun langsung ke toko buku. Baik beli buku baru atau beli buku bekas yang totally murah. Sehingga ketika saya hendak pulang saat masa studi saya berakhir, saya juga harus rela membuang sebagian pakaian saya demi mempertahankan buku dan demi tidak harus membayar biaya kelebihan beban yang cukup mahal.

Kejadian seperti itu bukanlah kejadian langka dan luar biasa bagi mahasiswa Indonesia di India. Mahalnya ongkos kirim barang ke Indonesia membuat para mahasiswa biasanya membawa buku-buku favoritnya disaat pulang. Apakah ini pertanda bahwa sebenarnya orang Indonesia juga suka membaca? Minat baca hanya tertahan dan tertekan karena mahalnya buku?

Buku-buku murah hanya akan menjadi sia-sia jika tidak dibarengi dengan minat baca yang tinggi. Dan di sini, semua membaca. Semua ingin meneguk ilmu. Semua ingin maju. Semua ingin berilmu. Di sebuah perjalanan dari stasiun Sitaphalmandi ke Hitech City, saya menyaksikan seorang anak yang khusuk asyik sedang membaca. Dia seakan-akan tenggelam dalam dunianya sendiri. Dia tidak menaruh perhatian pada dunia sekitarnya. Ini bukan kejadian pertama. Pemuda yang terpekar dengan bukunya di bawah pohon dekat kampus. Seorang gadis yang asyik dengan Chetan Bhagat di dalam bis. Kegiatan membaca tidak mengenal gender, tidak mengenal usia. Sekali lagi, semua membaca. Semua memanfaatkan surganya.

Jujur, masih terasa aneh bagi saya mengingat sebagian info yang saya kutip dari: <http://timesofindia.indiatimes.com/india/India-has-a-third-of-worlds-illiterates/articleshow/916814.cms>, dengan 34% populasi buta huruf di dunia, India memiliki jumlah terbesar yang buta huruf sejauh ini, dengan penempatan kedua yaitu China sebesar 11%. Namun India melakukan yang terbaik di rasio partisipasi - pada 82,3%, ini mendekati rata-rata dunia - peringkat ke-94. Telah terjadi lompatan peringkat melek huruf orang dewasa pula di India, dari 121 - tahun lalu menjadi

105 - tahun ini berkat perubahan dari angka tahun 1991 sampai tahun 2001. Tapi tetap saja tingkat melek huruf orang dewasa berada di angka 61,3% masih jauh di bawah rata-rata 76% untuk negara berkembang dan rata-rata global 81,7%. Poinnya adalah prestasi India sebenarnya tidak lebih baik dari Indonesia di tangga literasi dunia. Bukti lain yang menguatkan diantaranya kandasnya India pada pemeringkatan literasi internasional terbitan Central Connecticut State University, Maret 2016. Indonesia agaknya masih lebih baik dari India sekalipun di posisi memprihatinkan yaitu 60, satu peringkat lebih baik dari Botswana di posisi buncit yaitu 61.

Terlepas dari keterpurukan India di kancah literasi dunia, nyatanya India di sekitar saya saat itu malah mengajarkan

Buku-buku murah hanya akan menjadi sia-sia jika tidak dibarengi dengan minat baca yang tinggi

saya untuk gemar membaca, untuk terus belajar. India di sekitar saya seakan tidak peduli dengan asumsi kemiskinan dan kemelaratan yang disematkan kepadanya. India di sekitar saya terus bergerak maju dan seakan ingin mengembalikan kejayaan peradaban India kuno yang memimpin kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Seperti yang saya sebut di awal, Hyderabadlah kota tempat saya menimba ilmu Master (S2). Kota ini tidak terlalu sama dengan kota-kota besar lain di India khususnya Delhi dan Mumbai yang kesannya hiruk pikuk, sumpek, ruwet, bising, berdebu, macet dan amburadul. Hyderabad seolah menjadi kota simbol ketenangan dan keteraturan di India dengan karakter manusianya (masyarakatnya) yang ramah dan sabar, hidupnya adem ayem. Hyderabad kaya dengan khazanah

sejarah, budaya, senibina bangunan dan mempunyai watak unik Utara dan Selatan India. Hyderabad mempunyai penduduk beragama Islam dan Hindu. Mereka hidup dalam keadaan aman sejahtera walaupun berlainan agama, budaya dan adat. Kini Hyderabad terkenal dengan pembangunan teknologi informasi dan bioteknologinya.

Kembali ke semangat membaca dan murahnya buku-buku di India, sebenarnya membaca sendiri mengingatkan saya kembali ke sejarah Islam masa lalu, di saat yang mulia Nabi Muhammad SAW berhasrat mengubah kaum Arab yang pada masa itu masih mengalami keterpurukan moral alias terlena dengan kejahliyahnnya, membaca menjadi salah satu kunci/kartu untuk menyadarkan dan membuka mata serta hati mereka dari kejahiliyahan tersebut, seperti wahyu pertama dari Allah SWT ke beliau yang disampaikan Malaikat Jibril di Gua Hira. Betapa luar biasa perintah Allah SWT tersebut. Kewajiban membaca ini tentunya tidak lepas dari aktivitas coretan pena (menulis) dan perintah belajar tiada henti demi keselamatan umat manusia baik di dunia maupun akhirat, yang hasil baik saat itu membudaya serta terus menerus, konsisten dan secara estafet ditularkan oleh para pemimpin Islam berikutnya melalui pembiasaan, peningkatan, pemantapan dan pengembangan tradisi keilmuan. Khususnya menuliskan berbagai ilmu pengetahuan tadi menjadi buku sehingga tidak hilang ditelan zaman dan dapat diwariskan kepada generasi manusia berikutnya

Indonesia dengan minat baca yang rendah perlu segera berubah. Membaca harus dijadikan budaya. Membaca bisa menjadi langkah awal untuk membuka mata kita terhadap dunia. Membaca bisa menjadi kegiatan kita untuk mengenal diri sendiri. Membaca bisa meluaskan wawasan kita, melapangkan pemikiran kita, dan mengenal budaya, tradisi dan keilmuan dari luar.

Berada di India khususnya di kota Hyderabad selama dua tahun membuat saya berpikir, kapan Indonesia akan membaca? Salutlah bila angka melek huruf (tidak buta huruf) di Indonesia meningkat. Tapi tidaklah cukup sampai di situ. Sayang sekali andai mereka yang melek huruf motivasi bacanya rendah. Apakah harus menunggu harga buku-buku murah? Atau menanti pemerintah untuk memberikan subsidi buku? Atau menanti Indonesia menjadi surga buku? Yang jelas Indonesia harus membaca. Iqra'.



Orthopedist dan tumbuh kembang anak

"Dia adalah seorang Orthopedist", terang Christine kepadaku sesaat setelah aku selesai menyapu Greno snack sorenya.

"Oh, apa itu Orthopedist?" tanyaku keheranan. Christine tampak sedang memikirkan istilah-istilah umum dari istilah kesehatan tersebut agar aku dapat memahami dengan lebih mudah.

"Orthopedist adalah seorang dokter yang menangani kelainan pada tulang. Kelainan tersebut dapat diakibatkan oleh gangguan neuromotor, penyakit degene ratif maupun gangguan musculoskeletal. Apabila kelainan ini menyerang anak-anak, maka bisa berdampak buruk pada kinerja pendidikan anak. Dia tadi bilang bahwa sudah banyak orang tua yang datang ke kliniknya dan mengeluhkan turunnya daya konsentrasi anak-anak mereka, yang salah satunya, diakibatkan oleh frekuensi yang cukup tinggi berada di depan layar televisi atau gadget. Oleh karena itu, dia datang ke sini untuk memberitahukan bahwa sekumpulan dokter di Grenoble akan mengadakan penyuluhan tentang pentingnya pengawasan anak usia 0 hingga 6 tahun terhadap gadget, televisi dan sejenisnya", jawab Christine menggebu-gebu.

"Apakah maksudmu anak-anak usia 0 hingga 6 tahun dilarang menonton televisi?", tanyaku penasaran.

"Bukan. Bukan begitu. Kita tidak mungkin melarang anak-anak untuk selalu menjauh dari gadget dan televisi, bukan? Upaya yang bisa kita lakukan adalah mengawasi dan membatasi penggunaan barang elektronik tersebut. Secara naluri, anak-anak usia 0 hingga 6 tahun seharusnya menikmati masa-masa bereksplorasi, berjalan, berbicara dan bermain dengan teman-temannya. Jika anak lebih banyak terpaku di depan televisi atau gadget, maka hal ini membuat mereka tidak banyak bergerak dan bisa menyebabkan turunnya daya konsentrasi mereka", jelas Christine padaku yang sedari tadi hanya menatapnya sambil menganggukkan kepala tanda paham.

BAGAI NEGERI TANPA GADGET

SALDHYNA DI AMORA

- Bachelor of Chemistry, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
- Master 2 Of SERP-Chem, Universite Paris-sud

Memaknai pendidikan dasar untuk balita

Banyak cara untuk mengalihkan perhatian anak pada layar televisi atau gadget. Salah satunya berupa area permainan anak seperti La Boite à Jeu. Christine adalah salah satu pengasuh di sana. La boite à jeu adalah sebuah rumah yang dilengkapi fasilitas permainan untuk anak-anak usia 0 hingga 4 tahun. Tempat ini sangat mirip seperti playground yang terdapat di mall-mall di Indonesia, hanya saja di Prancis tidak berbayar.

Ada belasan tempat sejenis La Boite à Jeu di kota tempatku tinggal, Grenoble, diantaranya adalah La Cabane, Cafefamille, L'hirondelle, La Marelle dan Les Menestrels. Hampir di setiap kota di tanah Napoleon ini memiliki fasilitas serupa. Jenis-jenis permainan yang

disediakan sangat lengkap, bervariasi dan edukatif. Untuk anak perempuan disediakan dapur mini lengkap dengan segala perabotannya dan bahan-bahan dasar untuk memasak, misal jagung, keju, roti, sayur-mayur serta aneka



buah yang terbuat dari bahan plastik. Dengan begitu, sambil bermain, kita dapat mengajarkan anak-anak perempuan kita bagaimana mengurus rumah tangga di sebuah rumah mini



yang juga memiliki alat-alat kebersihan seperti sapu dan pel, meja setrika, sofa serta kasur bayi yang didesain sesuai tinggi badan anak-anak usia satu hingga empat tahun. Jenis permainan untuk anak laki-laki pun juga tak kalah seru. Berbagai alat transportasi, alat-alat perbangkelan dan miniatur segala bentuk hewan juga



lengkap disediakan dalam arena bermain. Bagi bayi yang masih belajar merangkak pun disediakan alas berwarna-warni serta berbagai mainan yang bisa melatih kemampuan motorik

tangannya. Selain itu, papan seluncur, kolam mandi bola, mobil kayuh yang bisa dinaiki di dalam ruangan dan perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku anak-anak dalam berbagai bahasa bisa kita temukan di sana. Jika di rumah, kita tidak bisa menyediakan banyak permainan edukatif seperti itu, maka tempat seperti ini bisa dinikmati setiap saat oleh anak-anak tanpa perlu mengeluarkan biaya.

Di musim dingin, area permainan di dalam ruangan tersebut sangat menguntungkan bagi para orang tua

yang ingin membuat anak-anak tidak bosan untuk lebih banyak berada di dalam rumah tetapi tidak memungkinkan untuk berlama-lama bermain di luar. Alternatif lain adalah museum.

Di Prancis, anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun tidak dipungut biaya saat memasuki museum. Saya banyak melihat para orang tua bersama anak-anaknya atau rombongan guru bersama para muridnya mengunjungi museum saat musim dingin tiba. Museum yang paling diminati adalah museum flora dan fauna. Di dalamnya terdapat ratusan koleksi hewan dan tumbuhan dari seluruh dunia.

Penataan hewan-hewan di museum dibuat semenarik mungkin seakan-akan kita sedang menyaksikan binatang hidup di habitatnya. Bahkan, ada beberapa hewan asli yang diburu kemudian dikeringkan.

Tak hanya museum flora dan fauna saja, museum-museum yang berisi peninggalan-peninggalan masa kejayaan Prancis di masa lampau seperti museum Louvre dan

Versailles juga tak kalah ramai dikunjungi para keluarga yang membawa anak-anaknya. Aku pernah mengamati para orang tua sedang menceritakan arti lukisan-lukisan yang tertempel di dinding museum kepada anak-anaknya. Selain sebagai sarana hiburan, memperkenalkan

anak-anak dengan museum juga bisa menjadi salah satu cara mengajarkan mereka untuk menghargai karya-karya besar negara mereka.

Saat musim panas tiba, taman-taman kota menjadi tempat favorit bagi para keluarga. Mungkin bisa dibilang tempat yang tidak terlalu mewah untuk dikunjungi. Hanya berupa tanah lapang yang dipenuhi dengan rerumputan hijau namun sangat teratur ketinggiannya. Terdapat pohon-pohon dan tanaman bunga di beberapa titik dengan penataan yang sangat rapi. Lalu, dilengkapi beberapa permainan anak-anak seperti jungkat-jungkit, kursi berputar, ayunan dan seluncur. Dengan kondisi tersebut, taman kota ini sudah mampu menghadirkan banyak aktivitas keluarga. Mengobrol santai sambil menikmati suasana sore hari,

menggelar tikar sambil menyantap makan malam, bersepeda, bermain bola atau bulu tangkis adalah hiburan yang sederhana dan sangat murah, bukan?

Aku sudah empat tahun hidup di Prancis, satu tahun di Paris dan tiga tahun di Grenoble. semenjak anak pertamaku lahir di negara ini, aku banyak mengamati betapa negara ini sudah terstruktur dalam hal pendidikan dan tumbuh kembang anak. Pendidikan dasar dimulai saat anak berusia enam tahun. Sebelum itu, pemerintah menyediakan sekolah untuk anak-anak yang telah berusia tiga tahun. Di Prancis, sekolah ini lazim disebut école maternelle. Misi utama dari sekolah ini adalah menginspirasi anak-anak pergi ke sekolah untuk belajar, tumbuh dan menegaskan kepribadian mereka. Selain itu, école maternelle juga berfungsi sebagai latihan anak untuk mandiri lepas dari orang tuanya. Di sekolah ini, anak-anak akan belajar bersama dan hidup bersama. Mereka belajar dengan bermain, berpikir dan memecahkan masalah. Selain itu, mereka juga belajar mengembangkan bahasa lisan mereka yang masih perlu banyak diasah di usia balita. Hukum menyekolahkan anak di usia ini tidak wajib tetapi pada umumnya para orang tua memilih menyekolahkan anaknya di école maternelle. Salah satu aktivitas yang pernah aku lihat di école maternelle adalah berkebun. Di halaman sekolah terdapat kebun mini berukuran kira-kira 5 x 5 meter persegi.

Saat itu, dua orang guru memakai sepatu boot terlihat sedang memberikan instruksi cara menanam pohon kepada belasan murid-muridnya. Diantara mereka, ada yang membawa sekop, cangkul, ember air dan peralatan berkebun lainnya. Menurutku, sekolah yang memiliki konsep seperti ini lebih bermanfaat



untuk anak-anak di bawah enam tahun daripada hanya menyuruh mereka tinggal di rumah dan disuguhi televisi setiap harinya.

Kualitas anak di tangan kita

Prancis merupakan negara yang mendukung tumbuh kembang anak balita dengan membatasi interaksi dengan gadget atau layar televisi. Upaya pencegahan atau peringatan terhadap bahaya gadget dilakukan pemerintah Prancis dengan memberikan

penyuluhan secara berkala kepada semua elemen yang terlibat dalam pendidikan anak seperti para guru di sekolah, pengasuh di rumah bermain, orang tua dan baby sitter.

Menengok kondisi negara sendiri, Indonesia, aku sadar bahwa kita masih belum bisa menyamai negara-negara maju dalam hal kualitas pendidikan anak bangsa. Namun, aku melihat pemerintah terus melakukan perbaikan-perbaikan dari tahun ke tahun. Sebagai masyarakat umum, kita sebenarnya memiliki banyak cara sederhana agar anak-anak Indonesia terutama usia balita tidak kecanduan gadget atau televisi. Jika di sekitar tempat tinggal terdapat lapangan, maka para orang tua bisa mengajak anaknya untuk bermain sepak bola atau bulu tangkis di sana. Meskipun tanah lapang tersebut sekarang sudah sepinya teman-teman sebayanya, kita sebagai orang tua perlu melepas gengsi agar bisa menjadi teman bermain anak-anak kita. Bersepeda di akhir pekan juga bisa menjadi sarana mengisi waktu luang yang tidak mahal. Apabila kita memiliki dana yang cukup untuk investasi pendidikan anak-anak, pergi ke toko buku dan mengajinkan anak-anak memilih buku yang disukainya juga termasuk salah satu langkah menyelamatkan anak dari bahaya gadget.

Di sekolah, para guru juga bisa dilibatkan untuk memberikan proyek tambahan di luar tugas sekolah. Proyek ini bertujuan agar anak-anak lebih sering menyalurkan hobinya di waktu luangnya daripada bermain gadget.

Dalam satu hari, anak-anak dianjurkan minimal satu jam melakukan hal-hal yang disenanginya selain bermain gadget atau menonton televisi, seperti membaca buku, berkebun, bermain dengan hewan peliharaan, bersepeda, berenang, bermain musik dan sebagainya. Aktivitas-aktivitas yang telah mereka kerjakan tersebut kemudian dituliskan dalam sebuah paragraf sebagai bentuk laporan kepada guru-guru mereka keesokan harinya. Proyek ini bisa dilaksanakan tanpa perlu pengawasan dari orang tua untuk melatih sikap jujur dan bertanggung jawab pada diri anak Indonesia sejak dini.

Namun demikian, para orang tua dan guru hendaknya juga bijak menggunakan gadget di depan anak-anak. Masa depan bangsa Indonesia ke depan sangat ditentukan oleh kualitas anak-anak kita dan penentu kualitas mereka tergantung dari cara kita mendidik saat ini.





HAMDIYATUR ROHMAH

• Public Relations & Guru di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya

NUANSA EDUKATIF DI LEEDS

Kota Pelajar ala UK

Hasil sharing bersama keluarga "Ika Yuniar Cahyanti", walimurid Sekolah Alam Insan Mulia dengan 3 anak (TK, SD kelas 3, dan SD kelas 6). Ayah dan bunda mendapatkan beasiswa S3 di University of Leeds. Saat ini anak yang berusia TK dan SD sekolah di Rosebank Primary School, si kakak sekolah di Lawnswood Secondary school



INI adalah sebuah kisah pengalaman sebuah keluarga yang beruntung mendapatkan kesempatan belajar di negeri Harry Potter "Inggris". Tantangan situasi dan kondisi yang baru telah dimulai. Terutama bagaimana menikmati kehidupan yang serba berbeda bersama 3 anak dengan usia yang berbeda dan sekolah yang berbeda

antara di Indonesia dan Inggris.
"Assalamu'alaikum ... Ust, apa kabar? Aku mau testimoni tentang kondisi anak-anak semenjak kami datang di negeri asing ini"



Kalimat pembuka yang semangatnya terasa kental dengan keinginan berbagi pengalaman, seperti seseorang yang menemukan sebuah harta karun yang sangat berharga.

Keluarga Ika Yuniar tinggal di Leeds Kota Pelajar, rumah mereka di sana luasnya hanya separuh rumah di Surabaya dan ruang gerak privatnya hanya di lantai 2. Di lantai 2 terdiri dari 2 kamar tidur dan 1 kamar mandi, dapur dan ruang tamu di lantai 1. Di rumah ini mereka sharing dengan 3 keluarga lain sesama Indonesia, yang dinamikanya pasti berbeda. Yang perlu diketahui, di sini budaya masyarakatnya jalan kaki kemana-mana, jadi sejak awal kedatangan, keluarga Ika (dalam waktu 1 bulan) naik bis dan kereta baru 2 kali, yang pertama ketika baru datang dari Indonesia dan minggu kemarin bertepatan saat mereka keluar kota, selebihnya jalan kaki ke beberapa tempat wisata, ataupun belanja logistik (minimal sekali jalan butuh waktu 1 jam untuk PP atau Pulang dan Pergi), sedangkan di Indonesia kemana-mana menggunakan mobil. Di sini Ika sekeluarga relatif tidak nonton TV, karena TV ada di lantai bawah dan acaranya belum terlalu menarik buat anak-anak, bahasanya juga tidak terlalu dipahami mereka (aksen Leeds beda banget). Kondisi penyesuaian konversi

uang dan minimnya barang halal membuat mereka harus mengerem berbagai keinginan saat belanja, padahal semua makanan dan minuman kelihatan sangat menarik. Hmmm ... uji kesabaran mata dan perut!

Semua kondisi di atas, satu sisi menurut Ika anugerah yang harus disyukuri dan satu sisi juga tantangan yang harus ditaklukkan (emosi, pikiran, tenaga)... Beberapa keluarga masih kesulitan memotivasi anaknya untuk mau jalan kemana-mana ... gak cuma mengandalkan angkutan umum meskipun duitnya ada.

Di sini mereka harus mandiri dalam semua hal, beresin baju, kasur, bekas makan dan minum, nyiabin meal kalau lagi laper, seputar aktifitas self help padahal di Surabaya semua yg melakukan relatif si mbak. So, kondisi yang berbeda menyuguhkan tantangan yang berbeda dan usaha yang berbeda pula.

Ini mungkin bagi beberapa orangtua, pengalaman hidup dan menyesuaikan diri di luar negeri adalah hal yang biasa aja, karena menganggap harusnya "anak normal" ya survive gitu lah. Tapi, bagi Ika faktor besarnya adalah Pendidikan karakter di tanah asalnya khususnya keberhasilan lembaga pendidikan atau Sekolah dalam menunjang mental sett dan nyali

anak didiknya untuk fleksibel beradaptasi dan bertahan di situasi baru bahkan relatif sulit.

Alhamdulillah.... setelah menunggu sekitar 3 bulan, akhirnya dua anak Ika dapat giliran untuk mencicipi metode UK, mereka diterima di Rosebank Primary School. Kalau si kakak sudah bersekolah bulan kedua di Lawnswood Secondary School. Sekolah di sini punya aturan bahwa gambar anak-anak dan sekolah tidak untuk dipublikasikan. Pihak sekolah berpesan: "Silahkan memotret untuk konsumsi terbatas, tapi kami mohon tidak untuk di media sosial".

Di hari ke empat sekolah, anak terkecil Ika (masuk kelas 1 SD) sudah diberi tantangan diikutkan dance competition yang diadakan di University of Leeds, tempat sekolah si ayah. Jadi praktis latihannya hanya 2 hari. Ika berpikir apa mungkin bisa? Anaknya kan masih proses penyesuaian dengan teman-teman baru, bahasa baru, lingkungan baru dan sebagainya. Tetapi, saat dia menjemput, si kecil sudah bisa mengecohnya dengan berwajah sedih.

"Mom... sorry... I'm not win..."

"Santai aja mas... No problem laah..."

"But... I'm win... I'm tricking you...", dengan wajah penuh kemenangan merasa berhasil mengecoh bundanya.

Ika dan sang suami sebagai orangtua sebenarnya penasaran seperti apa Lombanya. Latihannya singkat kok bisa menang? Tapi saat itu orangtua tidak boleh ikut dan tidak diberi info lanjutan apapun. Saat mengadakan acara perayaan natal, kelompok dance si adik ditampilkan. Mereka menjelaskan di awal, bahwa kelompok dance ini minggu kemarin mewakili sekolah dan mereka menang. Dan ada satu siswa baru yang baru bergabung pada hari Senin. Spontan Ika jadi galau, khawatir si adik lupa gerakannya. Melihat si adik yang terlihat bingung dan baru tahu kalau akan tampil, detak jantung Ika semakin berdegub kencang.

MasyAllah, sekali lagi ia dibuat heran dan terharu dengan fakta bahwa tim



dance-nya itu anak kelas 2 semua, hanya si adik yang kelas 1. Rasanya airmata ini gak bisa ditahan kalau tidak malu sama orangtua lainnya.

Satu tantangan besar skala Internasional sudah berhasil dilalui oleh si adik. Si anak tengah juga bercerita, dia mendapat teman baru dan bisa menghibur salah satu teman yang bersedih. Alhamdulillah.

Sekolah yang baik menurut Ika diantaranya adalah sekolah dengan berbagai aktivitas dan metode pembelajaran yang mengasah kesadaran diri dan empati anak, serta tidak membebani dengan berbagai hal yang tidak perlu (setumpuk PR dari sekolah untuk siswanya). Selain itu, seringnya mengajak diskusi orang tuanya agar turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri anak dan melalui situasi yang cukup berat di lingkungan asing.

Si kakak (anak Ika yang lain) juga bersemangat, berangkat setiap pagi meskipun saat winter dia harus berangkat pukul 07.25 untuk naik bis disaat mahasiswa PhD di rumah Ika baru bangun untuk melaksanakan sholat subuh. Laporan rapport sisipannya juga memuaskan untuk ukuran anak yang baru masuk di tengah semester. Rata-rata performa di semua mata pelajaran ada di level 2 (paling tinggi level 1), yang msh di level 3 adalah pelajaran yang benar-benar baru; misalnya sejarah dan bahasa Prancis. Intinya dia survive dengan dinamika kesehariannya dan tetap tidak perlu bantuan dari kami, orangtuanya. Mereka semua kami beri kesempatan untuk belajar bahasa Inggris secara natural. Tidak mengikuti les, just learning by doing.

Poin penting menurut saya adalah budaya guru di sini yang sangat apresiatif pada kemampuan murid, sekecil apapun kemajuannya murid mendapat apresiasi. Sehingga murid selalu merasa tertantang bukannya tertekan. Sekolah-sekolah di Indonesia, wajib membudayakan hal itu. Satu konsep penting lainnya adalah "unity in diversity", konsep Bhineka Tunggal Ika yang dijalankan sekolah dengan baik juga turut berkontribusi pada cepatnya anak-anak menerima dan menjalankan hidup dengan segala macam perbedaan. Ika sekeluarga hidup berdampingan dengan keluarga lain dan sangat harmonis tanpa saling mengevaluasi. Ya, meskipun terasa lebih individualis, tidak perlu saling menyapa dan beramah tamah seperti di Indonesia, yang penting tidak saling mengganggu. Saling menghargai itu kunci keharmonisan yang tercipta di sini, lingkungan baru keluarga Ika di Leeds. United Kingdom (UK) sangat menjunjung tinggi keberagaman, dan semua yang tinggal di sini memiliki hak yg sama.

Mudah-mudahan ini mampu menginspirasi dan menjadikan iklim pendidikan di Indonesia melalui sekolah-sekolah yang ada saat ini dapat membangun hal yang serupa, atau bahkan lebih baik.





PPDB
Juni - Juli 2017

Penerimaan Peserta Didik Baru

PPDB bertujuan untuk menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi sehingga mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.

● Biaya

Dalam pelaksanaan PPDB dan pendaftaran ulang pada sekolah yang menerima Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dibebankan pada BOS.

● Tata Cara

- Daftar melalui jaringan (daring/online) (Laman web resmi PPDB daerah masing-masing)
- Daftar melalui luar jaringan (luring/offline) (Daftar langsung ke sekolah daerah masing-masing)



● Sistem Zonasi

Sekolah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima.
(Radius zona tersebut ditentukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah.)

Sekolah dilarang melakukan pungutan yang terkait pelaksanaan PPDB maupun perpindahan peserta didik.



PPDB

Juni - Juli 2017

**Peserta Didik Baru
Kelas 7 (tujuh) SMP
atau yang sederajat**



● Seleksi PPDB kelas 7 (tujuh) SMP

Seleksi PPDB kelas 7 (Tujuh) SMP mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar sebagai berikut:

- Jarak tempat tinggal ke Sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi;
- Usia ;
- Nilai hasil ujian SD atau bentuk lain yang sederajat ;
- Prestasi di bidang akademik dan non-akademik yang diakui sekolah sesuai dengan kewenangan daerah masing-masing.

● Syarat PPDB kelas 7 (tujuh) SMP

- Berusia paling tinggi 15 tahun pada saat mendaftar
- Memiliki ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) SD atau yang sederajat;



PPDB
Juni - Juli 2017

Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib mengumumkan secara terbuka proses pelaksanaan dan informasi PPDB antara lain terkait



Persyaratan

Seleksi

Biaya

Daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar

Hasil penerima peserta didik

Masyarakat dapat mengawasi dan melaporkan pelanggaran dalam pelaksanaan PPDB melalui kanal pelaporan Dinas pendidikan provinsi/kabupaten/kota masing-masing atau melalui laman <http://ult.kemendikbud.go.id>

PPDB

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU

JUNI - JULI 2017



PPDB

Juni - Juli 2017

Penerimaan Peserta Didik Baru

Kelas 1 (satu) SD
atau yang sederajat



● Seleksi PPDB kelas 1 (satu) SD

Seleksi PPDB kelas 1 (satu) SD mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar sebagai berikut:

- Usia ;
 - Jarak tempat tinggal ke Sekolah sesuai dengan Ketentuan zonasi.
- (Seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat tidak dilakukan tes membaca, menulis, dan berhitung)



● Syarat PPDB Kelas 1 (satu) SD

Berusia 7 tahun, paling rendah 6 tahun pada saat mendaftar

(Kecuali calon peserta didik yang memiliki kecerdasan/bakat istimewa atau kesiapan belajar, dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional, rekomendasi dapat dilakukan oleh dewan guru Sekolah)



PPDB

Juni - Juli 2017

Penerimaan Peserta Didik Baru
Kelas 10 (sepuluh) SMA, SMK
atau yang sederajat



● Seleksi PPDB kelas 10 (sepuluh) SMA/SMK

Seleksi PPDB kelas 10 (sepuluh) SMA/SMK mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar sebagai berikut:

- Jarak tempat tinggal ke Sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi (kecuali calon peserta didik SMK) ;
- Usia ;
- Surat Hasil Ujian Nasional (SHUN) SMP bentuk lain yang sederajat ;
- Prestasi di bidang akademik dan non-akademik yang diakui Sekolah sesuai dengan kewenangan daerah masing-masing.



● Syarat PPDB kelas 10 (sepuluh) SMA/SMK

- Berusia paling tinggi 21 tahun pada saat mendaftar
- Memiliki ijazah/Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) SMP atau yang sederajat;
- Memiliki SHUN SMP atau yang sederajat (dikecualikan bagi calon peserta didik yang berasal dari Sekolah di luar negeri)
- Memenuhi persyaratan Khusus bagi calon peserta didik kelas 10 SMK (apabila sekolah menetapkan persyaratan khusus)

"Comment allez vous?"

"Bien, merci. Et vous?"

Mempelajari bahasa asing, akan sangat berharga ketika tiba-tiba berada di negeri orang dan terbentur komunikasi yang harus menggunakan bahasa sangat berbeda. Bahasa Inggris memang bukan bahasa ibu kita, namun setidaknya bangsa Indonesia lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris dibanding Jerman dan Perancis. Lagu, film, berita, hingga penjelasan makanan kemasan; dapat mencantumkan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi selain bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu. Berada di negeri yang menggunakan bahasa Inggris, membuat kita merasa 'nyaman' beraktivitas. Kalau harus belanja atau berjalan-jalan, tak perlu khawatir. Bahkan, cukup ucapkan I can't speak English, orang akan mengerti. Bagaimana cara mengucapkan saya tidak dapat berbahasa X dalam bahasa masing-masing negara, agar orang paham bahwa kita kesulitan berbahasa ibu di negeri yang bersangkutan?

Demikianlah yang saya lakukan bila berkunjung ke luar negeri.

Mencoba menyampaikan ke penduduk setempat bahwa saya tidak dapat bicara menggunakan bahasa mereka.

"Joneun hanguk mal mollayo".

"Watashi wa nihongo deki masen".

"Je ne parlez Francais pas".

Terus terang, ingin sekali menguasai bahasa Arab yang dapat dipergunakan sebagai komunikasi sehari-hari. Nyatanya, ketrampilan itu belum terasah baik. Bila membaca Quran okelah. Ayat-ayat atau kalimat dalam Quran dan Hadits dapat dipahami. Namun bahasa sehari-hari bangsa Arab, berbeda dari bahasa kitab suci. Akibatnya, saya hanya melongo ketika mendengarkan orang-orang Arab berbincang-bincang. Untungnya di Maroko, bukan hanya Arab yang menjadi bahasa ibu tapi bahasa Perancis juga.

YANGUNIK

MAROKO

dan sejarah mission impossible

SINTA YUDISIA

● Ketua Forum Lingkar Pena Indonesia

MENGUASAI bahasa bangsa lain, harus diajarkan pada anak-anak kita agar mereka dapat berinteraksi lebih baik untuk beragam keperluan. Kajian-kajian ilmu pengetahuan, hubungan internasional, hubungan ekonomi, sosiologi dan kultural; akan berjalan lebih harmonis bila kedua belah pihak saling memahami. Jembatan pertama adalah bahasa. Bagi bangsa Indonesia yang pernah berinteraksi lama dengan bangsa Belanda dan Jepang, akan lebih mudah menguasai dua bahasa tersebut selain Inggris



yang memang menjadi bahasa dunia. Tentunya, tidak meninggalkan akar budaya bangsa senidiri yaitu bahasa Indonesia yang merupakan pemersatu bangsa.

Oudaya, Fez dan Marrakesh

Apa yang dikenang dari kota-kota di Maroko?

Pernah terpikir untuk membuat kota khas ala Indonesia. Bila mendarat di bandara Ngurah Rai, pengunjung langsung merasa berada di Bali. Pulau yang berbeda dari wilayah lain di Indonesia yang ditandai dengan arsitektur bangunan. Apalagi ketika menjelajah kota-kota lain di Bali, terasa sekali nuansa seni dan budaya mengalir di keseharian masyarakat Hindu, Bali. Patung-patung bersarung kotak hitam putih menjadi penanda khas. Gapura-gapura yang mencirikan pura, hampir tersaji di setiap rumah. Belum lagi warga Bali terbiasa memakai pakaian adat baik laki-laki dan perempuan.

Wilayah Indonesia yang lain, selayaknya dipoles sebagaimana Bali dan Yogyakarta. Yogyakarta sebagai kota kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, tampil dengan ciri khas tulisan-tulisan honocoroko di setiap jalan. Para abdi dalem kraton tampil dalam kain batik, sorjan dan blangkon. Meski warga tidak selalu mengenakan pakaian adat yang khas; kusir andong dan warga setempat terbiasa mengenakan sorjan dan blangkon untuk berbagai kesempatan.

Apakah kota yang tidak memiliki seni budaya unik tidak dapat mencirikan kota yang terlihat ‘berbeda’? Tentu bisa.

Oudaya, Fez dan Marrakesh kota-kota di Maroko dengan bangunan khas Arab yang terkesan stereotipe. Kotak-kotak dengan ukuran nyaris

seragam, dan tanaman-tanaman palm serta bougenville yang tumbuh di sekitar rumah. Yang menarik dari kota-kota tersebut adalah, sejarah tetap dipelihara sebagai bagian dari ciri khas kota.

Oudaya, memiliki benteng-benteng megah berwarna kuning keemasan yang menjadi saksi peperangan antara bangsa Maghribi dengan Spanyol. Benteng yang terletak di tepi pantai ini tetap megah, indah, unik dan terpelihara serta berada di jalur jalan raya perbukitan yang sangat mendukung proses pengambilan film. Maroko memang seringkali terpilih sebagai setting film Hollywood untuk aksi laga seperti Mission Impossible yang dibintangi Tom Cruise, mengambil tempat di Oudaya. Bourne yang dibintangi oleh Matt Damon, juga diambil di Tangier.

Oudaya, pernah dihuni oleh kaum Yahudi. Kini kota itu ditinggali oleh warga muslim dan wilayah yang pernah dihuni oleh bangsa Yahudi dihiasi cat khusus berwarna biru. Pengunjung yang ingin menikmati pemandangan pantai dari puncak benteng akan dipersilakan masuk melewati taman dan pulang menembus wilayah biru Oudaya.

Fez, terbagi menjadi kota baru dan kota lama

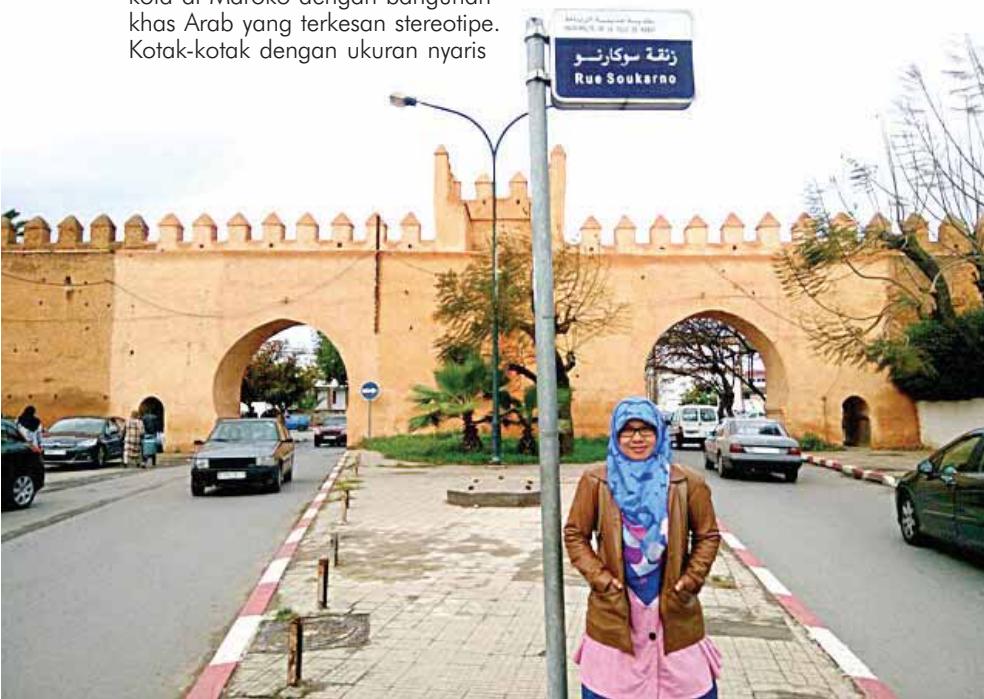
Kota ini bukan saja unik karena warnanya yang putih cemerlang bagi mutiara bila dinikmati dari kejauhan; pengunjung yang berniat memasuki kota lama harus dipandu warga setempat. Bahkan, warga dari kota lain belum tentu mengerti seluk beluk



kota Fez. Ya, kota ini memiliki lorong-lorong rahasia sebanyak 9600 lebih! Lorong-lorong rahasia yang berada di perbukitan kota Fez terkesan kumuh dan jorok, berbau khas kotoran keledai. Namun, lorong-lorong ini sengaja dibiarakan demikian sebab kota rahasia Fez menyimpan ‘sesuatu’ di balik penampilan kumuhnya.

Lorong kota Fez hanya dapat dilewati oleh dua atau tiga orang berjajar. Bahkan di beberapa ruas terpaksa harus bergantian, bahkan harus menundukkan badan karena sempit dan rendahnya lorong. Pengelana dibuat bertanya-tanya apakah bangunan gelap dan dingin yang berada di kanan kiri lorong. Pikiran menduga, pasti hanya gudang-gudang tua tak berpenghuni, apalagi pintu bangunan-bangunan tersebut terbuat dari kayu-kayu yang sudah pudar warnanya dengan pegangan besi berbentuk lingkaran yang berfungsi sebagai pengetuk.

Nyatanya, bila mengetuk masuk, di belakang lorong rahasia dan pintu kayu tua dengan pengetuk besi, tersaji riad megah setinggi tiga lantai. Atau madrasah tua nan megah yang





sungguh terpelihara, yang dulunya menampung ribuan santri penghafal Quran di asrama! Menurut sejarawan yang menjaga madrasah, untuk menjadi imam masjid saat itu bukan perkara mudah. Mereka harus menghafal Quran dan mendalami ilmu agama, bersedia di karantina di madrasah selama bertahun-tahun, minimal 10 tahun! Namun, kelengkapan madrasah tersebut sangatlah luarbiasa. Di halaman utama tersaji kolam air mancur dan ruang-ruang pembelajaran. Kamar mandi berlapis keramik, mengingat Maroko terkenal dengan kerajinan zillij yang rumit dan sangat mempesona. Madrasah terdiri atas ratusan ruang dan bertingkat-tingkat, dengan tangga-tangga berputar yang menghubungkan satu lantai dengan lantai lain. Setiap elemen senantiasa berhias zillij. Pantaslah para pelajar di masa abad pertengahan betah dikarantina selama belasan tahun, bila ruang-ruang belajar mereka bagai kamar-kamar surga yang dipenuhi ribuan referensi ilmu pengetahuan.

Orang dapat menduga lorong rahasia kumuh berbau kotoran keledai itu hanya menyimpan barang rongsokan di gudang tua. Sejak zaman dahulu, madrasah-madrasah yang ‘menyimpan’ para alim ulama itu didirikan terpencil di tengah bukit, dilindungi ribuan lorong rahasia yang membungkungkan. Dikacaukan bangunan-bangunan dingin yang tampak mirip dan menyesatkan.

Bila Oudaya adalah kota biru, Fez adalah kota putih, maka Marrakesh adalah kota merah. Bangunan-bangunan di kota ini didominasi warna merah di segala penjuru. Stasiun, trotoar, apartemen, hotel, gedung pemerintah, pusat perbelanjaan, rumah sakit berwarna merah. Termasuk masjid legendaris yang berada di seberang pasar tua Jama al Fna, masjid dengan menara tinggi beratap kerucut yang dikenal



sebagai masjid Kutubiyah. Uniknya, di sekeliling masjid Kutubiyah berdiri bangunan-bangunan pualam warna putih beratap kubah. Tampaknya, menjadi penanda lain dari dominasi warna merah di Marrakesh. Apakah bangunan dengan atap kubah berwarna mutiara?

Kiranya, itulah makam para pahlawan dan ulama yang disegani karena sumbangsih mereka pada negara dan tentu pada dunia. Salah satu makam terkemuka adalah makam Yusuf ibn Tashfin, sang penakluk Andalusia.

Dibanding Bali yang kental dengan nuansa seni dan budayanya mulai pakaian, upacara adat hingga pahatan di kayu dan bebatuan; Maroko tak memiliki itu semua. Warga berpakaian modern seperti di belahan lain dari dunia. Namun, sejarah kota tersebut tetap dipelihara agar generasi muda dan anak-anak terus mewarisi filosofi bangsa Maghribi.

Rabat, kota persahabatan Indonesia – Maroko

Memasuki Maroko, warga Indonesia tak harus mengurus visa. Rupanya, ini merupakan kerjasama yang telah dibangun puluhan tahun lalu ketika Indonesia baru saja merdeka sebagai sebuah negara. Sosok Ir. Soekarno demikian dikagumi di negeri ini. Salah satu jalan di kota Rabat, menampilkan secara mencolok nama Rue Sukarno di tengah kota. Dari sudut pengambilan gambar saat warga Indonesia berfoto di sini, akan

terlihat benteng menjulang berwarna oranye terang menjadi latar belakang.

Jalan Rue Sukarno berada di area-area terbaik kota Rabat, bukan terpencil di sudut kota. Rue Sukarno dekat dengan bank Maghribi yang eksotis, berdekatan dengan kantor polisi pusat yang melarang wisatawan mengambil gambar, dekat dengan kantor Pos dan tentu saja, gedung Parlemen Rabat. Wilayah gedung Parlemen bukanlah wilayah menakutkan. Di depannya dibangun taman yang indah dengan pohon-pohon palm serta kurma berjajar, rerumputan hijau, bunga-bunga dan bangku-bangku tempat masyarakat dapat duduk di waktu sore sembari memberi makan burung-burung merpati yang bergerombol tanpa rasa takut di pelataran. Aktivitas warga dan anggota dewan tampaknya diupayakan terhubung dan berdekatan sehingga tak ada jurang pemisah dalam antara masyarakat dan wakil rakyat.

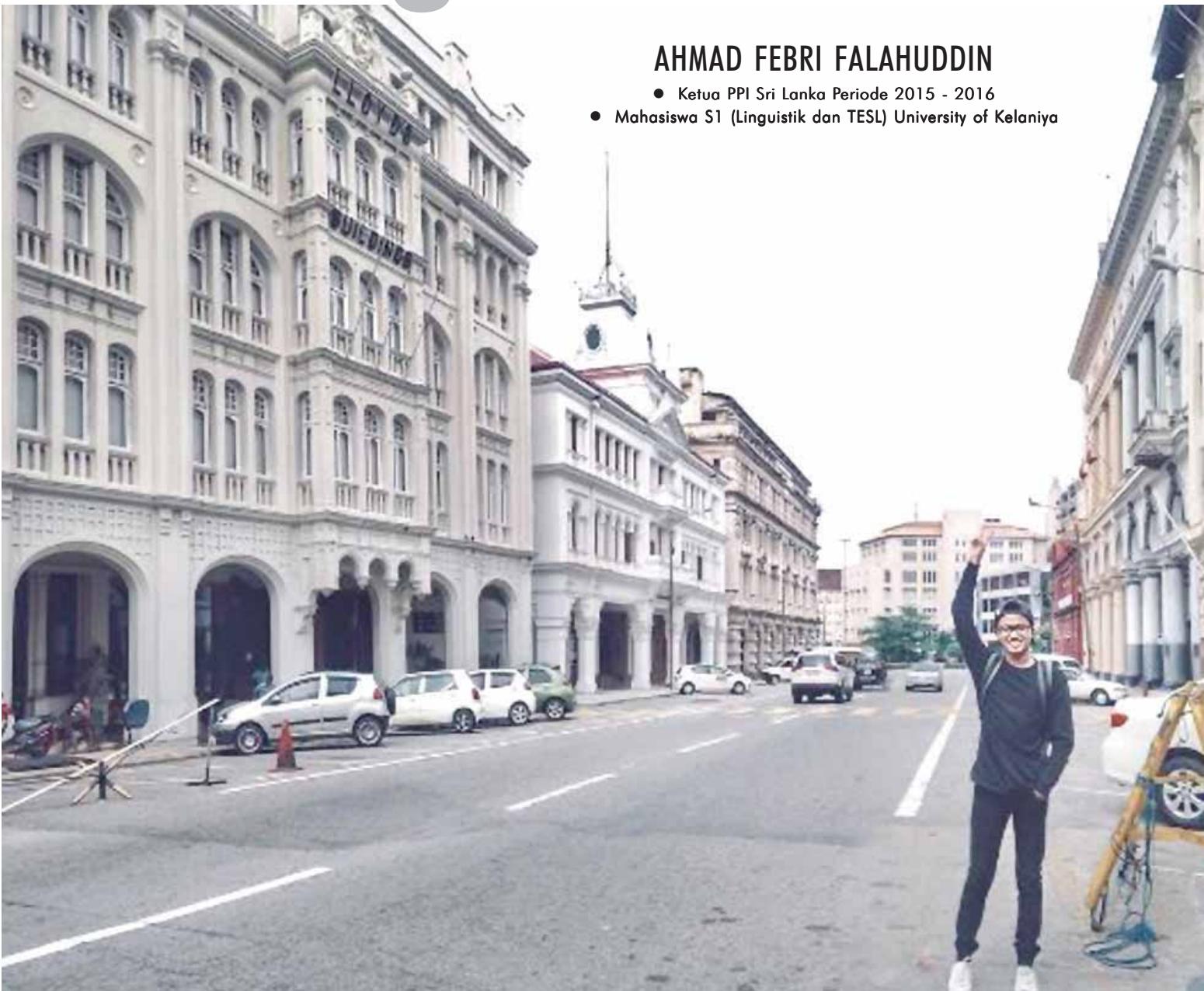
Indonesia banyak memiliki tempat-tempat istimewa yang tidak harus selalu menampilkan kekayaan adat istiadat. Tidak semua wilayah memiliki keunikan budaya seperti Bali dan Yogyakarta. Namun, dengan menonjolkan sejarah yang melatar belakangi sebuah kota berdiri, siapa saja para pahlawan yang terlibat, apa saja kisah inspiratif dan filosofis yang mengiringi kota tersebut; Indonesia punya ratusan bahkan ribuan kota yang akan meninggalkan kenangan dalam di hati para pengelana.

Pilihan Langkaku

PENGALAMAN berkuliah ke luar negeri merupakan hal yang istimewa namun bukan berarti pendidikan di Indonesia tidak cukup istimewa karena pada dasarnya dimanapun saya akan belajar, semua hasil tetap ditentukan oleh seberapa tekun dan kerasnya saya dalam berusaha. Mungkin prinsip ini tidak hanya dimiliki oleh saya pribadi, ada puluhan ribu orang Indonesia yang sedang menempuh dan telah menyelesaikan pendidikan mereka di luar Indonesia. Mulai dari negara-negara di Eropa, Amerika Serikat, Australia dan beberapa negara di Asia seperti Tiongkok, Korea Selatan, India dan salah satunya adalah negara yang sedang saya tinggali mungkin untuk beberapa tahun ke depan, yakni Sri Lanka. Saya berkesempatan untuk merasakan pendidikan Strata 1 (S1) di Sri Lanka

AHMAD FEBRI FALAHUDDIN

- Ketua PPI Sri Lanka Periode 2015 - 2016
- Mahasiswa S1 (Linguistik dan TESL) University of Kelaniya





melalui program beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Sri Lanka dalam bentuk kerjasama diplomatik Sri Lanka dengan 52 negara, salah satunya Indonesia, beasiswanya bernama Presidential Scholarship.

Banyak orang menyebut pilihan saya untuk belajar di Sri Lanka ini sebagai hal yang nggak biasa, karena Sri Lanka sendiri agak kurang populer bila dikoneksikan dengan studi di luar negeri apalagi mengambil S1. Kebanyakan dari mereka bertanya motif dan alasan saya belajar di Sri Lanka, kadang ada yang hanya sibuk menanyakan di mana letak Sri Lanka dan bagaimana negaranya, dan saya masih menjumpai sebagian orang yang menduga Sri Lanka merupakan bagian dari India. Hal ini mungkin akibat kurangnya wawasan terhadap Sri Lanka serta dominasi India melalui tayangan berbagai film Bollywoodnya dan drama-dramanya di televisi, internet dan lain-lain. Padahal jika ditelaah melalui sejarah, Sri Lanka sempat hangat di telinga masyarakat Indonesia pada saat masa pasca-penjajahan, di mana Indonesia dan Sri Lanka (dulunya Ceylon) adalah negara yang sama-sama baru berdiri dan merdeka. Dan bagi pecinta kisah pewayangan Ramayana, Sri Lankalah tempat kediaman Rahwana raja Alengka yang menurut versi India (terumata India utara) menculik Sinta dari tangan Rama

Hubungan diplomatik Indonesia dan Sri Lanka dimulai pada saat penggagasan KTT Asia-Afrika. Pertemuan pertama para pemimpin negara pencetus dilaksanakan di Colombo, ibukota Sri Lanka pada tahun 1954. Saat itu Presiden Soekarno menghadiri pertemuan tersebut dan dari sana kerjasama antar dua negara bermula. Namun seiring berjalannya waktu, dewasa ini nama Sri Lanka memang kurang dikenal oleh sebagian besar

masyarakat Indonesia, termasuk saya dulunya. Terlebih bagi para pemburu beasiswa luar negeri, dikarenakan selama ini saya dan kebanyakan orang mungkin hanya berfokus dengan negara-negara yang umumnya diimpikan ("dipuja") orang Indonesia untuk belajar seperti Australia, Singapura, Inggris, Belanda, Perancis, Amerika Serikat dan lain sebagainnya. Termasuk juga India

Sri Lanka merupakan negara pulau yang terletak di samudera Hindia, berbatasan langsung dengan negara bagian Kerala di India dan Republik Maladewa. Sri Lanka masuk dalam kategori Asia Selatan, dan secara resmi tergabung dalam SARCC (South Asian Association for Regional Cooperation). Populasinya sekitar 20 juta jiwa, tersebar dalam 9 provinsi dan 25 distrik. Mayoritas masyarakat Sri Lanka adalah etnis Sinhala, namun terdapat juga beberapa etnis minoritas seperti suku Tamil (yang berasal dari India), Moors, Burgher dan Malay (keturunan dari Indonesia). Sedangkan bahasa resmi yang ditetapkan oleh pemerintah Sri Lanka adalah Bahasa Sinhala, Bahasa Tamil dan Bahasa Inggris sebagai lingua franca (bahasa pemersatu). Dari posisi geografisnya (seperti yang disebut sebelumnya) Sri Lanka berada di sebelah selatan India dan berbatasan langsung dengan negara bagian India. Secara kultur pun, budaya India kuno seperti bahasa sansekerta merupakan fondasi kebudayaan dan bahasa di Sri Lanka, terutama bahasa Sinhala. Namun, Sri Lanka tetap tidak dapat dikatakan sebagai India.

Pengalaman saya di Sri Lanka mudah-mudahan mampu merefleksikan potret unpopular budaya di Sri Lanka yang membuat berbeda dari negara lain, termasuk India. Mulai dari pengalaman yang istimewa hingga yang menggelikan.

Budaya di Sri Lanka sangat banyak dipengaruhi oleh Buddhisme yang menjadi keyakinan mayoritas masyarakat Sri Lanka, berbeda dengan India dengan Hinduismenya. Tentunya kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Sri Lanka pun otomatis banyak dipengaruhi oleh norma dan kesantunan ajaran Buddha. Salah satu contoh menariknya adalah terdapat kebijakan bahwa pada transportasi publik di Sri Lanka, selain lansia, ibu hamil/ibu dengan bayi dan penyandang difabel, para Bikshu dan Bikhuni mendapat kursi prioritas. Hal ini berlaku pada seluruh moda transportasi umum di Sri Lanka seperti bis dan kereta.

Suatu hari di tahun pertama saya di Sri Lanka, saya sedang berpergian dari Kelaniya menuju Colombo, saya menaiki bis dan duduk di kursi depan sebelah pojok kanan. Seperti biasa, saya dengan tenang duduk dan menunggu hingga datang di tempat tujuan. Namun di tengah perjalanan, ada seorang biksu yang menaiki bis, beliau sebenarnya hendak duduk di kursi yang harusnya diperuntukan bagi para Bikshu dan Bikhuni. Karena melihat kursi tersebut diduduki oleh saya, beliau pun memilih diam dan duduk di kursi lain. Penumpang di belakang saya pun mulai mencolek-colek lengan saya dan berbicara dalam bahasa Sinhala. Tentunya saya tidak mengerti apa maksud dari colekan dan kata-kata penumpang ini. Alhasil, saya abaikan dan kembali duduk dengan posisi awal. Setelah beberapa saat, penumpang lain mencolek lengan saya dan tetap berbicara dengan bahasa Sinhala. Saya pun semakin bingung. Setelah saya amati sekitar, terdapat seorang Biksu di bangku yang tidak jauh dari tempat duduk saya, dan mereka menunjuk beliau saat saya menoleh pada penumpang kedua yang mencolek saya. Saya berpikir bahwa

tidak terdapat masalah apapun, karena biksu tersebut juga tenang dan tampak tidak keberatan. Saya pun akhirnya turun di tujuan dengan penuh tanda tanya.

Sekian lama saya tidak menjumpai situasi yang sama di bis, suatu hari saya kembali naik bis menuju Colombo dengan keadaan bis yang penuh dan penumpang saling berdesakan. Saat berhenti di suatu halte bis tertentu, terlihat dua biksu hendak menaiki bis, meskipun tahu bisnya penuh dan sesak, dua penumpang yang duduk di bangku kanan depan dalam bis pun secara otomatis berdiri dan memberikan kursinya pada biksu-biksu itu. Di momen itulah, saya baru menyadari bahwa saya telah melakukan kesalahan sewaktu duduk di kursi prioritas biksu dan bikhuni, dan masih dengan polosnya tidak beranjak meski telah diperingatkan penumpang lain. Maklumlah kan itu kali pertama, ditambah stiker pengumuman/tanda bahwa kursi tersebut adalah kursi prioritas menggunakan bahasa Sinhala dan tulisan Sinhala, ini sangat sulit difahami oleh orang asing di Sri Lanka.

Poinnya, saya menyadari bahwa keputusan saya untuk melanjutkan pendidikan S1 di Sri Lanka karena (sekaligus membutuhkan) kemantapan hati, keberanian menanggung resiko (susah payah adalah sahabat sejati sekaligus guru), passion serta penasaran yang kuat untuk melihat sebuah dunia baru di luar kebiasaan para peraih beasiswa pendidikan di Indonesia, akan kebudayaannya yang asing (berbeda) bagi saya. Ditambah prinsip: "di manapun saya belajar saya sendirilah aktor utama penentu kesuksesan studinya sekalipun di negeri antah brantah".

Tinggal di negara yang mayoritasnya pemeluk Buddha, berarti saya pribadi sebagai muslim wajib sadar bahwa saya termasuk kaum minoritas Sri Lanka. Di negeri Raja berkepala sepuluh (Rahwana) tersebut saya sangat jarang menjumpai masjid, merindukan suara adzan dan butuh kemudahan akses mencari makanan halal. Saya dan rekan-rekan muslim



warga negara Indonesia di Kelaniya sudah biasa menempuh perjalanan cukup panjang untuk menuju masjid terdekat, yang juga harus ditempuh menggunakan dua bis untuk melaksanakan sholat jumat... swearrr. Belum lagi untuk sholat lima waktu, kami biasanya hanya mencari ruang kelas yang kosong atau hall dengan beralaskan sajadah yang dibawa dari rumah. Berwudhu sampai menaikkan kaki ke wastafel merupakan hal yang lumrah di sini.

Pengalaman apik lainnya, sewaktu sore, saat saya sedang mengunjungi sebuah restoran cepat saji. Saya memang senang menghabiskan waktu di sana karena tempatnya yang nyaman dan tenang, meskipun ramai namun tidak terlalu berisik. Di situ biasanya saya melibas beberapa buku hingga malam tiba. Saat itu masuk waktu maghrib dan seperti biasa, saya mencoba mencari tempat untuk melaksanakan sholat. Restoran cepat saji ini memang dikenal kerap menyediakan playground untuk anak-anak, baik di Sri Lanka maupun di belahan dunia manapun. Saya memanfaatkan area ini untuk sholat karena tidak terlalu mencolok dan ramai saat malam hari. Saya naik ke sebuah ruangan yang biasanya untuk prosotan/slurutan anak kecil, setelah memulai sholat, saya melihat beberapa krumunan kru restoran tersebut mendatangi saya. Saya pun kaget dan salah satu dari mereka mulai bertanya "Are you a kid?" dengan wajah geram. Saya pun menjawab "Oh sorry I was just praying, it is my prayer time and I couldn't find any places nearby". Lalu dibalas dengan gelak tawa para kru (seperti mengejek) dan dilanjutkan dengan sebuah kalimat yang cukup membuat saya terkejut lagi (tidak saya sangka sebelumnya), berbeda dengan

persepsi saya mereka tertawa sebelumnya), "Why didn't you tell us, we could have provided you a space inside though." Dari sini saya belajar dua hal, betapa indahnya toleransi beragama dan betapa beruntungnya saudara-saudara muslim saya (kita semua) di Indonesia yang sangat mudah meraih akses ke masjid/mushalla, dimana-mana ada, tanpa harus naik bis sampai dua kali, wudhu dengan kaki diangkat ke wastafel serta mengambil jatah area permainan anak untuk beribadah. Sesuatu banget jadi kaum minoritas termasuk punya agama minoritas di suatu Negara. Kebayang waktu di kampung, masjid ada di mana-mana tapi nyambangi (datang ke) masjid untuk sholat berjamaah kalau pas lagi mood aja, haduhhh... nyesel...

Saya ingin menutup cuilan pengalaman di Sri Lanka ini dengan sebuah kutipan dari film Forest Gump: "My mother said, life is like a box of chocolate, you never know what you'll get". Di dalam kehidupan, segala sesuatu memang tidak dapat diterawang atau diprediksikan dengan tepat sampai benar-benar kita semua menjalani hal tersebut. Saya telah mengambil sebuah keputusan di luar kotak yang ternyata berbuah pengalaman yang sangat beragam mulai yang bikin mati gaya, nyebelin, kocak, mlongo dan lain-lain namun sangat menempa saya untuk lebih bersyukur dan mengerti indahnya pernik dan keberagaman manusia serta budayanya di dunia.

Belajar di luar negeri bagi saya merupakan cara yang baik untuk belajar nasionalisme dan pluralisme. Meninggalkan tanah air untuk studi bukanlah berniat untuk menjauhi namun justru semakin mendekatkan saya ke arti sebenarnya "bhineka tunggal ika". Selain itu, pelajaran menjadi minoritas membuat saya mengerti bahwa toleransi adalah bahan utama sebuah perdamaian dalam masyarakat di negara manapun. Tanpa toleransi jangan berharap perdamaian mampu duduk tenang bak Pak Tua yang ayem tenan di atas kursi goyangnya. Monggo semua, bebaskanlah diri untuk mencoba pengalaman baru sekalipun ke Sri Lanka seperti saya.

RUANG DAMAI di Negeri Prahara

MUHAMMAD WIPRASWORO JIHWAMUNI

• Mahasiswa International Islamic University Islamabad Fakultas Sharia and Law

LIMA tahun telah berlalu. Namun saya masih bisa mengingat dengan jelas ketakutan dan kerugian saya saat hendak berangkat ke Pakistan. Kerugian itu terkadang makin menguat karena tidak sedikit orang yang berkomentar dengan nada sinis soal keputusan saya

melanjutkan studi ke negeri yang mereka anggap berbahaya dan menjadi salah satu safe haven bagi para teroris.

Saya tidak menyalahkan mereka. Banyak orang mengetahui Pakistan hanya melalui berbagai pemberitaan di media dan berita di televisi.

Informasi yang disajikan kerap memberikan image Pakistan yang mengerikan dan dipenuhi dengan konflik tak berujung. Baik di ranah politik, konflik sektarian, dan tentunya prahara yang disulut oleh para teroris dan kaum radikal.

Salah satu nama kelompok radikal



menjadi sangat familiel saat mendengar kata Pakistan: 'Taliban'. Kiranya saya tidak perlu penjelasan lebih jauh.

Namun saya – didampingi oleh kakak saya – tetap teguh dengan niat awal kami. Hidup kami telah kami serahkan kepada Sang Pencipta. Dan pada tahun 2012, pengembalaan kami di negeri 'Ali Jinnah' ini pun dimulai.

Menjadi saudara pada pertemuan pertama

Hari pertama kami menginjakkan kaki di kampus International Islamic University di kota Islamabad, kami disambut dengan ramah oleh teman-teman yang berasal dari Pakistan. Satu persatu dari mereka menyambut kami dengan pelukan yang amat bersahabat dan ucapan salam. Suasana mendadak cair, dan mereka tak sungkan untuk memulai obrolan dan sharing dengan kami.

Hal ini membuat kami sedikit terheran-heran. Sungguh jauh dari apa yang kami bayangkan saat mendengarkan berbagai komentar negatif orang sebelumnya berangkat. Ternyata, Pakistan (sebutan bagi orang Pakistan) yang selama ini saya anggap mengerikan dan berwatak keras ternyata sangat ramah dan hangat. Padahal baru bertemu, namun mereka memperlakukan kami seperti sahabat karib yang sudah saling mengenal bertahun-tahun.

"Khush Amdid. Welcome to

Pakistan. We are honored to welcome you as our guest." Ujar mereka saat menyadari bahwa kami adalah mahasiswa baru. Lengkap dengan aksen Inggris ala bhayan yang sangat kental terasa di daerah subkontinen seperti India dan Pakistan.

Mereka lantas mengajak kami pergi ke kantin dan 'memaksa' kami bergabung dengan mereka untuk minum chay. Minuman khas masyarakat subkontinen yang terbuat dari campuran susu, teh dan rempah-rempah lainnya. Konon, adat menjamu tamu atau orang baru ini sudah menjadi tradisi bagi Pakistan. Ini adalah salah satu cara mereka untuk memuliakan tamu.

Saat kami hendak membayar, mereka dengan tegas menolak sambil berkata, "No, you are our guest. It is our responsibility."

Merekapun meminta opini kami tentang negara mereka. Apa saja yang ramai diperbincangkan di negara kita tentang mereka. Sembari dengan nada joke, mereka bertanya pada kami, "Do we look like terrorist?"

Well, merasakan kehangatan dan keakraban yang terjalin pada pertemuan pertama kami, rasanya sulit bagi hati ini untuk menilai orang-orang ini sebagai teroris.

The true power of 'mehman'

Dalam bahasa Urdu – bahasa nasional Pakistan – Mehman artinya tamu. Di Pakistan, setiap tamu yang datang mendapatkan berbagai keistimewaan dari penduduk lokal. Mereka akan diperlakukan seperti

halnya seorang raja atau bangsawan. Setiap tamu akan dijamu dengan berbagai suguhan terbaik dari rumah ke rumah. Tanpa memandang suku, ras, bahkan agama. Mereka akan memperlakukan kita dengan ramah dan bersahabat.

Ketika seseorang bertamu – terlebih orang asing – ke rumah seorang Pakisani, maka ia menjadi tamu bagi setiap orang yang tinggal di satu desa tempat ia tinggal. Orang-orang berebutan memberikan makanan atau menawarkan chay. Para pedagang gorengan memberikan pakora dan samosa dengan cuma-cuma. Para pedagang buahpun tidak mau kalah.

Fenomena seperti ini dapat ditemui di berbagai daerah di Pakistan. Apalagi di daerah Khyber Pakhtunkwa yang penduduknya merupakan bagian dari suku Pakhtun atau Pashto. Tingkatan mereka dalam memuliakan seorang tamu jauh lebih tinggi ketimbang dengan suku-suku lainnya.

Saat kita menjadi tamu orang Pashto, mereka tidak hanya menjamin makan, minum dan tempat tidur kita. Mereka akan menjamin segala urusan kita. Ketika kita mempunyai musuh, maka musuh kita akan menjadi musuh mereka. Mereka akan menjamin keselamatan kita dari ancaman apapun. Bahkan kalau itu harus mempertaruhkan nyawa mereka sendiri!

Hospitality, kepiawaian dalam menerima tamu, menjadi salah satu dari sebelas prinsip yang wajib



dipegang teguh oleh kaum Pashto. Dalam ‘Pashtunwali’ – hukum adat kaum Pashto – dikenal istilah Melmastia yang berarti keramahan dalam menerima tamu. Jikalau prinsip ini tidak dijalankan oleh sebuah keluarga yang tengah menerima tamu, maka keluarga itu akan menanggung malu yang sangat besar. Keluarga lain dalam suku Pashto akan mencibir mereka karena tidak berasus dalam menjamu tamu.

Di satu sisi, kita mengenal kaum Pashto yang sangat ramah dan memuliakan tamunya. Namun di sisi yang lain, kita benar-benar mengetahui karakter dan watak kaum Pashto yang keras, tegas, lagi gigih. Mereka adalah kaum yang amat menjunjung tinggi adat dan martabat. Sangat menjunjung harga diri dan kebenaran. Dan untuk melindungi kebenaran, mereka akan melakukan segalanya. Mereka bahkan tidak takut mati!

Bahagia dalam kesahajaan dan kesederhanaan

Di Pakistan, saya tinggal di kota Islamabad, ibukota Pakistan. Tak jarang juga saya bersama kawan-kawan melakukan trip ke berbagai daerah lainnya. Beberapa destinasi menarik adalah kota Lahore yang penuh dengan gemerlap sejarah dan corak budaya yang eksotis.

Kami juga pernah berkunjung ke daerah Swat yang dijuluki sebagai ‘Switzerland of Pakistan’. Daerah tersebut merupakan daerah pedesaan

yang memiliki pemandangan alam yang luar biasa indah. Bukit-bukit hijau berpucuk salju yang putih bersih terhampar di depan mata. Sepanjang perjalanan, kami senantiasa ditemani oleh pohon pinus, pohon siprus dan deras aliran sungai Swat yang mengalir dari pegunungan salju.

Ada satu kesamaan yang kami dapat dari petualangan kami ke berbagai tempat di Pakistan: dengan mudah, kami bisa menemukan kebahagiaan di mana-mana. Di berbagai penjuru Pakistan, orang-orang dapat bahagia dengan cara yang amat sederhana dan bersahaja. Meskipun, kita semua well-aware kalau Pakistan adalah negara dengan ribuan polemik. Namun itu tidak menghalangi mereka untuk turut merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Di kampung-kampung, baik anak-anak hingga orang dewasa asyik memainkan cricket meski dengan peralatan seadanya. Dalam berbagai perhelatan yang sarat tensi, suasana dengan mudah cair saat orang-orang berkumpul untuk meneguk chay bersama. Di panti asuhan yatim piatu, anak-anak kurang beruntung itu begitu sumringah menyambut kunjungan kami meski dengan sumbangan seadanya.

Berbagai petualangan ini menyadarkan kami bahwa kebahagiaan tidak identik dengan kekayaan materi ataupun prestise lainnya. Kebahagiaan akan hadir pada jiwa yang kaya. Jiwa yang mau ikhlas berbagi dalam kebersamaan. Jiwa yang menyembuhkan lara dalam dada.

Meskipun dalam tatanan masyarakat Pakistan masih terdapat pengaruh sistem kasta, namun orang-orang Pakistan rata-rata memakai pakaian yang sama. Pasangan salwar kameez ataupun kurtah adalah pakaian adat yang dipakai masyarakat dari kalangan bawah sampai para pejabat. Dari tukang bersih-bersih sampai anggota parlemen. Mereka

sangat nyaman memakai baju khas negara mereka. Sampai-sampai kita kebingungan membedakan mana orang penting dan mana rakyat biasa!

Time has taught me

Lima tahun telah berlalu. Telah saya selami berbagai lika-liku kehidupan di Pakistan. Saya telah bertemu, berbincang dan berbagi dengan banyak penduduk lokal juga teman-teman kuliah saya di International Islamic University, Islamabad.

Waktu yang merangkai petualangan ini telah mengajari saya banyak hal. Pakistan memang bukan negara paling populer untuk dikunjungi. Bahkan Anatol Lieven menulis sebuah buku berjudul ‘Pakistan, a Hard Country’. Ini menunjukkan bahwa Pakistan bukan destinasi ideal bagi para turis untuk berlibur. Setidaknya tidak di masa ini.

Konflik dan chaos yang ditimbulkan oleh berbagai sebab termasuk terorisme adalah sebuah fakta. Masyarakat Pakistan tidak bisa bersembunyi darinya maupun pura-pura tidak tahu. Seperti halnya banyak orang baik di negeri ini, banyak pula orang jahat, keji, lagi licik.

Namun di saat yang bersamaan, saya menemukan kedamaian di sini. Saya menemukan banyak saudara saya yang telah lama berpisah. Saudara yang telah sama-sama mencinta walau belum pernah bersua. Saudara yang membela dan menjaga saya dengan raga dan jiwa.

Tertunduk, tertegun. Saat saya hendak meninggalkan negeri ini, terbesit di dalam batin: kelak saya akan menemukan kedamaian ini lagi. Entah di mana. Namun saya yakin, dunia ini masih punya manusia-manusia dengan hati terbaik yang mau membantu sesama dalam kebaikan.





TIGA PELAJARAN DARI PERANCIS

DEMIKIAN bunyi sebuah pesan singkat yang masuk ke telpon bimbit saya awal pada suatu hari di bulan Juni 2016. Pesan yang dikirim seorang kolega di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) itu cukup mengejutkan. Ya, tentu saja. Karena seminggu sebelumnya, tepatnya pada tanggal 22-30 Mei 2016, saya bersama dengan delegasi dari UMM baru saja mengunjungi negara itu. Bahkan melihat dari dekat kondisi Sungai Seine yang terletak tidak begitu jauh dari Menara Eiffel tersebut. Dalam kunjungan yang berada di bawah program Visiting Scholars tersebut, kami mengunjungi University of Technology of Compiegne (UTC), sebuah universitas terkemuka di Perancis yang mengkhususkan diri dalam bidang teknologi. Compiegne adalah nama sebuah kota kecil yang berjarak sekitar 80 kilometer dari Ibukota Perancis, Paris. Kota kecil ini nyaman dan damai untuk ditinggali.

Selama kunjungan ke Perancis, kami tinggal di Paris, sehingga diperlukan waktu untuk menuju Compiegne. Perjalanan ke Compiegne kami tempuh dalam waktu kurang lebih dua jam dengan sebuah kendaraan sewa dan

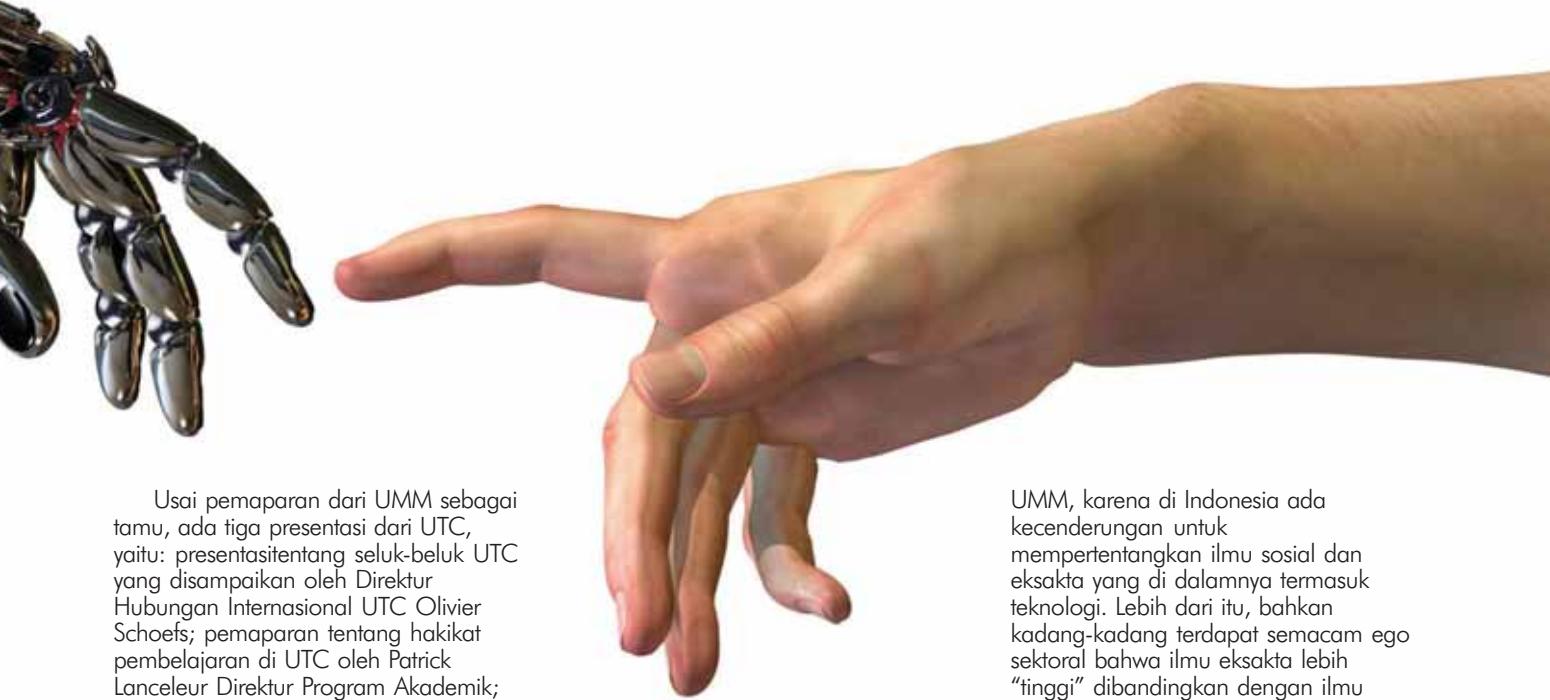
PRADANA BOY ZTF

• Kepala Pusat Studi Islam dan Filsafat, Universitas Muhammadiyah Malang

“Sungai Seine di Perancis meluap. Sebagian besar wilayah di Paris terkena banjir, termasuk kawasan Menara Eiffel. Beruntung sekali, banjir tidak terjadi sewaktu kita di sana.”

seorang pengemudi yang sangat ramah dan informatif bernama Toni Marowinsky. Menikmati perjalanan dari Paris menuju Compiegne sungguh sangat indah. Sepanjang jalan yang kami lalui, di sebelah kanan dan kiri yang terlihat hanya hamparan warna hijau yang menyerupai permadani alam nan elok dan sejuk dipandang. Warna hijau itu tidak lain adalah hamparan kebun gandum. Di sela-sela kebun gandum itu berdiri tegak kincir-kincir angin yang sangat tinggi. Rupanya itu adalah sumber energi alternatif yang telah lama dikembangkan oleh sebagian besar negara Eropa.

Meskipun telah direncanakan sedemikian rupa, kepadatan lalu lintas di Paris pada jam-jam ketika orang berangkat bekerja, ternyata telah menjadikan perjalanan kami sedikit terhambat, sehingga kedatangan kami ke UTC agak sedikit terlambat. Ketika sampai di kampus UTC, kami disambut sejumlah pejabat penting, guru besar dan staf di kampus itu. Kurang lebih ada delapan orang yang menyambut kami. Secara formal, kunjungan diawali dengan pemaparan tentang seluk-beluk UMM. Saya mewakili delegasi UMM untuk menyampaikan presentasi yang berlangsung kurang lebih 15 menit itu.



Usai pemaparan dari UMM sebagai tamu, ada tiga presentasi dari UTC, yaitu: presentasi tentang seluk-beluk UTC yang disampaikan oleh Direktur Hubungan Internasional UTC Olivier Schoefs; pemaparan tentang hakikat pembelajaran di UTC oleh Patrick Lanceleur Direktur Program Akademik; dan terakhir presentasi tentang segala hal yang berkaitan dengan riset di UTC oleh Stephanie Rossard, Direktur Program Riset. Ada sejumlah pelajaran penting yang bisa dipetik dari kunjungan ke UTC. Pertama adalah tentang bagaimana perhatian pada aspek etika dan kemanusiaan teknologi diberikan. Meskipun UTC adalah sebuah universitas berbasis teknologi dan menjadi salah satu pusat pengembangan inovasi-inovasi teknologi mutakhir, ternyata sama sekali

tidak meninggalkan aspek etika dan ilmu sosial. Menariknya, dalam keseluruhan struktur kurikulum di UTC, semua mahasiswa wajib menempuh mata kuliah-mata kuliah yang berkaitan dengan persoalan etika dan masyarakat. Persentase mata kuliah dalam bidang ini adalah tiga puluh persen. Kenyataan ini merupakan sebuah pengetahuan baru bagi sebagian besar anggota delegasi

UMM, karena di Indonesia ada kecenderungan untuk mempertentangkan ilmu sosial dan eksakta yang di dalamnya termasuk teknologi. Lebih dari itu, bahkan kadang-kadang terdapat semacam ego sektoral bahwa ilmu eksakta lebih "tinggi" dibandingkan dengan ilmu sosial.

Karena ingin mendapat informasi lebih jauh tentang hal menarik ini, maka kami mengajukan cukup banyak pertanyaan. Menjawab sejumlah pertanyaan dari delegasi UMM, Olivier menyebutkan bahwa pembelajaran ilmu sosial dan etika tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran bidang teknologi. "Seorang insinyur hidup di tengah masyarakat, berinteraksi dengan masyarakat, menciptakan teknologi untuk kepentingan manusia, maka bagaimana mungkin ia akan mengabaikan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat." Lebih jauh, ia menyatakan bahwa seorang insinyur yang hanya belajar teknologi dan sama sekali tidak memberikan perhatian pada etika dan ilmu sosial, tidak akan menjadi manusia. "Mereka hanya akan menjadi robot," demikian kata Olivier.

Menjelang tengah hari, acara formal dihentikan sejenak untuk makan siang. Kami sangat terkesan dengan sambutan pihak UTC yang luar biasa. Masing-masing dari kami mendapatkan sebuah porsi makanan sangat istimewa. Kotak berwarna coklat yang kira-kira berukuran 50 cm x 50 cm berisikan makanan disajikan kepada kami semua. Saat saya membuka makanan, segera terciplum aroma makanan yang tidak akrab. Saya melirik ke teman-teman anggota delegasi, hampir semuanya makan





dengan setengah hati karena makanan yang tak sesuai dengan makanan sehari-hari kami. Meskipun demikian, demi menghormati tuan rumah, saya dengan jelas melihat usaha keras anggota delegasi UMM untuk menelan makanan yang disajikan itu. Sementara, dari pihak UTC sendiri, kami melihat itikad baik yang luar biasa dari makanan yang disajikan. Meskipun makanan ini dipesan di restoran lokal, rupanya telah diupayakan sedemikian rupa agar sesuai dengan lidah orang Asia. Itu terbukti dari adanya porsi nasi dan bagaimana ayam dan ikan yang dimasak sebagai lauk. Namun, barangkali karena orang Eropa tidak terbiasa memasak nasi, maka nasi yang disajikan kepada kami seperti masih mentah. Apalagi ditambah dengan campuran seperti sambal dan saus dengan aroma khas Eropa, menjadikan makanan itu betul-betul aneh.

Soal makanan ini saya ceritakan, karena ini adalah salah satu elemen penting dalam pergaulan multikultural.

Makanan bukan soal remeh, karena makanan juga merupakan bagian dari kebudayaan, maka betapapun kita tak merasakan kenyamanan dengan makanan tertentu, tentulah tak elok untuk mencela makanan itu. Bagi saya, yang terpenting bukan makanan itu, meskipun makanan yang disajikan tersebut tidak membuat kami kenyang, karena rata-rata hanya seperempat porsi yang kami habiskan. Hal yang paling utama justru niat baik tuan rumah untuk menghormati tamu sedemikian rupa, sehingga mereka berusaha sebisa mungkin untuk menyediakan makanan terbaik untuk tamunya. Di sinilah lalu saya merenung sejenak, barangkali inilah makna lain dari hadits Rasulullah Muhammad SAW yang melarang umat Islam untuk mencela makanan. Ternyata maknanya sangat luas.

Peristiwa ini lalu mengingatkan saya pada masa ketika belajar di Australia dahulu. Masa itu, saya sekeluarga tinggal di sebuah apartemen yang

bertetangga dengan pasangan lintas negara. Di antaranya terdapat pasangan muda yang si istri adalah perempuan berkebangsaan Argentina dengan wajah yang sangat khas Amerika Latin; sementara si suami adalah bule berkebangsaan Jerman. Sebagai cara untuk saling menghormati, pasangan muda ini mengundang kami yang saat itu juga pasangan baru, untuk makan malam ke apartemen mereka.

Kami pun hadir. Setelah berbasa-basi sebentar, lalu kami dipersilahkan untuk menyantap makanan yang telah mereka siapkan. Sejumlah lauk tersedia, dan tak lupa ada nasi di sebuah tempat khusus. Dengan bangga, si tuan rumah bercerita kepada kami bahwa dia telah menyiapkan nasi khusus untuk kami. Maka, kami pun ingin segera merasakan nasi hasil masakan perempuan Argentina itu. Tapi begitu kami mulai suapan pertama, segera terasa bahwa nasi itu mentah dan tak bisa dimakan. "Ini pertama kalinya saya masak nasi. Enak bukan?" tanya tuan rumah perempuan itu. Kami pun mengangguk. Padahal sesungguhnya tidak sedikit pun nasi itu bersahabat dengan perut kami. Bagaimanapun, isteri saya memuji masakan perempuan Argentina itu, dan dia senang dengan hasil masakannya itu. Setelah agak malam, kami pun pulang dengan menahan lapar dan harus naik bis ke pusat perbelanjaan terdekat untuk membeli makan malam. Tapi sekali lagi, inilah pernik-pernik pergaulan multikultural. Makanan adalah sebuah

elemen penting yang patut diperhitungkan.

Innovation Center

Usai makan siang, acara formal masih kami lanjutkan. Setelah acara formal di dalam ruangan selesai, delegasi UMM diajak untuk berkeliling kampus dan mengunjungi sebuah pusat kajian dan laboratorium teknologi yang dinamakan Innovation Center. Rasa penasaran akan apa yang disebut dengan Pusat Inovasi ini menjadikan kami tak peduli pada hawa dingin yang menyelimuti Compiègne siang hari itu.

Bulan Mei sebenarnya sudah memasuki musim semi atau spring. Tetapi hawa dingin siang itu mengingatkan orang pada musim dingin saja. Maka di tengah terpaan hawa dingin, kami meluncur dari ruang pertemuan menuju gedung Innovation Center. Berjalan kaki sekitar sepuluh menit, akhirnya sampailah kami di sebuah gedung dengan gaya arsitektur yang khas. Sebuah gedung yang terbujur memanjang dengan facade kayu yang dominan berdiri tegak di hadapan kami. Seorang mahasiswa doktoral asal Amerika Latin menunggu kami di ruang lobi. Dengan ramah dia membimbing kami menyusuri sudut demi sudut ruang Innovation Center itu. Saya terlalu awam untuk memahami semua detail teknis dan temuan atau proyek-proyek ilmiah yang sedang dikerjakan oleh para dosen, peneliti dan mahasiswa di UTC, tetapi secara umum kesan yang saya tangkap adalah bahwa mereka sangat serius dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi. Ada proyek otomotif, proyek teknologi perkayuan, proyek pesawat tanpa awak, teknologi elektronik dan digital. Bahkan, ada satu hal yang tidak bisa dipungkiri di tempat ini, yaitu proyek pengembangan inovasi teknologi berbasis integrasi sains atau dengan pendekatan multi-disiplin atau interdisiplin.

Sebagai contoh, kami diajak menuju sebuah ruang penelitian dan eksperimentasi tentang integrasi antara ilmu teknik dan biologi. Proyek yang dikerjakan bersama-sama oleh seorang profesor dengan dibantu oleh beberapa orang mahasiswa master dan doktoral ini berada di bawah bidang bio-engineering. Tentu saja, istilah ini terlalu asing di telinga saya yang belajar ilmu agama dan sosial. Tetapi intinya adalah proyek ilmiah ini bermaksud menjadikan ilmu teknik berintegrasi dengan ilmu biologi. Sehingga riset-riset dalam bidang biologi secara integratif bisa memanfaatkan temuan-temuan mutakhir dalam bidang teknologi. Saya merasa,



ini adalah contoh integrasi antarberbagai disiplin ilmu yang nyata. Inilah pelajaran kedua yang kami dapatkan. Singkat kata, kunjungan ke UTC telah memberikan kami dua inspirasi penting, yaitu tentang perhatian pada etika dan ilmu sosial untuk para ahli di bidang teknologi, dan riset multidisipliner yang menggabungkan berbagai bidang ilmu.

Istana Versaille

Di luar soal akademik, kami juga mengunjungi sejumlah tempat penting dan bersejarah. Di antaranya adalah Istana Versaille atau dalam bahasa Perancis disebut Château de Versailles. Pada zaman kerajaan dulu, Versaille adalah nama sebuah pedesaan. Tetapi sekarang, wilayah ini adalah sebuah suburban kaya yang berada sekitar 20 kilometer arah barat daya Paris. Istana ini pada mulanya adalah tempat persinggahan Raja Louis XIII ketika sedang melakukan perburuan. Pertama kali, bangunan ini didirikan pada tahun 1623. Tetapi oleh penerusnya, Louis XIV, rumah singgah ini kemudian diubah menjadi sebuah istana kerajaan yang sangat megah. Pemugaran ini pertama kali dilakukan pada tahun 1661-1678 di bawah rancangan dan pengawasan arsitek Louis Le Vau. Sejak saat inilah lalu Château de Versailles menjadi pusat pemerintahan dan tempat tinggal resmi keluarga kerajaan. Selain itu, istana ini juga melambangkan kekuasaan Monarkhi Absolut Perancis.

Perbaikan dan renovasi pada istana terus-menerus dilakukan dari waktu ke waktu oleh satu raja ke raja lainnya. Tetapi setelah runtuhan Monarkhi Perancis sebagai bagian dari Revolusi Perancis, istana ini mengalami sejumlah kerusakan, dan sejumlah furniturnya dijual. Sejumlah perbaikan kemudian

dilakukan oleh Napoleon pada 1810 dan Louis XVIII pada tahun 1820. Perubahan signifikan terjadi pada masa pemerintahan Louis-Philippe yang tidak hanya memperbaiki tetapi merubah status istana ini menjadi museum nasional pada tahun 1833. Perlahan-lahan, sejak saat itulah lalu istana ini menjadi salah satu pusat wisata yang paling menarik di Perancis. Istana ini memang sangat mengagumkan. Daya tariknya juga begitu besar. Sejak sebelum dibuka, pelataran depan istana ini telah penuh sesak dengan manusia dari berbagai bangsa. Melihat istana ini dari dekat akan segera membawa kita kepada pemikiran bagaimana kecanggihan arsitektur pada zaman itu.

Selain itu, masa pembangunan istana ini adalah tahun 1600-an yang berarti pada abad ke-17. Memahami rentang waktu ini, maka saya segera menyadari bahwa Islam yang pernah mengalami masa kejayaannya pada masa sebelum Eropa, pastilah memiliki warisan arsitektural yang sangat mengagumkan. Sayangnya, perjalanan saya tidak sampai ke Spanyol di mana jejak-jejak peradaban Islam masih terlihat sangat nyata. Itulah salah satu mimpi yang ingin saya gapai di masa depan, melakukan perjalanan sejarah ke Spanyol untuk menghayati kejayaan peradaban Islam di Eropa. Tetapi perjalanan ke Istana Versaille juga memberikan pelajaran ketiga untuk saya, yaitu bagaimana menjaga warisan masa lalu. Di Indonesia, banyak sekali warisan sejarah yang kita punya, tetapi banyak yang musnah. Melihat kemegahan Istana Versaille, menjadikan saya tersadar bahwa demikian pentingnya merawat warisan sejarah masa lalu, sehingga pada masa-masa berikutnya kita tidak kehilangan tonggak kehidupan.

DEFINISI PPK



Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi **olah hati** (etik), **olah rasa** (estetis), **olah pikir** (literasi), dan **olah raga** (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DIMENSI PENGOLAHAN KARAKTER



Olah Hati (Etik)

Individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa

Olah Rasa (Estetis)

Individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan



Olah Pikir (Literasi)

Individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat



Olah Raga (Kinestetik)

Individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)





Penguatan Pendidikan Karakter

